PENGORGANISASIAN KOMUNITAS JAMA'AH TAHLIL DALAM PENGURANGAN RISIKO PENYAKIT KARENA BENCANA BANJIR DI DESA SUMBANG TIMUN KECAMATAN TRUCUK KABUPATEN BOJONEGORO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

AH. Daelami Firdausun Naja

B02215001

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	: AH. Daelami Firdausun Naja
NIM	: B02215001
Fakultas/ Prodi	: Dakwah dan Komunikasi/ Pengembangan Masyarakat Islam
Alamat	: Desa Jatisari, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsenkuensi hukum yang berlaku.

Surabaya, 5 Agustus 2019

METERAI TEMPEL A573CAFF896988028 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Menyatakan

AH. Daelami Firdausun Naja
NIM : B02215001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : AH. Daelami Firdausun Naja

NIM : B02215001

Progam Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : PENGORGANISASIAN KOMUNITAS JAMA'AH TAHLIL DALAM PENGURANGAN RISIKO PENYAKIT KARENA BENCANA BANJIR DI DESA SUMBANG TIMUN KECAMATAN TRUCUK KABUPATEN BOJONEGORO

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada siding Skripsi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 8 Juli 2019

Dosen Pembimbing

Dr. H. Syaiful Ahrori, M.EI
NIP: 195509251991031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh AH. Daelami Firdausun Naja ini telah diujikan dan dapat dipertahanakan di depan Tim Penguji

Surabaya, 22 Juli 2019

Mengesahkan,

Universutas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Dekan,

Dr. H. Abd Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I

Dr. H. Syaiful Ahrori, M.EI
NIP. 195509251991031001

Penguji II

Dr. Chabib Mustofa, S.Sos.I, M.Si
NIP. 197906302006041001

Penguji III

Drs. H. Agus Afandi, M.Fil.I
NIP. 196611061998031002

Penguji IV

Dr. H. Munir Mansyur, M.Ag
NIP. 195903171994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AH. DAELAMI FIRDAUSUN NAJA
NIM : B02215001
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : ahdelamifirdausunnaja@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
PENGORGANISASIAN KOMUNITAS JAMA'AH TAHLIL DALAM PENGURANGAN RISIKO PENYAKIT KARENA BENCANA BANJIR DI SUMBANG TIMUR KECAMATAN TRUCUK KABUPATEN BOJONEGORO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Agustus 2019

Penulis

(AH. Daelami Firdausun Naja)

PENGORGANISASIAN KOMUNITAS JAMA'AH TAHLIL DALAM PENGURANGAN RISIKO PENYAKIT KARENA BENCANA BANJIR DI DESA SUMBANG TIMUN KECAMATAN TRUCUK KABUPATEN BOJONEGORO

Oleh :

AH. Daelami Firdausun Naja[1]

ABSTRAK

AH. Daelami Firdausun Naja, NIM B02215001, 2019. Pengorganisiran Komunitas Jama'ah Tahlil dalam Penanganan Dampak Bencana Pasca Banjir di Desa Sumbang Timun Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro.

Penelitian ini memaparkan tentang kondisi masyarakat Desa Sumbang Timun yang masyarakatnya sangat rawan dengan risiko penyakit saat bencana banjir karena belum adanya kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi penyakit dan juga belum fektifnya sebuah organinasi kebencanaan dalam pengurangan risiko penyakit.

Metode yang digunkan didalam penelitian ini adalah PAR (*Participatory Action Reseach)* dengan melibatkan peran aktif masyarakat dan partisipatif di dalam pemetaan, merumuskan masalah, merencanakan setrategi belajar, perencanaan aksi hingga sampai tahap evaluasi progam pemberdayaan, semua dilakukan untuk memancing pengetahuan masyarakat agar berani bertindak untuk menghadapai dampak dari bencana yang sering melanda wilayah mereka.

Pengorganisiran yang dilakukan peneliti bersama masyarakat adalah pengurangan risiko penyakit karena banjir, dengan proses tujuan penyadaran masyarakat akan pentingnya sebuah tindakan sejak dini tanpa harus menggantungkanya pada pihak lain. Setrategi dan proses yang dilakukan peneliti dalam tindakan penyadaran adalah wawancara, pemetaan, forum-forum kecil formal maupun non formal proses penyadaran juga dilakuakan pada saat bersinggungan dengan masyarakat langsung.

Perubahan yang terjadi setelah adanya pendampingan adalah masyarakat mulai mengerti tentang pengurangan risiko bencana oleh mereka sendiri, dengan mengefektifakn kembali kelompok kebencanaan yang ada di desa.

Kata Kunci : Pengoraganisasian, Risiko Bencana, Kesehatan

[1] Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERYATAAN KEASLIAN……..i

PERSETUJUAN PEMBIMBING……...ii

PENGESAHAN PENGUJI…….....iii

PERYATAAN PUBLIKASI……...iv

MOTTO……v

PERSEMBAHAN……...vi

ABSTRAK vi

DAFTAR ISI vii

DAFTAR TABEL xi

DAFTAR GAMBAR DAN DIAGRAM xii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Tujuan 9

D. Manfaat 10

E. Strategi Mencapai Tujuan 11

F. Sitematika Pembahasan 23

BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Pengorganisasian Komunitas 26

B. Pengurangan Risiko Bencana 36

C. Pandangan Abraham Maslow Dalam Kebencanaan 44

D. Bencana Dari Sudut Pandang Islam 50

E. Penelitian Terkait 56

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 58

A. Pendekatan Penelitian 58

B. Prosedur Penelitian 61

C. Subyek penelitian 65

D. Teknik pengumpulan data 65

E. Teknik validasi data 68

F. Teknik analisis data 69

BAB IV PROFIL DESA SUMBANG TIMUN 72

A. Sejarah Desa Sumbang Timun 72

B. Kondisi Geografis 73

C. DemografisDesa Sumbang Timun 83

BAB V TINGGINYA PENDERITA PENYAKIT KARENA BENCANA BANJIR 91

A. Belum Adanya Kesiagaan Kesehatan Untuk Menghadapi Bencana Banjir 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Belum Efektifnya Kelompok Kebencanan Dalam Mengantisipasi Penyakit Karena Banjir 94

C. Belum Adanya Kebijakan Yang Efektif Dalam Penanganan Kesehatan Bencana Banjir 97

BAB VI PENGORGANISASIAN MASYARAKAT RAWAN BENCANA 99

A. ProsesAwal 99

B. Membangun Hubungan Kemanusiaan..... 100

C. Membangun Kelompok Belajar..... 105

D. Merumuskan Masalah Sosial..... 109

E. Merencakan Proses Belajar Sosial..... 110

F. Pengorganisasian Pengurangan Risiko Bencana 112

G. Mempersiapkan Keberlangsungan Progam 114

BAB VII PENANGANANDAMPAK BENCANA BANJIR 115

A. Menyiagakan Kesehatan Untuk Menghadapi Bencana 115

B. Mengefektifkan Organisasi Kebencanaan Dalam Mengantisipasi Penyakit Karena Banjir..... 122

BAB VIII MENYIAGAKAN MASYARAKAT TETAP SEHAT MENGHADAPIBENCANA BANJIR 125

A. Reflkesi Proses Pengorganisasian 125

B. Refleksi Metodologi 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Refleksi Kajian KeIslaman 127

PENUTUP 130

A. Kesimpulan 130

B. Saran Penulis 130

DAFTAR PUSTAKA 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sejarah Kejadian Bencana Banjir Besar Di Desa Sumbang Timun…...2

Tabel 1.2 Kalender Musim Kejadian Banjir……...…5

Tabel 1.3 Jenis Penyakit yang di Derita Saat Bencana……...7

Tabel 1.4Analisa Pohon Masalah…….…....13

Tabel 1.5 Analisa Pohon Harapan…….……..…...17

Tabel 1.6Matriks Kerangka Kerja Logis……...20

Tabel 1.7Ringkasan *Narrative* Progam…….21

Tabel 2.1 Parameter kesiapsiagaan mengahadapi bencana……42

Tabel 2.2 Indikator kberhasilan PRB…….43

Tabel 2.3Penenlitian Terkait…….57

Tabel 4.1Jumlah Penduduk Desa Sumbang Timun……..83

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Terakhir…….85

Tabel 4.3Jenis Angkatan Kerja…….86

Tabel 4.4 Penyakti yang di Derita Saat Bencana……...89

Tabel 5.1 Penyakit Pasca Bencana Masyarakat sumbang timun……...92

Tabel 5.1Ringkasan Kasus Kejadian Bencana Banjir Besar…….88

Tabel 6.2 Analisis Strategi Pengurangan Risiko Penyakit Karena Banjir……...109

Tabel 7.1 Jadwal Pendidikan…….……...117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR DAN DIAGRAM

Gambar 2.1 Rumus Dasar Kebencanaan…… 37

Gambar 2.2Hirarkhi Kebutuhan Maslow…….…..46

Gambar 4.1 Peta Adminitrasi Desa Sumbang Timun Dalam Kabupaten Bojonegoro…….....…74

Gambar 4.2 Peta Tataguna Lahan……....76

Gambar 4.3 Peta Kontur……...78

Gambar 4.4 Topografi Kabupaten Desa Sumbang Timun……...79

Gambar 4.5 Aliran Sungai Desa Sumbang Timun……80

Gambar 4.6 Peta Kawasan Rawan Bencana……82

Gambar 6.1 Proses Pendeketan 1……..99

Gambar 6.2 Proses Pendekatan 2……100

Gambar 6.3 Bersiskusi Dan Pengorganisasian Pikiran……..……..103

Gambar 6.4 Proses Membangun Kelompok……...104

Gambar 6.5 Proses Persiapan Peneliti Bersama Komunitas……108

Gambar 7.1 Pemetaan Kawasan Rawan Bencana……115

Gambar 7.2 Proses Pendidikan Kebencanaan …….……118

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5.1Diagram Venn Hubungan masyarakat dengan lembaga terkait.....95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISTILAH

Diagram Alur : merupakan teknik untuk menggambar alur pihak-pihak yang terlibatdi dalam satu sistem.

Diagram Venn : merupakan teknik untuk melihat sebuah hubungan antara *steakholde*r pertamakelompok atau indvidu.

Geografis : merupakan ilmu yang mempelajari tentang lokasi serta persamaan dan perbendaan kekurangan atas fenomena fisik dan manusia di atas permukaan bumi.

Demografis : ilmu yng mempelajari dinamika kependudukan manusia.

Pemetaan : memetakkan kondisi suatu wilayah

Risiko : merupakan bahaya, akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang.

Stakeholder : suatu masyarakat, kelompok, komunitas maupun individu yang mempunyai peran penting.

Timeline : tekhnik penelurusan alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah diadalmi pada alur waktu tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Transect : teknik pengamatan wilayah langsung di lapangan dengan cara berjalan di daerah permukiman, hutan, sungai, serta juga melihat langsung kondisi di lapangan.

Triangulasi : menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

Teologis : wacana yang berdasarkan nalar mengenai agama, spiritualitas dan tuhan.

Inkulturasi : sejenis penyesuaian dan adaptasi kepada masyarakat, kelompok umat, kebiasaan, Bahasa dan perilaku yang biasa terdapat pada suatu tempat.

Kontur :Garis khayal yang menghubungkan titik-titik yang mempunyai.

Marfologi :Informasi bentuk permukaan bumi.

Pemetaan :Memetakkan kondisi suatu wilayah

Perangkat :Salah satu organ Pemerintahan desa..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR SINGKATAN

BPBD : Badan Penaggulangan Bencana Daerah

BNPB : Badan Nasional Penanggulangan Bencana

DAS : Daerah Aliran Sungai

FGD : *Focus Group Discussion*.

Mdpl : Meter di Atas Permukaan Laut

PAR : *Participatory Action Riset*

PRA : *Participatory Rural Appraisal*

RRA : *Rapid Rural Apprasial*

PRB : Pengurangan Risiko Bencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

DAS Bengawan Solo memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dimasyarakat guna mendukung kehidupan dan penghidupan disekitar aliranya. Daerah aliran sungai dengan predikat sungai terluas di pulau jawa ini memiliki panjang sekitar 15,947 km2 dan melewati 17 kabupaten dengan 3 kota di dua provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Sebagai sungai terbesar dipulau Jawa, Bengawan Solo memiliki kepadatan penduduk yang mencapai 1028 orang/km2.[2] Sumber air di Bengawan Solo biasanya digunakan masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, seperti memasak, mandi, mencuci dan lain-lain, ada juga yang memanfaatkannya untuk keperluan pertanian disawah.

Sungai Bengawan Solo sebagai sungai terbesar di pulau Jawa hampir setiap tahun mengalami bencana banjir yang disebabkan oleh faktor-faktor alam dan kegiatan manusia yang terkait pemanfaatan sumberdaya alam dengan merusak ekosistem, faktor alamiah penyebab banjir di daerah aliran sungai Bengawan Solo disebabkan oleh curah hujan yang tinggi ditambah dengan kondisi topografi di sepanjang sungai Bengawan Solo yang lebih rendah dari daerah bengawan solo yang lain kususnya pada Kabupaten Bojonegoro.

[2]Armi Susandi, *Buku PanduanFlood Early Warning Early Action Sistem (FEWEAS) in Bengawan Solo Watershed*(Bandung: 2016), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena risiko banjir yang sering terjadi setiap tahun, pemerintah Kabupaten Bojonegoro telah mengeluarkan kebijakan tentang pembuatan bendungan dalam rangka mengendalikan debit air penyebab banjir diwilayahnya agar tidak terlalu parah,ada beberapa wilayah yang menjadi langganan banjir Bengawan Solo di Bojonegoro salah satunya adalah Kecamatan Trucuk, banjir yang terjadi di kecamatan tersebut yang disebabkan karena sungai Bengawan Solo yang maluap ada beberapa desa yang sering terdampak bencana banjir yaitu Desa Kandangan dan Desa Sumbang Timun akan tetapi yang menjadi langganan dan pasti terkena banjir adalah Desa Sumbang Timun. Berikut ini kejadian bencan besar yang terjadi setiap 10 tahun sekali di Desa Sumbang Timun.

Tabel 1.1

Sejarah Kejadian Bencana Banjir Besar Di Desa Sumbang Timun

No	Tahun	Durasi	Ketingian	Korban Jiwa
1	2007	14 Hari	2 M	1
2	1994	1 Bulan	1,5 M	1
3	1984	17 Hari	1,5 M	-
4	1977	-	1,5 M	-
5	1966	-	1,5 M	-

Sumber : *FGD Bersama Pemerintah Desa*

Pada table diatas memaparkan mengenai kasus banjir terbesar yang terjadi setiap 10 tahun sekali dengan durasi lama kejadian banjir yang berbeda-beda dan rata-rata ketinggian banjir yang hampir sama dan juga dampaknya tentu saja sama, Desa Sumbang Timun sendiri bencana banjir yang paling parah pernah terjadi pada akhir 2007 – 2008 awal, dengan ketinggian 2 M diatas permukaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan desa dan terjadi sampai 2 minggu dengan adanya banjir tersebut memaksa seluruh masyarakat mengungsi dipinggiran jalan raya.

Banjir pada periode 10 tahunan ini menurut masyarakat sekitar diakibatkan karena curah hujan tinggi yang mana hujan ini berbeda dengan hujan-hujan yang terjadi pada tahun sebelumnya dan juga ditambah lagi bendungan gajah mungkur yang berada di Jawa Tengah tidak mampulagi menahan air-air kiriman dari hulu dan ditambah lagi menurut masyarakat sekitar banjir selain disebabkan oleh limpasan air yang berlebih juga disebabkan oleh dangkalnya sungai bengawan jadi membuat kapasitas penampungan air sungai Bengawan Solo berkurang dan kemudian mengakibatkan banjir dengan sekala besar dengan durasi yang cukup lama atau dengan banjir kecil dengan durasi yang cukup singkat.

Banjir terbesar yang terjadi pada tahun 2007 dengan dampaknya yang mana banjir-banjir besar memiliki durasi kejadian yang cukup lama dengan durasi banjir terpendek dari 14 hari bahkan ada yang sampai 30 hari, apa lagi pada tahun 2007 ketinggian sampai 2 meter dengan durasi kejadian 14 hari dan banjir-banjir yang terbesar lainya hanya mencapai ketinggian 1,5 meter yang dapat dilihat seperti pada tahun 1994, 1984, 1977, 1966. Pada saat banjir melanda, seluruh harta benda yang dimiliki oleh warga akan ditinggalkan rumah dan seisinya seperti lemari, TV, kulkas dan alat elektronik lainya akan ditinggalkan begitu saja, harta warga yang hanya bisa diselamatkan hanyalah hewan ternak yang cukup besar seperti kambing dan sapi untuk hewan ternak yang tergolong kecil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditinggalkan ada yang mati tenggelam dan ada juga yang tersapu terbawa arus banjir.

Selain banjir yang berdampak pada pemukiman rumah-rumah warga dan asset yang dimiliki didalam rumah ikut rusak atau pun hilang terbawa arus banjir yang sangat deras, banjir yang melanda Desa Sumbang Timun berdampak besar pula pada daerah pertanian apalagi pada saat musim penghujan tiba mayoritas mayarakat menanam lahan sawah yang dimilikinya dengan tanaman padi dengan datangnya banjir tanaman padi akan tergenangi oleh air dari Bengawan Solo dan tanaman padipun akan mati dengan kematian dari tanaman padi maka terjadilah gagal panen dan petani mengalami kerugian yang tidaklah sedikit pula apabila banjir dengan durasi yang cukup lama akan mengakibatkan tanaman mati dan ini membuat masyrakat akan semakin susah didalam mengembangkan kesejahteraan mereka.

Dari 16 RT yang berada di Desa Sumbang Timun beberapa diantaranya selalu menjadi langganan banjir disetiap tahunya diantaranya RT 16,15,14,13,1,2 merupakan kawasan desa yang sering terdampak bencana banjir dan biasanya banjir yang terjadi setiap tahun ini hanya setinggi betis orang dewasa atau sekitar 50 cm dan itupun tidak terlalu berpengaruh dengan warga karena warga masih bisa bertempat tinggal dirumahnya dan masih belum berbahaya, saat banjir yang terjadi setiap tahunya warga masih bisa beraktifitas seperti biasa hanya saja untuk kawasan yang terdampak banjir seperti lahan pertanian dan bagian-bagian desa tertentu akan terkendala beraktifitasnya dan durasi banjir yang biasanya terjadi 3-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5 hari saja itupun tidak terlalu berdampak besar dengan kebiasaan warga disetiap harinya.

Menurut sekertaris Desa Sumbang Timun Bapak Jurinato 30 tahun, banjir dari luapan Bengawan Soloselalu menjadi bencana tahunan yang tidak bisa dicegahatau diprediksi kedatanganya di desa, kejadian banjir luapan Bengawan Solo yang berdampak pada Desa Sumbang Timun selalu terjadi pada musim penghujan, pada saat musim penghujan tiba masyarakat hanya menunggu informasi yang dikeluarkan oleh pemerintah desa setempat mengenai perubahan debit air dengan mehilat ketinggian air yang berada di bendungan Gajah Mungkur Wonogiri dan informasi perubahan ketinggian air selalu di informasikan oleh BPBD.

Tabel 1.2

Bulan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
Banjir	Banjir			Kemarau								

Kalender Musim Kejadian Banjir

Sumber: *FGD Bersama Perangkat Desa*

Banjir yang datang setiap tahun biasanya memiliki ketinggian 50 cm diatas permukaan jalan dengan kurun waktu 1-2 hari, untuk banjir yang besar bahkan bisa sampai 15 hari dengan ketinggian 2 m, pada ketinggian 50 cm hanya hewan ternak yang dievakuasi seperti kambing dan sapi, dan ada beberapa warga masih bisa tetap dirumah karena menurut warga banjir masih belum parah. Akan tetapi untuk banjir besar yang terjadi setiap tahunya harus memaksa warga untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungsi keluar desa pada saat itu pula masyarakat sudah tidak bisa lagi menyelamatkan harta bendanya.

Bencana banjir yang terjadi berdampak pada banyak hal seperti berdampak pada terganggunya kegiatan pendidikan, kesehatan masyarakat yang mulai terancam, dan megancam sumber perekonomian masyarakat, untuk sektor agraris menyebabkan busuknya tanaman padi dan menimbulkan kerugian yang sangat besar di para petani, tidak sedikit hewan mati akibat banjir seperti ayam dan ternak kecil lainya, harta benda yang bisa diselamatkan masyarakat hanyalah ternak besar saja seperti sapi dan kambing, hewan ternak sebut bisa dipindahkan kesawa-sawah warga yang tidak terkena bencana atau dititipka kekerabat desa tetangga.

Masyarakat hanya bisa menunggu banjir surut dan harus berhenti bekerja dan berdiam diri rumah untuk banjir kecil setiap tahun, yang biasanya kalau tidak terjadi banjir masyarakat bisa pergi kesawah/ladang, kantor, sekolah dan lain sebagainya, seluruh aktifitas masyarakat terhenti karena banjir yang melanda menurut Bapak Jurinato 30 tahun sebagai Kepala Dusun, pada saat banjir itulah kesehatan masyarakat terancam karena banyak faktor salah satunya kondisi lingkungan yang kurang sehat, serta cuaca bisa mengancam kesehatan masyarakat juga.

Pada saat itu hal yang sentral yang berhubungan langsung dengan masyarakat seperti kesehatan juga terancam, apalagi untuk kesehatan pada saat bencana terjadi membuat masyarakat melalaikan kesehatan diri mereka sendiri ,anak-anak dan kelompok rentan lainya, maka dari itu perlu adanya pendampingan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dalam upaya kesiapsiagaan yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat dengan memanfaatkan apa yang dimiliki, dengan konsep menciptakan sebuah pengurangan risiko bencana banjir.

Masyarakat sudah mengerti mengenai hubungan bajir dengan kesehatan mereka, hanya saja dalam hal ini pengetahuan tentang pengurangan risiko penyakti bencana banjir di masyarakat masih belum memiliki mengerti, ada beberapa masyarakat yang sudah mengerti tentang dampak negative bencana banjir dengan kesehatan masyarakat akan tetapi untuk bergerak memulai hal tersebut masih belum mampu untuk melakukanya di dalam penanganan dampak bencana pasca banjir. Berikut ini adalah jenis penyakit yang diderita masyarakat dalam kasus bencana banjir:

Tabel 1.3

Jenis Penyakit yang diderita saat Bencana

No	Penyakit	Jumlah
1	Deare	107
2	Demam Berdarah	9
3	Ispa	67
4	Kolera	5
5	Leptospiroris	-
6	Malaria	-
7	Penyakit Kulit	1,310
8	Tifus	211
9	Lain-lain	1,615
Jumlah		**3,324**

Sumber : *Profil Kesehatan Desa Sumbang Timun 2007*

Pada tabel di atas menjelaskan tentang jenis penyakit yang di derita masyarakat saat bencana terjadi, Saat banjir surut masyarakat bisa kembali lagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerumah masing-masing dan juga pada saat itu kondisi lingkungan kurang bersih akibat banjir, sedangkan dimasyarakat ada banyak kelompok rentan misalnya lansia, balita, disabilitas itu adalah kelompok yang sangat rentan dengan kondisi lingkungan yang kurang bersih.

Penelitian ini akan berfokus dalam menyiapkan dan meyiagakan masyarakat yang rawan akan bencana banjir Bengawan Solo dimana masyarakat belum siap siaga dengan kesehatan mereka saat terjadi bencana, sehingga penelitian ini mengambil fokus dengan judul "Pengorganisasian Komunitas Jama'ah Tahlil dalam Pengurangan Risiko Penyakit Karena Bencana Banjir Di Desa Sumbang Timun Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro".

Dengan melakukan langkah-langkan kecil seperti menyiagakan masyarakat akan kesehatan merupakan sebuah pintu awal menuju langkah besar dimasyarakat, kegiatan peneliti bersama masyarakat merupakan sebuah pembuktian diri masyarakat bahwa sebenarnya apa yang mereka miliki bisa menjadi sebuah pintu kemandirian dari masalah yang dihadapi tanpa harus menggantungkan kepada pihak luar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memunculkan beberapa masalah yang berfokus kepada hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kesehatan masyarakat karena penyakit akibat bencana banjir di Desa Sumbang Timun Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana strategi yang tepat dalam pengurangan risiko penyakit dari dampak bencana banjir di Desa Sumbang Timun?
3. Bagaimana hasil pengorganisasian masyarakat dalam pengurangan risiko penyakit yang diakibatkan oleh bencana banjir?

C. Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi kesehatan masyarakat karena penyakit akibat bencana banjir di Desa Sumbang Timun Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui strategi yang tepat dalam pengurangan risiko penyakit dari dampak bencana banjir di Desa Sumbang Timun?
3. Untuk mengetahui hasil pengorganisasian masyarakat dalam pengurangan risiko penyakit yang diakibatkan oleh bencana banjir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat

Hasil dari peneletian ini diharapakan bisa bermanfaat bagi pembaca dan berguna di macam-macam bidang sosial yang ada dimasyarakat, maka dari penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Akademisi
   a. Hasil dari penelitian bisa digunakan sebagai penambah reverensi dan pengetahuan mengenai pengorganisasian dalam penanggulangan bencana banjir di UINSA maupun di Prodi Pengembangan Masyarakat Islam.
   b. Hasil dari penelitian ini sebagai pemenuhan tugas akhir di progam studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Secara umum
   a. Penelitian ini bisa bermanfaat dalam menentukan strategi mitigasi bencana bagi masyarakat atau kelompok lain.
   b. Untuk mengetahui gerakan-gerakan bersama masyarakat komunitas yang ada dimasyarakat dalam penanggulanagan bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Strategi Mencapai Tujuan

Bencana banjir adalah sebuah fenomena yang disebabkan banyak faktor bisa karena ulah manusia yang memanfaatkan lahan hingga minimnya daerah resapan bisa juga karena perubahan iklim yang akhir-akhir ini sangat sulit diprediksi, untuk kasus bencana banjir di Desa Sumbang Timun dengan lokasinya yang berada di kawasan hilir dengan kasus bencana banjir yang setiap tahun terjadi, dan jenis bencana banjir ini berasal dari kawan hulu yang berarti banjir yang terjadi karena kiriman air yang sangat banyak dari hulu, sedangkan hilir tidak bisa menampung lagi air limpasan tersebut.

Permasalahan yang dialami masyarakat berupa bencana banjir yang setiap tahun terjadi, dampak dari bencana yang terjadi menimbulkan kerugian dengan membuat korban pada level *Zero Asset* yang berarti asset-aset yang dimiliki masyarakat sebelum terjadinya bencana hilang atau rusak karena dampak dari bencana dan terlebih lagi saat bencana terjadi yang paling adalah sebuah kesehatan dari korban juga harsu di perhatikan karena saat ataupun pasca bencana korban masihlah kurnang dalam memerhatikan kesehatan mereka. Dari sini dampak-dampak resiko bencana perlu dikurangi dan kesiap siagaan masyarakat perlu ditingkatkan untuk menghadapi bencana banjir.

1. Analisa Masalah

Guna menggambarkan permasalahan yang dihadapi Desa Sumbang Timun tentang bencana banjir yang mengancam kayamanan dan kemamanan masyarakat, lingkungan dan ekositem, dengan analisa permasalahan banjir yang mengacam maka perlu adanya penanganan bencana secara tepat dan sesuai porsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberdayaan masyarakat maka menggunakan pohon masalah sebagai media analisa masalah salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui permasalahan yang disebabkan oleh bencana dan dihadapi Desa Sumbang Timun dari sebab dan dampak kemungkinan terjadi.

Media analisa merupakan hal yang tepat digunakan karena dengan mengggunakan sebuah media analisa kita dapat mengetahui sebuah hal atau persamalahan seperti halnya media anilisa degan menggunakan media pohon masalah dalam kontek pemberdayaan hal ini bisa juga digunakan belajar bersama masyarakat mengenai permasalahan yang mereka hadapi dengan mengikutsertakan hasil pengalaman lapangan peneliti dikolaborasikan bersama masyarakat untuk menemukan inti masalah yang tepat dan sesuai dengan keadaan.

Pohon masalah digunakan sebagai analisa karena dengan mengunakan pohon masalah kita dapat mengetahui masalah yang dihadapi, sebab bencana dan dampak dari bencana yang terjadi. Memahamkan masyarakat akan bencana yang ada di lingkungkan sekitar mereka mengenai sebab dan cara penangananya, ini perlu untuk mengurangi risiko bencana banjir yang menimbulkan kerugian sangat besar salah satunya, masyarakat perlu tahu cara penanganan bencana disekitar mereka dan bencana yang bisa diprediksi kedatanganya, karena bencana banjir Bengawan Solo adalah jenis bencana banjir kiriman pada musim penghujan. Berikut ini adalah table pohon masalah kebencanaan yang ada Di Desa Sumbang Timun:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel1.4

Analisa Pohon Masalah

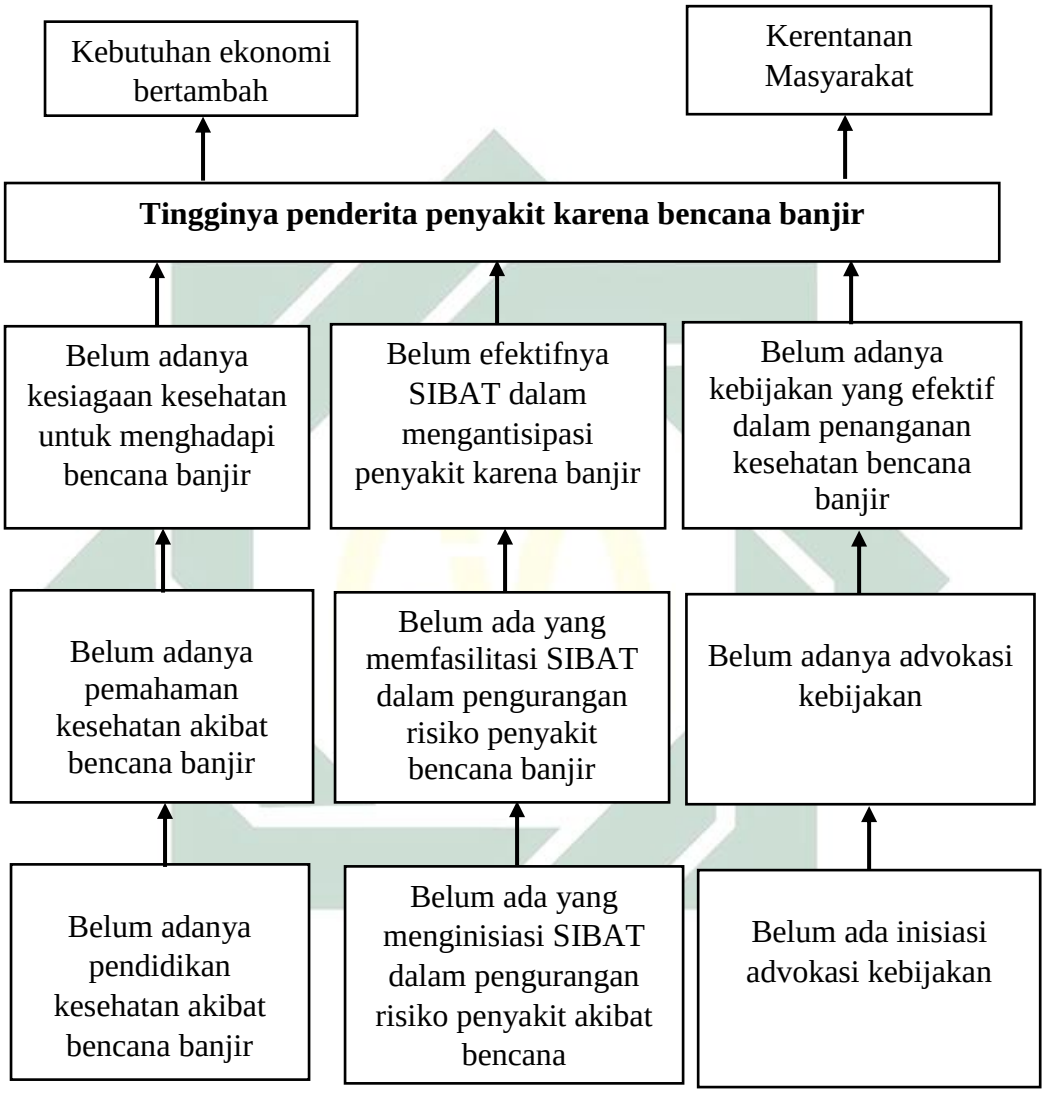

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan pohon masalah yang akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Belum adanya kesiagaan kesehatan untuk menghadapi bencana banjir

Masyarakat Desa Sumbang Timun sebagai masyarakat yang memiliki risiko kerugian tinggi akibat bencana banjir Bengawan Solo yang bisa terjadi pada saat musim hujan dan masyarakat masih belum mampu dalam pengurangan resiko bencana yang mereka hadapi dikemudian hari, maka dari analisa pohon masalah tersebut diperlukan sebuah pedampingan yang menuju penyadaran dan pehaman masyarakat akan bahaya bencana atau resiko bencana yang terjadi, didalam kasus bencana yang akan dihadapi masyarakat diperlukan kesiap siagaan akan ancaman bencana disekitarnya dan bisa membahayakan kehidupan masyarakat sendiri dan sekitar.

Pengurangan risiko bencana sangat diperlukan oleh masyarakat dengan proses pengorganisasian dengan harapan timbulnya pemahaman tentang bencana yang juga dibutuhkan agar masyarakat mampu mengurangi risiko penyakit akibat bencana dan mampu melakukan tindakan mengenai bencana secara mandiri seperti PRB (pengurangan risiko bencana), mitigasi bencana, kesiap siagaan, rehabilitasi dan recovery pasca bencana, dan dari pemerintah desa bisa memiliki sebuah kebijakan dan kontribusi dukungan terhadap proses pemahaman masyarakat dan kegiatan masyarakat mengenai bencana di wilayah Desa Sumbang Timun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Belum efektifnya SIBAT dalam mengantisipasi penyakit karena banjir

Sebuah kelompok kebencanaan dibentuk pasti diharapkan agar efektif sistem kerjanya dengan bencana yang terjadi diwilayah mereka, kefektifan system kerja lembaga kebencanaan dibuktikan dengan minimnya risiko bencana yang tejadi di masyarakat, SIBAT merupakan sebuah kelompok atau lembaga yang dibentuk oleh PMI Bojonegoro (Palang Merah Indonesia) yang bergerak di kebencanaan yang sering sekali melanda Desa Sumbang Timun.

System kerja kerja kelompok SIBAT cukup baik didalam saat bencana untuk membangun kebutuhan-kebutuhan dasar bagi korban, akan tetapi ada hal yang kurang efektif yang dimiliki kelompok tersebut yakni keefektifan pengurangan risiko penyakit yang sering di derita oleh korban bencana banjir, kelompok tersebut kurang didalam mengantisipasi penyakit yang berarti kurang mengadkaan sebuah forum pengetahuan bagi masyarakat tentag mengantisipasi penyakit saat banjir supaya tetap sehat saat bencana.

Dengan adanya kelompok yang berfokus pada kebencanaan dan efeketif didalam megantisipasi penyakit, pengorganisian menuju mengantisipasi penyaktisaat bencana secara mandiri akan benar-benar terbentuk dimasyarakat dan melalui kelompok itulah sang fasilitator akan melakukan sebuah inovasi-inovasi mengenai progam pemberdayaan yang lain, jadi fungsi sebuah kelompok atau lembaga dimasyarakat sangat dibutuhkan untuk proses pengorgaisian dalam progam pemberdayaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Belum adanya kebijakan yang efektif dalam penanganan kesehatan bencana banjir

Proses pengurangan risiko bencana dari pihak desa juga sama pentingya karena kebijakan desa pasti didengar oleh masyarakat luas, desa perlu penerapan kebijakan dan efektif supaya kebijakan tentang adanya proses pengurangan risiko bencana yang khusus setudi kasus penanganan kesehatan masyarakat saat bencana dengan melihat fakta-fakta yang terjadi dilapangan apalagi yang berpotensi terkena dampak bencan juga masyarakat desa sendiri dan hal ini bisa merugikan bagi pihak desa maupun masyarakatnya sendiri.

2. Analisa Tujuan

Permasalahan tentang kebencanaan yang ada di Desa Sumbang Timun sudah di jelaskan dalampemaparan analisa masalah dengan table pohon masalah di atas yang sudah cukup jelas didalamnya, tentu kita mengetahui bahwa didalam pemberdayaan masyarakat metode penyadaran sangat diperlukan gunanya untuk pemahaman yang membuat masyarakat sadar dan berdampak pada sebuah kemauan untuk melakukan suatu penanganan kebencanaan.

Analisa tujuan dengan metode pohon harapan digunakan peneliti sebagai media belajar dan promosi progam supaya menarik minat masyarakat dalam penguranagan risiko penyakit saat bencana untuk Desa Sumbang Timun perlu adanya sebuah kegiatan kesiap siagaanbagi masyarakat dan kegiatan ini perlu adanya partisipatif dari masyarakat dan pemerintah desa dari kegiatan yang dilaksanakan masyarakat maka perlu adanya harapan dari hasil kegiatan tersebut, pemaparan harapan dari progam akan di gambarkan pada table berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel1.5

Analisa Pohon Harapan

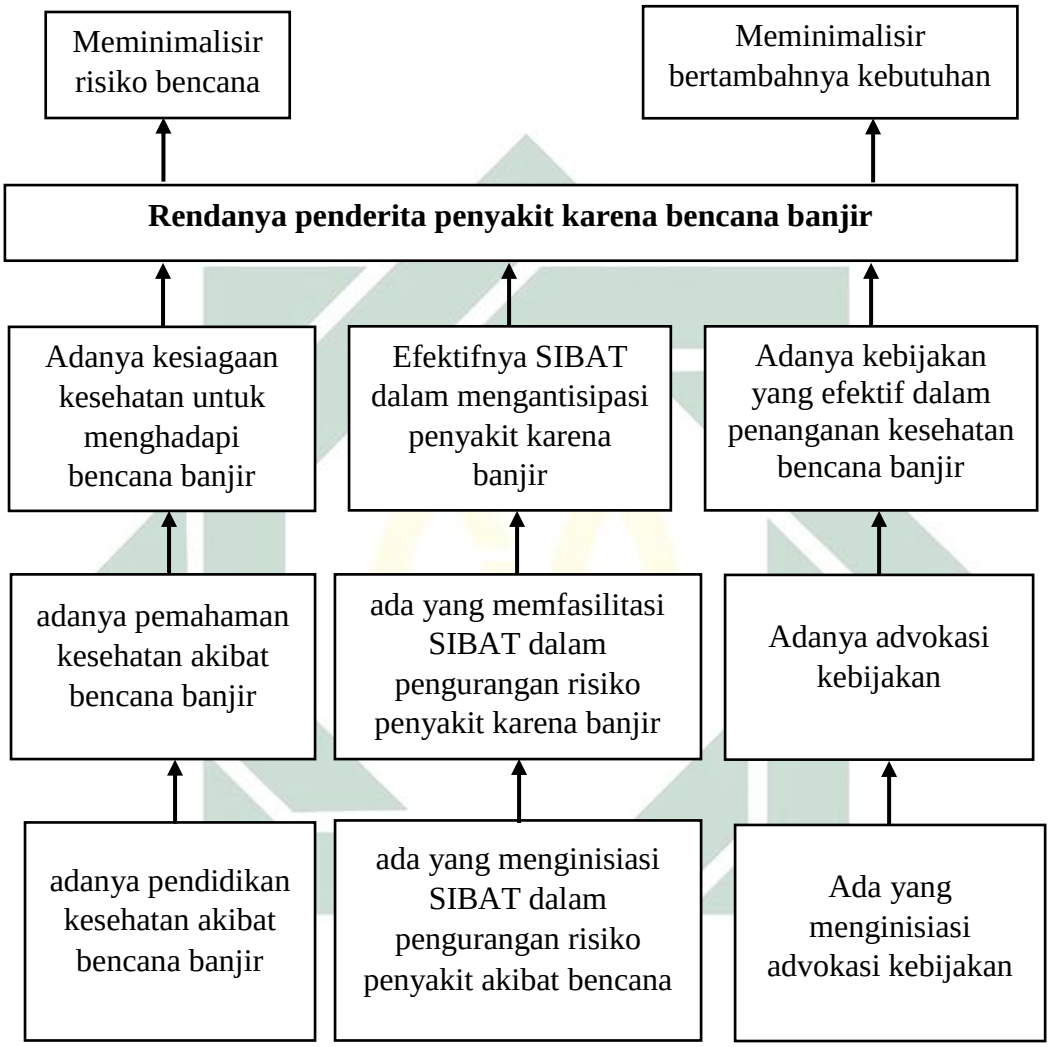

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan diatas menejelaskan harapan dari adanya kegiatan progam penanggulangan bencana yang dihadapi masyarakat dan bagan diatas akan dijelaskan dengan tujuan berikut:

a. Adanya kesiagaan kesehatan untuk menghadapi bencana banjir

Proses penyadaran tentang kebencanaan yang ada dilingkungan sekitar masyarakat sangatlah penting, untuk memahamkan masyarakat tentang konsep bencana yang ada dilingkunganya, dan perlu adanya media-media yang mudah difahami masyarakat dan mendukung proses terjadi pendidikan penyadaran tersebut. Didalam proses penyadaran ini masyarakat sebagai peserta belajar dan diharapakan berperan aktif didalam proses belajar yang akan dilakukan.

Materi pembelajaran tentang kebencanaan ini meliputi pengurangan risiko bencana serta pendidikan dalam kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko penyakit yang diakibatkan oleh bencana banjir, didalam materi yang disampaikan akan ada sebuah kegiatan pengalaman lapangan atau praktek lapangan yang mana praktek lapangan ini disebutsebagai sekolah lapang dengan praktik seperti ini sebagai media belajar akan penerapan materi yang disampaikan.

b. Efektifnya SIBAT dalam mengantisipasi penyakit karena banjir

Pengefektifan kembali kelompok kebencanaanyang sudah ada diperlukan sebagai salah satu upaya didalam pengurangan risiko bencana dalam mengantisipasi penyakit karena banjir, kelompok SIBAT di efektifakan dengan progam dan proses penyadaran masyarakat tentang bencana dan dari pembelajaran bersama kelompok ini masyarakat diharapkan mampu melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan-kegiatan pengurangan risiko bencana bila bencana terjadi disekitar mereka, dan mereka sebagai orang pertama yang melakukan kegiatan tanggap darurat bencana, mitigasi bencana pra bencana atau pasca terjadinya bencana di lingkungannya.

c. Adanya kebijakan yang efektif dalam penanganan kesehatan bencana banjir

Peraturan mengenai kebijakan penanganan kesehatan masyarakat saat bencana dari desa sendiri sangat berpengaruh di berbagai elemen dimasyarakat, di Desa Sumbang Timun sendiri belum adanya kebijakan yang efektif mengenai penanganan kesehatan bagi korban bencana dari standar kesehatan korban dan tugas lembaga kebencanaan yang ada untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan kebencanaan.

Kebijakan bagi sebuah kesejahteraan cukup penting apalagi kebijakan ini berhubungan langsung dengan kehidupan, seperti kebijakan kebencanaan dan kebijakan ini bersentuhan langsung pada tingkat desa dan yang merasakan langsung dampak dari terjadinya bencana di lingkungan masyarakat, dampak bencana yang sudah dipaparkan di analisa masalah diatas.

Dengan adanya kefektifan kebijakan tentang penanggulangan bencana dari desa, berarti desa mendukung dengan adanya kegiatan yang bersentuhan dengan pengurangan risiko bencana seperti kegiatan pembelajaran tentang bencana dan juga pembentukan kelompok yang kebencanaan, bila kebijakan sudah terbentuk berarti desa sudah sangat serius soal kebencanan yang ada diwilyah administrasinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Analisa Strategi Progam

Startegi progam yang akan diterapkan bersama masyarakat Desa Sumbang Timun ini berguna meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam peningkatan kapasitas masyarakat tentang kebencanaan, seperti tanggap darurat bencana, mitigasi bencana pra bencana atau pasca terjadinya bencana, ini berguna untuk memberikan keamanan dan kenyamanan dari ancaman risiko bencana yang ada dilingkungan masyarakat sendiri.

Progam yang akan dilakukan bersama masyarakat ini setelah menganalisa masalah dengan pohon masalah dan menganilsa tujuan dengan pohon harapan berikutnya merencanakan progam dengan strategi progam disertai table analisa strategi progam dengan pendekatan PAR, serta target dan analisa progam berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan pada bagan diatas maka analisa strategi progam akan disampaikan pada table berikut:

Tabel 1.6

Matriks Kerangka Kerja Logis

NO	Masalah	Tujuan	Strategi
1	Belum adanya kesiagaan kesehatan untuk menghadapi bencana banjir	Adanya kesiagaan kesehatan untuk menghadapi bencana banjir	➢ Membangun kesiagaan kesehatan menghadapi bencana banjir
2	Belum efektifnya SIBAT dalam mengantisipasi penyakit karena banjir	Efektifnya SIBAT dalam mengantisipasi penyakit karena banjir	➢ Pendidikan kelompok dalam mengantisipasi penyakitkarena bencana banjir
3	Belum adanya kebijakan yang	Adanya kebijakan yang efektif dalam	➢ Advokasi kebijakan kepemerintah desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	efektif dalam penanganan kesehatan bencana banjir	penanganan kesehatan bencana banjir	

4. Analisa Pemecahan Progam

Penelitian dilakukan dengan pengorganisasian komunitas yang ada dimasyarakat dalam pengurangan risiko penyakti akibat bencana dengan bertujuan masyarakat mampu bergeraka didalam menyiagakan kesehatan tanpa harus menggantungkan pihak-pihak yang terkait dan apabila bencana datang dengan dampak terancamnya kesehatan masyaarkat, dengan adanya pendampingan ini diharapakan komunitas mampu siap siaga yang terkena dampak bencana yang ada disekitar masyarakat dan analisa dari progam yang akan dilakukan dimasyarakat bisa dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.7

Ringkasan *Narrative* Progam

Tujuan Akhir (Goals)	Menciptakan masyarakat yang tetap sehat karena bencana banjir
Tujuan (purpose)	Terciptanya masyarakat yang siap siaga mengurangi risiko penyakit karena bencana banjir
Hasil (Result/output)	1. Ada Adanya kesiagaan kesehatan untuk menghadapi bencana banjir. 2. Efektifnya SIBAT dalam mengantisipasi penyakit karena banjir. 3. Adanya kebijakan yang efektif dalam penanganan kesehatan bencana banjir
Kegiatan	1.1 Membangun kesiagaan kesehatan menghadapi bencana banjir 1.1.1 FGD persiapan pendidikan 1.1.2 Kordinasi stakeholder, narasumber dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	peserta didik 1.1.3 Penyususnan kurikuluk dengan FGD 1.1.4 Persiapan alat dan bahan pendidikan kebencanaan 1.1.5 Pelaksanaan pendidikan 1.1.6 Evalasi dan refleksi
	1.1 Pendidikan kelompok dalam mengantisipasi penyakit karena bencana banjir 1.1.1 Persiapan pengorganisiran kelompok 1.1.2 Melakukan diskusi bersama pihak terkait 1.1.3 Menyusun metode belajar 1.1.4 Menetukan narasumber pendidikan
	3.1 Pendampingan Advokasi kebijakan kepemerintah desa 3.1.1 Persiapan advokasi 3.1.2 Koordinasi dengan pemerintah desa 3.1.3 Review kebijakan 3.1.4 Rekomendasi kebijakan 3.1.5 Rancangan kebijakan 3.1.6 Evaluasi dan refleksi

4. Analisa Evaluasi Progam

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengkaji kemajuan dan perkembangan serta tingkatan capaian kinerja sesuai dengan indicator yang telah ditentukan dengan rancangan metode evaluasi partisipatif, teknik dan prosedur, pengumpulan data, itrumen. Indikator keberhasilan dari progam bisa dilakukan pengamatan perilaku secara langsung atau wawancara dimasyarakat tetapi peneliti harus memiliki standar tertentu untuk mengetahui indikator keberhasilan.

Teknik evaluasi yang digunakan didalam penelitian ini ialah *Trand and Change* teknik yang merupakan bagian dari PRA, dengan teknik ini ada bagian memfasilitasi masyarakat tentang kecenderungan dan peruabahan di berbagai macam keadaan. Terknik tersebut bertujuan: 1. Mengetahui kejadian dimasa lalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam rangka memprediskis sebuah kejadian pada masa yang akan datang. 2. Mengetahui hubungan sebab akibat dan mengathui faktor yang paling menpengaruhi suatu fenomena. 3. Dengan bagan perubahan dapat memperkirakan arah kecenderungan umum dalam jangka panjang serta mampu mengantisipasi kecenderungan tersebut.[3]

F. Sitematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan, bab pertama didalam penelitian ini membahas tentang analisa awal isu penelitian yang akan diangkat dilapangan mengenai fakta dan relita yang akan diteliti serta didukung dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan penelitian terdahulu yang relevan serta sistematika pembahasan untuk membantu mempermudah pembaca dalam memahami secara ringkas penjelasan isi.

BAB II Kajian Teori Dan Penelitian Terkait, bab kedua merupakan bab yang berisi teori-teori penelitian yang memiliki keterkaitan dengan tema isu penelitian dibarengi oleh refrensi yang kuat dalam memperoleh data penelitian. Dalam bab ini juga akan dibahas penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

BAB III Metodologi Penelitian, bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan. metode peneliti untuk memandang gejala atau fenomena-fenomena yang terjadi dimasyarakat pasca terjadinya bencana dengan berakibat pada sesuatu hal yang fital dimasyarakat dan perlu ditangani, pada Bab ini membahas tentang metode yang akan digunakan oleh penelitian.

[3]Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV ProfilDesa Sumbang Timun, pada Bab yang keempat ini sebagai media catatan rekamanDesa Sumbang Timun, Bab ini membahas tentang analisis situasi yang ada di Desa Sumbang Timun. Terutama pada masyarakat Desa Sumbang Timun, mulai dari situasi Demografis dan Geografis sebelum terjadinya bencana.

BAB V Tingginya Penderita Penyakit Karena Banjir, pada bab ini akan disajikan bagaimana potret kehidupan masyarakat di desa dari mulai peran, aktifitas, dan posisi mereka dimasyarakat. Peneliti menyajikan tentang realita dan fakta yang terjadi lebih mendalam. Sebagai lanjutan dari hasil hipotesa yang berada di latar belakang. Di dalamnya jugamenjelaskan proses diskusi bersama masyarakat dengan menganalisis masalah dari beberapa temuan.

BAB VI Pengorganisasian Masyarakat Rawan Bencana, dalam bab ini peneliti menjawab masalah berdasarkan analisisinti masalah yang telah disajikan di bab lima. Adapunpembahasan yang ada pada bab ini yakni menjelaskan tentangproses pengorganisasiaan, perencanaan, hingga upaya aksipemberdayaan. Dalam bab ini juga akan dibahas tentangkegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama masyarakat dalammelakukan perubahan melalui kesadaran, serta tindakantentang pentingnya memahami bencana.

BAB VII Pengurangan Risiko Penyakit Karena Bencana Banjir, bab ini berisi tentang perencanaan program dan proses dalam penenganan kebencananan yang berkaitan dengan temuan masalah dilapangan dan dilakukan sampaiterjadinya aksi partisipatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII Menyiagakan Masyarakat Tetap Sehat Menghadapi Bencana Banjir, bab ini merefleksikanhasil pendampingan dan hasil pengalaman peneliti selama menjalankan proses pendamingan mulai dari rencana awal diterapkan di lapangan, kemudian menemukan tidak sesuai dengan rencana penelitian yang akan dilakukan bersama komunitas dalam penanganan bencana.

BAB IX Penutup, bab ini berisi kesimpulan dan saran kepada pihak-pihak terkait dan pembaca sekalian mengenai hasil progam pendampingan yang dilakukan peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

A. Pengorganisasian Komunitas

Pengorganisasian komunitas yaitusuatu proses dari pemberdayaan masyarakat dengan disengaja dan terarah yang digunakan fasilitator untuk merumuskan kejadian-kejadian di masyarakat. Pengorganisasian untuk pemberdayaan memiliki fungsi sebagai pemberi daya atau kemampuan dimasyarakat dengan bertujuan supaya mampu menghadapi masalah mereka secara partisipatif dengan menggunakan asset yang masyarakat miliki dan memanfaatkanya untuk kebaikan sendiri maupun anggota komunitas yang lainya.

Pemberdayaan berasal dari kata 'power' (kekuasaan atau keberdayaan).[4] Pemberdayaan sebenarnya menunjukan pada kemampuan masyarakat, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan seperti:

a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka mamiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan,
b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatnya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, dan

[4]Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat "Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*" (Bandung : Refika Aditama, 2005), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Berpartisipatif dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.[5]

Menurut Shardlow yang dikutip Isbandi Rukminto melihat bahwa berbagi pengertian yang ada mengenai pemberdayaan, pada intinya membahas begaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk memebentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.[6]Pamberdayaan masyarakat pada intinya mengajak masyarakat untuk menentukan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan meraka.

Dalam proses pengorganisasian masyarakat digunakan untuk membentuk karakter dimasyarakat tanpa mencederai kearifan-kearifan lokal dan biasanya dilaksanakan dengan membutuhkan waktu yang cukup lama supaya bisa mencapai harapan yang diinginkan fasilitator yaitu membentuk masyarakat mandiri. Tugas dari seorang fasilitator hanyalah sebagai teman belajar bersama masyarakat bukan sebagai *Santa Claus* yang datang sebagai penyelesai masalah dengan keajaiban kemampuan sihirnya, fasilitator datang dengan membangun harapan atau mimpi dimasyarakat secara partisipatif yang sesuai dengan keadaan lapanganya harapan atau mimpi untuk menyelesaikan masalah *urgent* yang berhubungan langsung dengan *basic needs and safety needs.*

1. Definisi Pengoganisasian dalam kebencanaan

Istilah pengorganisasian berasal dari kata dasar "organisasi." Istilah ini bisa dimaknai sebagai salah satu bentuk perkumpulan, himpunan, ataupun

[5]Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat "Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial"* (Bandung : Refika Aditama, 2005), 58.
[6]Isbandi Rukminto, *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2013), 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok. Ketika mendapatkan awalan dan imbuhan maka bermakna sebagai kata kerja. Pengorganisasian merupakan suatu proses untuk menyatukan pikiran, tujuan, gagasan, ide yang berasal dari masyarakat. Salah satu seorang pakar pemberdayaan yaitu Jim Ife menjelaskan pengorganisasian merupakan bagian dari pemberdayaan.[7] Apabila seorang pemberdaya masyarakat yaitu sebagai pelaku gerakan sosial haruslah melakukan pengroganisasian dan itu dilakukan untuk menuju keberdayaan.

Pengroganisasian rakyat (*people organizing*) atau yang juga lebih dikenal dengan istilah "pengorganisasian masyarakat" (*community organizing*) adalah sebuah kalimat yang sebenarnya sudah dijelaskan oleh suku katanya sendiri. Instilah ini memang memiliki suku kata yang cukup luas di dalam pengertianya ada yang menyebutkan bahwan pengorganisasian adalah membuat organisasi, pendidikan berbasis bermasyarakat, pemberdayaan, kelompok dan laninya, akan tetapi pengorganisasian adalah sebuah istilah yang menunjukan arti sebuah proses didalam keberdayaan.

Istilah pengorganisasian disini lebih diartikan sebagai suatu kerangka proses menyeluruh untuk memecahkan permasalahan tertentu ditengah rakyat atau bisa disebut pengroganisasian adalah pemberdayaan yang jika dikaitkan dengan kasus ini adalah pendidikan berbasis pengetahuan lokal. Sehingga bisa juga diartikan sebagai suatu cara pendekatan bersenjangan dalam melaksanakan

[7] Jim Ife, Frank Tesoriero: *Community Development* (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2008), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka memecahkan berbagai masalah masyarakat.[8]

Definisi pengorganisasian menurut Rubin yang ditulis oleh Eric Shragge didalam bukunya yang berjudul Pengorganiasian Masyarakat untuk Perubahan, Rubin mengatakan bahwa pencaharian kekuatan sosial dan usaha melawan ketidak berdayaan melalui belajar secara personal, juga kadang politik.[9] Pengorganisasian masyarakat didalam tulisan Eric Shragge menjelaskan bahwan sebuah gerakan yang ditunjukan untuk melancarkan aksi perubahan ditatanan sosial masyarakat supaya mampu berdemokrasi dengan baik dan menentukan secara personal tentang masa depanya sendiri.

Perubahan sosial yang melibatkan aspek structural sebagai sasaran perubahan memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat mewujudkanya. Aspek ini dapat dibedakan menjadi beberpa bagian. *Pertama*, kelompok sosial yang meliputi perubahan yang berkaitan dengan masalah peranan kelompok, dan keberadaan klik-klik dalam suatu kelompok. *Kedua*, organisasi seperti perubahan yang berkaitan dengan aspek struktu organisasi, hierarki dalam organisasi,wewenang, dan produktivitasnya. *Ketiga*, intstitusi yang menyangkut bidang ekonomi, politik, agama, pendidikan, dan lain-lain. *Keempat*, komunitas, seperti stratifikasi, demokrasi, dan kekuasaan. *Kelima*, masyarakat dunia (Global),

---

[8]Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat* : Refleksi Pengalaman Pengorganisiran Rkyat di Asia Tenggara, (Yogyakarta : INSIST Press, 2004), 5.
[9]Eric Shragge, *Pengorganisasian Masyarakat Untuk Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu sehubungan dengan perubahan interaksi masyarakat internasional, seperti masalah moderenisasi, globalisasi serta alih teknologi dan pengetahuan.[10]

Dalam melakukan aksi perubahan bukanlah aksi yang mudah dari kelima pembagian yang sudah dipaparkan diatas, begitu banyak tantangan yang hasu dihadapai untuk malukanya tantangan tantang siapa yag akan diajak, cara mengajak dan strategi perubahan pasca dilakukan perubahan, seorang fasilitator haruslah mencermati hal terserbut bila ingi malakukan pemebrdayaan masyarkat sebagai pertimbangan dengan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi apa sebuah perubahan dikatakan gagal.

Menurut Murray G. Ross yang dikutip Soetarso, pengorganisasian dan pengembanagan masyarakat (PPM) adalah suatu proses ketika suatu masyarakat berusaha menentukan kebutuhan-kebutuhan atau tujuan-tujuannya, mengatur atau menyusun, mengembangkan kepercayaan dan hasrat untuk memenuhinya, menentukan sumber-sumber (dari dalam dan atau dari luar masyarakat), mengambil tindakan yang diperlukan sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya ini, dan dalam pelaksanaan keseluruhannya, memperluas dan mengembangkan sikap-sikap dan praktik-praktik kooperatif dan kolaboratif di dalam masyarakat.[11]

Menyatukan pikiran individu ke individu dimulai dengan dialog mendalam dan tentunya dengan komunikas dialogis.[12] Didalam sebuah kegiatan pengorganisasian masyarakat perlu adanya keinginan bersama yang dimulai

---

[10]Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial : Persepeketif Klasik, Modern,Postmodern, Dan Poskolonial* (Jakarta :PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2016), 363.
[11]Abu Huraerah, *Pengorganisiran dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Rakyat* (Bandung: Humaniora, 2011), 143.
[12]Paulo Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan*, 1978

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berdialog guna menyatukan pikiran-pikiran yang menuju sepemahaman bersama dan kolaboratif dimasyarakat, sebuah kegiatan dialog ini harus ada partisipatif dimasyarakat dan seorang fasilitator bertugas memfasilitasi selama kegiatan berlangsung.

Dalam penanganan bencana seperti bencana banjir akibat luapan sungai Bengawan Solo perlu adanya kegiatan penanganan secara partisipatif dari masyarakat sebagai aktor dalam penangurangan risiko bencana banjir dan dimulai dengan hal yang mendasar dengan cara berdiskusi bersama komunitasya sendiri, bencana akibat luapan Bengawan Solo perlu ditangani dikarenakan banjir kiriman ini kerap terjadi hampir setiap tahun dan tidak bisa dicegah kususnya Kabupaten Bojonegoro yang bertempat dihilir sungai.

Bencana seperti ini bisa dikurangi dampak kerugianya dengan peningkatan kapasitas komunitas-komunitas lokal yang berada di desa-desa dengan lokasi dipinggiran Daerah Aliran Sungai (DAS) Bengawan Solo yang terkena dampak bencana secara langsung. Menurut Yanuarko ketahanan bangsa dalam bencana merupakan kekuatan, kemampuan, daya tahan, dan keuletan yang menjadi tujuan suatu bangsa untuk menghadapi tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan dari bencana alam yang terjadi.[13]

Kapasitas dapat dimaknai sebagai kekuatan dimana strategi ‘coping’ dan dan sumber daya yang ada di masing-masing orang individu serta masyarakat, dipengaruhkan untuk mempersiapkan (pencengahan, mitigasi, kesiapsiagaan), menghadapi (tanggap darurat) dan memulihkan (rehabilitasi dan rekontruksi)

[13] Amni Zarkasyi Rahman, *Kapasitas Daerah Banjarnegara Dalam Penanggulangan Bencana Alam Tanah Longsor*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara cepat dari bencana.[14] Sedang 'coping' sendiri dimaknai dengan mengelola sumber daya dalam situasi sulit termasuk mekanisme pertahanan, langkah-langkah aktif memcahkan masalah dan strategi menangani tekanan.[15]

Pemberdayaan komunitas lokal (masyarakat) dalam proses pengurangan risiko bencana membuat mereka dapat berperan dan berbuat (berperan untuk diri sendiri) dalam setiap tahap kebencanaan.[16] Menurut Lawson dan Kears, bicara mengenai pemberdayaan masyarakat, terdapat dua kunci kontekstual yang sangat berpengaruh terhadap pengamatan yaitu konteks masyarakat dan konteks organisasi.[17] Kapasitas pengetahuan masyarakat tentang penanganan bencana sangatlah minim, dengan minimnya pengetahuan itu risiko dari bencana selalu menimbulkan kerugian yang sangat besar.

2. Peranan Pengorganisasian dalam kebencanaan

Peran proses pengorganisasian dalam penanganan akibat bencana sangat diperlukan sebagai media *rapid recovery* yang lebih cepat dan biasanya pasca bencana terjadi masyarakat sangat sulit diorganisir,pola masyarakat akan fokus kepada *asset* mereka yang terdampak bencana. Sedangkan pengorganisasian merupakan suatau proses yang dilakukan oleh manajer untuk menetapkan hubungan kerja diantara para karyawan agar memungkinkan mereka mancapai tujuan organisasi secara efektif dan efisian, ini peran pengorganisasian menurut perusahaan.[18]

---

[14]Koalisi Muria, *Lingkar Muria : Mengelola Risiko Berkawan Dengan Alam* (2011), 28.
[15]Ibid.
[16] Anwar Sadat, *Efektifitas Kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Pengurangan Risiko Bencana Di Kota Baubau*, 2.
[17]Roofy Reizkapuni dan Mardwi Rahdriawan (Jurnal Teknik PWK Volume 3 Nomor 1 2014)
[18]Ismail Solihin, *Pengantar Menajemen* (Jakarta : Erlangga, 2009), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengorganisasian sebagai alat memunculkanya kegiatan-kegoatan yang bersama masyarakat. Agar dapat menjalankan tugas ini, pendampingan harus memiliki kemampuan: mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan yang perlu diselenggarakan, memahami jenis dan cara mengadakan kebutuhan logistik untuk menyelenggarakan suatu kegiatan, membentuk dan bekerja sama dengan panitia lokal (actor lokal), dsb.[19] Perlu adanya pihak lokal dalam proses pendampingan dimasyarakat pihak lokal diperlukan sebagai bagian dari proses partisipatif dari masyarakat dan biasanya fasilitator dari luar kawasan yang diorganisir.

Banyak lembaga yang berperan dalam kegiatan pengorganisasian dari pihak swasta atau pihak negeri. Peran serta lembaga usaha dalam penanggulangan bencana meliputi tahap prabencana, keadaan darurat, dan pascabencana yang dilakukan secarasendiri atau bersama dengan mitra kerja. Lembaga usaha yang berperan serta pada tahap prabencana dan pascabencana harus menyusun nota kesepahaman, kerangka acuan kegiatan, dan rencana kegiatan. Ketiga hal tersebut disusun bersama antara lembaga usaha dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) atau Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD).[20]

Peran pengorganisiran bukan hanya bisa dilakukan oleh orang yang ahli kebencananaan dari pemerintah, sebuah seni mengorganisir bisa dilakukan oleh siapa saja yang memiliki kemammpuan didalamnya, seorang pengorganisir bukan hanya haru memiliki keahlian akan tetapi seorang pengorganisir memerlukan sebuah cara berfikir cepat karena akan dihadapakan dengan kondisi masyarakat

---

[19]Rianingsih Djoni, *Partisipasi Pemberdayaan Dan Demokrasi Komintas: Repossi Participatory Rural Appraisal (PRA) Dalam Progam Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Studio Driya Media, 2003), 139.

[20]Perka BNPB No. 12/2014 Tentang Peran Serta Lembaga Usaha Dalam Penanggulangan Bencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terus berubah-ubah dengancepat dan tidak terduga, ketangguhan hati juga diperlukan seorang pengorganisir masyarakat akan dihadapakna dengan *problem* yang semakin banyak dan tidak terduga pula.

Memanfaatkan waktu semaksimal mungkin merupakan bagian dari seni mengroagnisir, bagi seorang pengorganisir harus memiliki seninya sendiri ia akan dituntut dengan kondisi sosial yang berubah-ubah, ia harus memiliki seni bagaimana mempengaruhi masyarakat supaya tahu dan mau mengikuti kondisi proses pengorganisasian, seni membaca kondisi kelompok atau individu, dan masih banyak lagi seni mengroganisir lainya. Gaya mengorganisir tidak bisa ditentukan dari sebuah buku melainkan mencari dan menemukan karena mengorganisir memerlukan pengalaman, pengetahuan luas, sabar, berfikir cepat tentunya.

Peran-peran dari proses pengroganisasian tidaklah lepas dari pihak lain yang juga ikut terlibat didalamnya peran dari pihak lain memiliki peran besar didalam proses ataupun sebaliknya. Dalam proses pengroganisasian bahwa satu kelompok masyarakat tertentu pertama kali harus mengidentifikasi adanya suatau keinginan bersama untuk melakukan tindakan dalam rangka memecahkan masalah-masalah penting yang masyarakat hadapi. Adapun tahapan-tahapan pengroganisasian mayarakat meliputi: melalui pendekatan, memfasilitasi proses, merancang strategi, mengerahkan tindakan, menata organisasi dan keberlanjutan, dan membangun sistem pendukung.[21]

---

[21]Jo Han Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat*(Yogyakarta: SEAPC & INSIST Press, 2004). 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses pengorganisasian atau pemberdayaan masyarakattidaklah bisa dilakukan fasilitator secara individu didalam prosesnya, komunitas haruslah ikut andil dan berpartisipatif didalamnya untuk menentukan proses belajar dan jalanya proses pengorganisasian karena penyusunan metode dan proses belajar bersama komunitas haruslah menyesuaikan dengan keadaan masyarakat karena ada hal yang lebih penting dilakukan masyarakat ketimbang mengikuti sebuah proses pengorganisasian yang tidak berdampak langsung dimasyarakat.

Dari komunitas yang menentukan metode dan proses belajar peneliti ditantang langsung oleh keadaan sosiala, budaya komunitas untuk melakukan progam pemberdayaan yang akan dilakukan peneliti mengenai penanganan akibat bencana dari sinilah seorang pengorganisir masyarakat ditantang dengan kreatifitas yang tinggi didalam penyusunan sekedul sang fasilitator untuk menyesuaikan kepada komunitas dan juga seorang fasilitator akan dipertemukan dnegan paradiga-paradigma masyarakat dan ditantang untuk penyadaran tanpa mengesampingkan keadaan komunitas yang mana proses penyadaran ini nanti akan dijelaskan pad bab berkutnya.

Pengorganisiran komunitas terhadap masyarakat adalah mengajak masyarakat untuk membaca kondisi mereka sendiri, ini memerlukan waktu yang cukup intens untuk melakukanya karena masyarakat juga memiliki waktu untuk melakukan kegiatan mereka sendiri seperti waktu untuk keluarga waktu untuk mencari nafkah sebagai kewajibanya. Pengroganisir juga harus peka dengan kondisi masyasarkat dengan berbagai macam kesibukanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pengurangan Risiko Bencana

Merubah paradigma dari penanganan darurat menuju pengurangan risiko bencana sesungguhnya sudah menjadi perhatian sejak lama dari pihak yang berkaitan langsung dengan bencana. Pengurangan risiko bencana adalah sebuah kerangka kerja konseptual yangterdiri dari elemen-elemen yang dipertimbangkan untuk meminimalkan kerentanan serta risiko bencana dalam seluruh masyarakat untuk mencegah dan mitigasidampak bencana yang merugikan dan menimbulkan bahaya, dan mendukung pembangunan berkelanjutan.

Proses pengurangan risiko bencana merupakan proses yang rumit yang melibatkan komponen-komponen politik, teknik, partisipasi dan mobilisasi sumber daya. Oleh karena itu, Pengurangan Risiko Bencana (PRB) memerlukan kearifan dan upaya bersama dari para pembuat kebijakan dan keputusan di tingkat nasional, dari berbagai sektor pemerintah, dan perwakilan masyarakat sipil, termasuk lembaga akademis, sektor swasta dan media.[22]

Pengkajian risiko bencana merupakan sebuah pendekatan untuk memperlihatkan kemungkinan dari dampak negatif yang timbul akibat suatubencana yang terjadi. Dampak negatif ini menggambarkan mulai dari timbulnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan yang terpaparoleh kondisi bencana. Dalam pelaksanaanya, pengkajian risiko bencana menggunakanrumus umum dan mendasar sebagai berikut:

Gambar 2.1

Rumus Dasar Kebencanaan

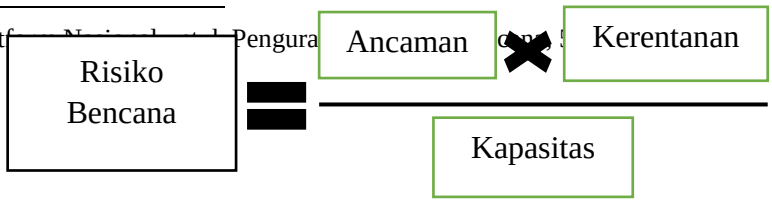

[22]Pedoman Platform Nasional untuk Pengura

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Risiko : potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta dan gangguan kegiatan masyarakat.

Ancaman: suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana.[23]

Kerentanan : seberapa besar suatu masyarakat, bangunan, pelayanan atau suatu daerah akan mendapat kerusakan atau terganggu oleh dampak suatu bahaya tertentu.

Kapasitas : kemampuan dari masyarakat dalam menghadapi bencana.[24]

"RISIKO BENCANA akan muncul bila kita mendapati adanya relasi antara H, V dan C di suatu daerah".

Dalam melakukan kajian risiko bencana, pendekatan fungsi dari tiga parameter pembentuk risiko bencana, yaitu ancaman, kerentanan, dan kapasitas terkait bencana. Beberapa prinsip dari proses pengkajian risiko bencana yang juga menjadi pertimbangan proses analisa adalah:

1. Menggunakan data dan segala bentuk rekaman kejadian yang ada, denganmengutamakan data resmi dari lembaga yang berwenang.
2. Melkukan integrasi analisa probabilitas kejadian ancaman dari para ahlidengan kearifan lokal masyarakat.

[23]UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, pasal 1 ayat 13
[24]Heni Siswo Waluyo, *Pengintegrasian Pengurangan Risiko Bencana*,(SCDRR,Jakarta: 2009), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Proses analisis yang dilakukan harus mampu menghitung potensi jumlahjiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan yang terpapar.
4. Hasil kajian risiko dapat diterjemahkan menjadi kebijakan umum untukpengurangan risiko bencana.[25]

Pengurangan risiko bencana adalah konsep dan praktik mengurangirisiko bencana melalui upaya sistematis untuk menganalisa dan mengelola faktor-faktor penyebab dari bencana termasuk dengan dikuranginya paparan terhadap ancaman, penurunan kerentanan manusia dan properti, pengelolaan lahan dan lingkungan yang bijaksana, serta meningkatkan kesiapsiagaan terhadap kejadian merugikan. Penanggulangan bencana adalah serangkaian kegiatan baik sebelum, saat dan sudah terjadi bencana yang dilakukan untuk mencegah, mengurangi, menghindari dan memulihkan diri dari dampak bencana.

Berdasarkan UNISDR (*United Nations Scretariat for International Strategy for Disaster Reduction*) pengurangan risiko bencana memiliki komponen-komponen utama yang meliputi:

1. Kesadaran tentang dan penilaian risiko, termasuk analisisancaman serta analisis kapasitas dan kerentanan.
2. Pengembangan pengetahuan termasuk pendidikan, pelatihan, penelitian, dan informasi.
3. Komitmen kebijakan dan kerangka kelembagaan, termasukorganisasi, kebijakan, legislasi, dan aksi komunitas (yang bisaditerjemahkan sebagai pengurangan risiko bencana berbasiskomunitas (PRBBK).

[25]Mohd. Robi Amri, dkk. *Risiko Bencana Indonesia.* (Jakarta,BNPB:2016), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Penerapan ukuran-ukuran PRB seperti pengelolaanlingkungan, tata guna lahan, perencanaan perkotaan, proteksifasilitas-fasilitas sosial, penerapan ilmu dan teknologi,kemitraan dan jejaring, instrumen keuangan.
5. Sistem peringatan dini termasuk di dalamnya prakiraan,sebaran peringatan, ukuran-ukuran kesiapsiagaan, dankapasitas respons.[26]

Pengurangan risiko bencana pada dasarnya menerapkan prinsip kehati-hatianpada setiap tahapan penanggulangan bencana. Penanggulangan bencana merupakan kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan bencana, pada sebelum, saat dan sesudah terjadi bencana. Penanggulanganbencana merupakan suatu kerangka kerja konseptual berfokus pada pengurangan ancaman dan potensi kerugian dan bukan pada pengelolaan bencana dan konsekuensinya. Penanggulangan bencana bertujuan untuk mengembangkan suatu "budaya aman" dan menciptakan "komunitas yang tahan bencana".[27]

Prinsip kehati-hatian dimulai dari mencermati setiap bagian kegiatan yang berpotensi menjadi ancaman terhadap keberadaan aset penghidupan dan jiwa manusia. Ancaman tersebut perlahan-lahan maupun secara tidak terduga akan berpotensi menjadi sebuah bencana, sehingga menyebakan hilangnya jiwa manusia, harta benda dan lingkungan. Kejadian ini terjadi di luar kemampuan adaptasi masyarakat dengan sumber dayanya. Sering kita jumpai, sebuah kejadian

[26]Jonatan Lassa, dkk. *Kiat Tepat Mengurangi Risiko Bencana*, (Jakarta: Grasindo, 2009), 7-8.
[27]Ibid, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru disebut bencana apabila telah terjadi korban manusia. Pemahaman tersebut nampaknya perlu diperbarui bencana tidak harus telah menelan korban mausia.[28]

Tentang kelembagaan nilai-nilai pengurangan risiko bencana itu sendiri memang bukanlah perkara yang mudah dilakukan. Selain butuh waktu panjang, penanaman nilai-nilai itu memerlukan upaya-upaya konsolidasi dan pengintegrasian ekstra keras dan konsisten di dalam kerangka pembangunan nasional, baik lintas sektoral (nasional dan daerah) maupun lintas multipemangku kepentingan dalam tata kelola kebencanaan (pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta) di seluruh Indonesia.

Kesadaran masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana adalah proses mendidik dan memberdayakan penduduk melalui berbagai pengetahuan dan informasi mengenai berbagai jenis bencana, potensi risiko, peta rawan dan langkah yang harus disiapkan sebelum, waktu darurat dan pasca bencana.[29]

Sehingga masyarakat dapat bertindak tepat dalam mereduksi risiko bencana yang terjadi. Indikator yang ditetapkan oleh LIPI-UNESCO/UNISDR untuk masyarakat dikatakan memiliki kesiapsiagaan salam pengurangan risiko bencana adalah:

1. Pengetahuan dan sikap yang menjelaskan tipe-tipe, sumber, penyebab danbesaran atau skala bencana.

[28]Melinda Ifriani, dkk. *Pembelajaran Pemulihan Ekonomi dengan Model Pendampingan Di Wilayah Pasca Bencana.* (Jakarta,BNPB;2015), 5-6.
[29]Suprapto, "*analisis kesiapsiagaan masyarakat kota Padang dalam menghadapi ancaman bencana alam",* Jurna penanggulangan bencana vol.6, No. 2, Jakarta: 2015, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Memiliki rencana tanggap darurat yang menjelaskan mengenai rencanaevakuasi, peralatan dan perlengkapan serta rencana latihan dansimulasi/gladi.
3. Memiliki sistem peringatan dini, menjelaskan tersedianya teknologi system peringatan bencana dan prosedur tetap pelaksanaan.
4. Mobilisasi sumber daya menjelaskan mengenai bimbingan teknis danpenyediaan materi serta jenis pelatihan yang akan diadakan.

Parameter inilah yang nantinya akan digunakan dalam mengukurkesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana. Parameter pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini dan mobilisasi sumber daya. Parameter diukur dengan menggunakan indikatorindikator pertanyaan.[30] Untuk lebih jelasnya akan ditampilkan dalam bentuk tabel seperti dibawah ini:

Tabel 2.1

Parameter kesiapsiagaan mengahadapi bencana

No	Komponen	Indikator
1	Pengetahuan tentang becana	Pengetahuan bencana secara umum
		Pengetahuan menyelamatkan diri dari bencana
		Pengalaman mengalami bencana
		Pengetahuan akan tempat tinggal yang merupakan wilayah rawan bencana

[30]Suprapto, "*analisis kesiapsiagaan masyarakat kota Padang dalam menghadapi ancaman bencana alam",* Jurna penanggulangan bencana vol.6, No. 2, Jakarta: 2015, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Pengetahuan keluarga tentang bencana
		Kearifan lokal dalam mengahadapi bencana
2	Rencana tanggap darurat	Persiapan mengamankan barang berharga
		Kesediaan jalur evakuasi
		Persiapan rencana penyelamatan diri dari
3	Sistem peringatan dini	Istilah dalam penanggulangan bencana
		Upaya pemerintah dalam peringatan dini bencana
		Kesediaan fasilitas peringatan dini
4	Mobilisasi sumber daya	Asset yang dimiliki jika terjadi bencana
		Pengalaman mengikuti pelatihan/seminar/
		Pertemuan tentang bencana

Sumber : LIPI-UNESCO/UNISDR

Untuk itu pemerintah melaksanakan penyelenggaraan penguranganrisiko bencana dengan landasan hukum UU No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. UU No.24 tahun 2007 ini telah merubah paradigm penanganan bencana menajadi penanggulangan bencana yang lebih menitik beratkan pada upaya-upaya sebelum terjadinya bencana. Penanggulanganbencana tidak hanya berorientasi pada saat tanggap darurat, melainkan dilakukan sebelum, pada saat tanggap darurat dan setelah bencana.[31]

Pada intinya pengurangan risiko bencana merupakan praktik dalam mengurangi risiko-risiko bencana melalui upaya sistematis dalam menganalisis dan mengelola faktor-faktor penyebab terjadinya bencana. Sehingga indicator

[31]Yukni Arifianti, *"buku mengenal tanah longsor sebagai media pembelajaran bencana sejak dini",* bulletin vulkanologi dan bencana geologi, Vol. 6 No. 3, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengurangan risiko bencana dapat terpenuhi. Diantara indikator yang dimaksud adalah;berkurangnya paparan bencana, berkurangnya kerentanan manusia dan harta benda (siaga bencana), terkelolanya lahan dan lingkungan secara bijak, sehingga meningkatkan kesiapan menghadapi kejadian yang tidak diinginkan.[32]

Tabel 2.2

Indikator kberhasilan PRB

No	Indikator
1	Berkurangnya paparan bencana
2	Berkurangnya kerentanan manusia dan harta benda (siaga bencana)
3	Terkelolanya lahan dan lingkungansecara bijak
4	Meningkatkan kesiapan menghadapi kejadian yang tidak diinginkan

Sumber : BNPB

Dan yang paling penting dan yang ditekankan bahwa membangunkesadaran masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana dilakukan melalui proses pendidikan dan membangun pengetahuan tentang informasi jenis bencana dan risiko bencana. Kesadaran ini yang akan meningkatkanketangguhan masyarakat dalam mengahadapi ancaman bencana. Karena semakin tangguh masyarakat dalam menghadapi bencana, maka kelangsungan hidup bangsa dan negara akan semakin terjamin.Masyarakat yang tangguh adalah masyarakat yang mampu untuk mengurangi risiko bencana dengan mengenali ancaman, mengantisipasi dan menghindari bencana bahkan mampu bangkit kembali jika terkena bencana.[33]

[32]ISDR

[33]Suprapto, "*Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Kota Padang Dalam Menghadapi Ancaman Bencana Alam*", Jurna Penanggulangan Bencana vol.6, No. 2, Jakarta: 2015, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pandangan Abraham Maslow Dalam Kebencanaan

Bencana adalah peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.[34] Bencana yang terjadi memiliki dampak kerugian yang sangat besar dikarena tingginya tingkat kerentanan masyarakat yang disebabkan rendahnya kapasitas dimiliki dalam penanganan risiko bencana.

Peneliti menggunakan teori Abraham maslow sebagai kacamata pandang dengan keadaan sosial masyarakat pada saat bencana terjadinya dengan dampak kerugian secara material maupun sosial, dampak bencana yang terjadi membaut masyarakat pada tekanan yang berat dengan kondisi perekonomian yang mencapai pada level *zero asset* yang berarti sesuatu hal yang dimiliki masyarakat pada saat prabencana bisa menjadi rusak atau yang lainya karena bencana. dan masyarakat belum bersiap tentang bencana yang datang secara tiba-tiba.

Bencana yang terjadi menimbulkan resiko kesehatan yang yang terancam, dampak dari bencana yang terjadi membuat masyarakat memiliki rasa aman yang terancam dan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar pada pasca bencana yang terjadi dimasyarakat, kebutuhan dasar yang seperti kebutuhan fisiologis sandang, pangan dan papan. Apalagi dengan fenomena terjadinya bencana di Desa Sumbang Timun yang hampir setiap tahun terjadi pasti rasa aman dimasyarakat ikut terancam dengan kondisi rawan bencana.

[34]UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, pasal 1 butir 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebutuhan fisiologis, kemanan, cinta, harga diri dan aktualisasi diri adalah teori yang diungkapkan oleh Abraham Maslow. Ia beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan di tingkat rendah harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di tingkat lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi.[35] Dan pada dasarnya sifat alami manusia akan lebih mementingkan pangan dan kesehatan ketimbang hal yang lain yang bersifat materialis seperti pakaian, papan dan lainya.

Abraham Maslow menyusun variasi kebutuhan dasar manusia dengan hirarki yang berjenjang, menyajikan secara ringkas empat jenjang *basic need* atau *deviciency need*, dan satu jenjang *metaneeds* atau *growth needs*. dimana menurut Abraham maslow Setiap jenjang kebutuhan dasar manusia haruslah terpuaskan, sebelum orang menyadari atau dimotivasi oleh kebutuhan yang jenjangnya lebih tinggi. kebutuhan yang paling rendah berupa kebutuhan fisiologi tidak terpuaskan kemudian termotivasi untuk melakukan pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi maka manusia akan cenderung kembali untuk memuaskan kebutuhan yang paling rendah, setelah kebutuhan yang paling rendah itu tepuaskan barulah manusia bisa melakukan pemenuhan kebutuhan rasa aman.

Gambar 2.2

Hirarkhi Kebutuhan Maslow

[35]Jess Fiest, *Teori Kepribadian : Of Personality*(Salemba Humanika, 2010), 331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan paling dasar pada setiap orang adalah kebutuhan fisiologis yakni kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik.[36] fisiologis terdiri dari kebutuhan dasar, dan yang bersifat primer, seperti pakaian, makanan, pendidikan, kesehatan, rumah, seksual dsb. Pada kasus di Desa Sumbang Timun sendiri setiap tahun saat bencana banjir terjadi masyarakat kehilangan kebutuhan fisiologisnya hanya beberapa yang masyarakat bisa dipenuhi.

2. Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman ini diantaranya adalah rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari daya-daya mengancaman seperti kriminalitas, perang, terorisme, penyakit, takut, cemas, bahaya, kerusuhan dan bencana alam.[37] Keterkaitan dengan kondisi masysrakat sumbang timun adalah keamanan yang terancam dengan bencana yang terjadi

[36]Jess Fiest, *Teori Kepribadian : Of Personality*(Salemba Humanika, 2010), 331.
[37]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap tahunya, masyarakat akan selalu merasa resah dengan kondisi mereka apalagi untuk saat musim penghujan yang mana banjir selalu datang.

3. Kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang

Kebutuhan-kebutuhan ini meliputi dorongan untuk dibutuhkan oleh orang lain agar ia dianggap sebagai warga komunitas sosialnya. Bentuk akan pemenuhan kebutuhan ini seperti sahabat, keinginan memiliki rangsangan dan keturunan, kebutuhan untuk cinta pada keluarga dan kebutuhan antar pribadi seperti kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta.[38]

4. Kebutuhan untuk dihargai

Pada tingkatan keempat Hierarki Maslow, terlihat kebutuhan individu akan penghargaan, atau juga dinamakan orang kebutuhan "ego". Kebutuhan ini berhubungan dengan hasrat yang untuk memiliki citra positif dan menerima perhatian, pengakuan, dan apresiasi dari orang lain. Setiap manusia pasti memiliki hal ini karena dengan ego seorang manusia mencari perhatian untuk diakui atau mencari perhatian terhadap manusia lain lebih-lebih lawan jenis.

5. Kebutuhan aktualisasi-diri

Tingkatan terkhir dari kebutuhan dasar Maslow adalah aktualisasi diri, yaitu untuk membuktikan dan menunjukan dirinya kepada orang lain.[39] Pembuktian diri marupakan salah satu sifat dasar manusia bagaimanapu seorang manusia dalam setiap apa yang dilakukanya pasti memiliki sebuah hal

[38]Frank g. goble, A Supraktinya, ed. Mazhab Ketiga, Psikolog HUmanistik Abraham Maslow (Kanisius, 1987) 71.
[39]Deden rahmat hidayat, teori dan aplikasi psikologi kepribadian dalam konseling (Ghalia Indonesia, 2011), 165-166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dibuktikan kepada manusia yang lainya apalagi untuk manusia yang memiliki sebuah keahlian.

Pada kasus yang diangkat peneliti di Desa Sumbang Timun tentang bencana banjir dari luapan DAS Bengawan Solo masyarakat memiliki ancaman pada kebutuhan fisiologis dan rasa aman, untuk kasus amcaman pada kebutuhan fisilogis ini terjadi pada pasca bencana lahan pertanian yang menjadi sumber pendapatan utama di kawasan pertanian di Sumbang Timun dengan rata-rata masyarakatnya adalah petani terancam gagal panen saat bencana terjadi dan para petani rugi besar karena banjir terjadi hamper setiap tahunya.

Secara materil warga yang terkena bencana banjir tiap tahunnya harus kehilangan harta bendanya, dan secara psikologis akan berdampak juga pada masyarakat. Dampak psikologis yang membuat pikiran dan hidup warga yang sering terkena bencana banjir menjadi tidak tenang. Karena setiap kali hujan deras dalam waktu yang lama, mereka pun was-was terhadap akibat dari hujan apakah akan datang banjir atau tidak. Ketidak tenangan perasaan warga inilah yang merugikan mereka, karena warga juga berhak mendapat ketenangan dalam hidupnya.[40]

Apabila sebuah ketenanagan tidak bisa didapatkan itu bisa mempengaruahi sebuah produktifitas manusia, itu membuat manusia tida fokus dalam melakukan sebuah kegiatan yang dilakukanya, bukan hanya prosuktivitas yang terpengaruh dengan lingkungan sosial dan rasa aman sebuah kualitas manusia pun juga bisa terpengaruh oleh rasa aman terhadap lingkungan karena kualitas kerja ditentukan

[40]Dio Mahardika, Endang Larasati Setianingsih, Manajemen Bencana Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Dalam Menanggulangi Banjir Di Kota Semarang, Depatemen Adminitrasi Publik Vol. 7 No. 2 Semarang 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan suasana hati mereka. Kenyaman bagia manusia sangatlah penting dengan kenyaman manusia bisa bahagia dan bisa lebih produktif dan berkualitas.

Kebutuhan akan rasa aman dimasyarakat juga terancam dikarenakan banjir yang terkadang datang secara tiba-tiba, bisa terjadi pada saat masyarakat istirahat dimalam hari dan belum ada persiapanya dengandatanagnya banjir tersebut. Asset masyarakat ikut terancam karena banjir seperti barang seisi rumah, hewan ternak unggas maupun ternak berkakai empat juga terancam keadaanya karena banjir, kesehatan masyarakat pastilah juga ikut terancam juga dengan kondisi tersebut. Maka perlu adanya pemenuhan kebutuhan dasar tenteng dampak dan risiko banjir pasca bencana.

Sementara itu, Emmerij seperti dikutip Abu Huraerah mengatakan bahwa pendekatan kebutuhan dasar (PKD) adalah sebagai egalitarian yang memberikan prioritas lebih tinggi kepada redistribusi dari pada pertumbuhan. Para pendukung PKD lebih memilih pendekatan langsung, yakni hubungan langsung antara strategi pembangunan dan penghapusan kemiskinan dari pada menunggu hasil "cucuran" dari pertumbuhan.[41]

Menunggu cucuran dari pertumbuhan berarti menunggu bantuan dari pelaku teori pembangunan itu sendiri bisa pemerintah atau kemurahan hati perusahaan, hal tersebut boleh saja akan tetapi akan berdampak kepada sebuah psikologi masyarakat, hal tersebut akan membuat masyarakat lebih ketergantungan terhadap bantuan dari pihak luar komunitas masyarakat itu snediri, pemberdayaan masyarakat ataupu pemenuhan kebutuhan dasar alangkah

[41]Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Rakyat* (Bandung: Humaniora, 2011), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baikny dilakukan secara partisipatif dengan cara mengandalakan apa yang dimiliki masyarakat untuk mengahdapi sebuah masalah mereka sendiri tanpa harus menggantungkan kepada pihak lain.

Melakukan sebuah proses untuk mencapai sebuah kemandirian juga tidaklah mudah, apalagi untuk memberdayakan masyarakat denagn posisi sebagai relawan atau tanpai dana yang dihapakan kondisi masyarakat zaman modern ini sudah diracuni oleh sebuah cucuran dana-dana dari luar dan bisa menghambat cara berfikir maysrakat soal keluar dari zona yaman dan berfikri secara logis dan demokratis, apabila diajak untuk berfikir untuk kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan dasar saja masihlah sangat sulit dari sini seni mengorganisir ditentukan oleh fasilitator atau peneliti lapangan.

Kebutuhan paling dasar pada setiap orang adalah kebutuhan fisiologis yakni kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Kebutuhan-kebutuhan itu seperti kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh, tidur dan oksigen (sandang, pangan, papan.[42] Dan setiap kejadian bencana selalu menimbulkan kerugian kehilangan kebutuhan dasar apalagi bencana dengan kasus yang besar seperti banjir, masyarakat akan kehilangan kebutuhan fisiologisnya.

D. Bencana Dari Sudut Pandang Islam

Sebagai umat Nabi Muhammad hendaklah kita menyeru kepada kebajikan dan mengajak keluarga kita-dan orang-orang yang berada didekat kita untuk menuju kejalan Allah yang diridhohi, melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi larangan-Nya merupakan sebuah gambaran yang sangat luas, supaya

[42]Frank G. Goble .A. Supraktinya, ed. *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Kanisius), 71.

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ١٠٤

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita mengerti dan faham tentang hal tersebut maka kita harus selalu memperbaiki diri dijalan Allah SWT. Salah satu ayat di Al-Quran menjelaskan tentang berdakwah seperti pada QS : Al Imron ayat 104 sebagai berikut :

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS : Al Imron : 104)

Adanya bencana sebagai musibah, ujian dan cobaan agar manusia mampumengambil hikmah dari semua kejadian, sehingga derajat manusia akan meningkatdi mata Allah dan kualitas hidup akan lebih baik dengan berbuat baik tasamuhterhadap sesama. Manusia harus merasa kecil di mata Allah, karena mereka tidakmempunyai kekuatan apapun untuk menandingi kuasa Allah.[43]

Paling penting yang diperintahkan oleh ayat di atas sebagaimana berkaitandengan 2 hal yaitu *mengajak* dikaitkan dengan *al-khair*, sedang *memerintah* jikaberkaitan dengan perintah melakukan yakni *melarang* dikaitkan dengan *al-munkar.* Ajakan dalam kebaikan dengan perbuatan bisa dikatakan sebagai dakwah. Dalamdefinisi dakwah tersendiri yaitu ditinjau dari segi Bahasa yang berasal dari Bahasaarab, dari kata "*da'a-yad'u* yang berarti panggilan, seruan, ajakan.[44]Dalam pengertian menurut Syeh Ali Mahfudz dalam artinya " *mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.*"[45]

---

[43]Abdul Hakim, Makna Bencana Menurut Alqur'an: Kajian Fenomena Terhadap Bencana Di *Indonesia, dalam Jurnal Hermeunetik*, Vol. 7, No.02, Desember 2013. 9.
[44]Hasan Bisri. 2014. *Filsafat Dakwah*. (Surabaya: Dakwah Digital Press), 17.
[45]Ibid, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bencana merupakan bagian dari cara Allah untuk menjadikan manusia lebih to'at atau malah sebaliknya, dan bencana alam sering terjadi di wilayah Negara-negara yang rentan terhadap bencana alam. Dampak kerusakan dan kerugian akibat bencana alam sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan dan kondisi wilayah, penyediaan sarana dan prasarana pelayanan dasar, perekonomian, lingkungan hidup, dan sebagainya. Bencana pada dasarnya dapat disebabkan oleh faktor alam, namun perilaku manusia yang mengekploitasi alam secara berlebihan juga dapat mengakibatkan bencana alam.[46] Dengan lokasi Indonesia yang dikelilingi oleh gunung berapi yang katif ini menjadikanya sebagai Negara yang rawan bencana, lembaga kebencanaan di Indonesia memerlukan sebuah lembaga yang tangguh didalamnya untuk menangani bencana secara cepat.

Menurut *International Strategi For Disaster* bencana adalah suatu kejadian, yang disebabkan oleh alam atau karena ulah manusia, terjadi secara tiba-tiba atau perlahan-lahan, sehingga menyebabkan hilangnya jiwa manusia, harta benda dan kerusakan lingkungan, kejadian ini terjadi di luar kemampuan masyarakat dengan segala sumberdayanya.[47] Bisa dilihat dari pendapat-pendapat diatas bencana bukan hanya terjadi karena faktor alam saja sebuah bencana bisa terjadi oleh perbuatan tangan manusia yang merusak alam dan tentu saja dengan kehendak tuhan. Didalam Al-Qur'an Surat As-Syura ayat 30 berbunyi:

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٖ فَبِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِيكُمۡ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖ ٣٠

[46]Tim Koordinasi Perencanaan Dan Pengendalian Penanganan bencana (P3B) BAPPENAS,*Penilai Kerusakan dan Kerugian* (Badan Nasional Pembangunan Nasional), 8.
[47]Nurjanah, dkk, *Manajemen Bencana* (Bandung: Alvabeta, 2013), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu).(QS: As-Syura:30)[48]

Pada ayat yang lalu, Allah telah menunjukkan beberapa kebaikan sebagai anugerah yang bersumber dari-Nya. Pada ayat ini, Allah menyatakan bahwa musibah yang kamu peroleh adalah akibat perbuatanmu sendiri. Allah berfirman, "Dan musibah apa pun yang menimpa kamu, kapan dan di manapun, adalah di sebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Itu semua karena kecerobohan, kesalahan, dan kemaksiatan yang kamu lakukan sendiri, dan walaupun begitu, Allah tetap memaafkan banyak dari kesalahan-kesalahanmu itu.31. Dan meskipun kamu memiliki kekuatan yang sangat besar, kamu tidak akan dapat melepaskan diri dari siksaan Allah, jika Allah menurunkannya untuk kalian di bumi, dan kamu tidak akan pernah memperoleh pelindung yang dapat melindungi kamu dari azab itu atau penolong yang dapat menolong kamu dari bahaya apa pun yang akan menimpamu selain Allah.[49]

Ayat tersebut menjelaskan tentang bencana yang ada didaratan ataupun didalam laut itu hasil perbuatan tangan manusia yang cenderung merusak alam, pengerusakan alam hasil dari perbuatan tangan manusia sejak dulu kala, tapi pengerusakan alam yang semakin parah dimulai sejak ditemukanya minyak bumi yang mempengaruhi revolusi industri dengan mesin-mesin dari bahan bakar

---

[48]Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya*(Jakarta: PT. Sigama Iksa Midya Arkanlima), 486.
[49]Aplikasi Qur'an Kemenag RI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minyak bumi pada tahun 1970-an di barat, hasil dari pembakaran mesin inilah yang mempengaruhi konsentrasi gas rumah kaca di atsmosfir disebabkan oleh kontribusi perbuatan manusia di industri.

Manusia yang mukmin tidaklah cukup apabila dia beribadah atau berdakwah tentang bagaimana meningkatkan keimanan dan berhubungan langsung dengan tuhan, sejatinya mukmin yang lebih baik apabila dia ikut berkontribusi didalam menjaga dan melestarikan alam karena alam juga bagian dari mahkluk tuhan, sebab hamba yang sama dari tuhan yang sama alangkah baiknya saling menjaga apalagi alam yang selalu berbuat baik dengan manusia tetapi menusia membalas dengan merusak, mengeksploitasi dan lain sebagainya tanpa ada memperbaikinya.

Perlu dipahami agama sendiri selain memerintahkan tawakkal kepada manusia, sebenarnya lebih ditekankan pada usaha. Artinya urusan takdir adalah urusan Tuhan dan bagi manusia berkewajiban untuk usaha.[50] Oleh karena itu kejadian bencana setidanya kita bisa untuk menanggulangi walaupun bencana terkadang tidak bisa kita cegah dan perkirakan ketadanganya karena alam dan dikehendaki oleh Tuhan tapi kita harus berusaha semampu diri kita untuk menanggulangnya.

Ibnu Athaillah berkata, “ Dungu adalah orang yang ditinggal mati anaknya lalu ia meratapinya, tetapi ia tak meratapi pembangkanganya kepada Allah. Seolah-olah jiwanya mengatakan, ‘*aku menangisi kepergian sesuatu yang telah*

[50]Novi Nugraheni, “*Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Berbasis Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Tentang Integrasi Pengurangan Resiko Gempa Bumi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah IbtidaiyahNegeri Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta)*”: Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuatku lalai dari tuhan'. Padahal, semestinya ia bergembira dan mengahampiri Tuhan karena dia telah mengambil sesuatu yang membuatnya lalai dari-Nya. Sungguh celaka dirimu jika rambut sudah beruban, tetapi pikiranmu masih kekana-kanakan, tak bisa memahami apa yang Allah inginkan. Jika kau berkaal, tangisi dirimu sebelum kau ditangisi. Sesungguhnya anak, istri, pembantu, dan teman tidak menangisimu jika kau mati. Mereka hanya menangisi kepentingan mereka yang hilang akibat kepergianmu. Karena itu, dahului tangisan mereka. Katakana, '*Aku layak menangis atas hilangnya bagianku dari tuhan sebelum mereka menangis diriku*.'"[51]

Di sini Ibnu Athaillah menyebutkan bahwan hikmah berkaitan dengan salah satu bentuk ujian yang sangat berat, yaitu kematian anak. Bisa jadi hati manusia dipenuhi rasa cinta kepada dunia dan membuatnya lalai akan kautamaanya kepada tuhan maka Allah memberikanya ujian sebagai bentuk rasa cinta tuhan kepada manusi agar tidak lalai kepada-Nya. Mungkin setelah adanya musibah atau ujian yang terjadi kepada manusi bisa jadi seorang manusia akan lebih khusuk didalam menjalankan ibadanya.

Bisa jadi sebuah bencana datang sebagai salah satu bentuk ujian dari Allah untuk manusia yang lalai akan kewajibanya, entah itu kewajiban terhadap sesama manusia atau kewajiban kepada sang pencipta, musibah juga datang bisa karena do'a lingkungan yang dikabulkan oleh Allah karena manusia yang rakus terhadap alam merusak alam tanpa melakukan sebuah hal yang baik terhadap alam

[51]Ibnu Athaillah, *Mengaji Tajul Arus : Rujukan Utama Mendidik Jiwa* (Jakarta: ZAMAN, 2015), 365.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkunganya, manusia terlah diberikan akal untuk mengendalikan nafsu yang mengikut rasa hati dan perut tidak ada batasanya.

E. Penelitian Terkait

Penelitian yang akan dilakukan peneliti memerlukan acuan dari penelitian terdahulu yang terkait tentang tema maupun isu yang diangkat peneliti, acuan-acuan ini sangat penting dikarenakan bisa menjadi refrensi untuk peneliti guna menentukan jalanya penenlitian dan juga bisa mempermudah proses penelitian disertai bahan pembelajaran bagi proses jalanya penelitian tersebut. Berikut beberapa penelitian-penelitna terkait yang dijadikan peneliti sebagai acuanya:

Tabel 2.3

Penenlitian Terkait

No	Judul	Fokus	Temuan	Metode	Hasil/Temuan
1	Pengroganisiran Masyarakat Dalam Mengurangi Kerentanan Dan Risiko Bencana Tanah Longsor Di Dusun Ngandong Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek	Terciptanya seluruh masyarakat kesiapsiagaan dalam mengurangi risiko bencana longsor di Dusun Ngandong Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek	Bencana longsor di Desa Siki dan kerentanan masyarakat	Kualitatif	Kesiapsiagaan masyarakat dalam mengurangi bahaya bencana logsor di Dusun Ngandong Desa Siki
2	Upaya Rehabiliatsi Pasca Bencana Oleh Mdmc (Muhammadiyah Disaster Management Center) Studi Kasus Banjir Garut Jawa Barat	Mendiskripsikan upaya rehabilitasi pasca bencana yang dilakukan oleh MDMC	Bencana banjir di daerah Bayongbong, taragong Kidul, Taragong Kaler, Banyuresmi, Karangpawitan dan upaya	Deskriptif kualitatif	MDMC menggunakan 4 pendekatan, pemederdayaan ekonomi, rehabilitasi-rekontruksi dan gabungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			rehabilitasi MDMC pasca bencana		
3	Banjir Tahunan Sub Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo Hulu 3 Dengan Sistem Informasi Geografis	Menghitung dan analisa debit air dengan excel kemudian dikombinasikan *ARCGIS*	Hujan 2 harian berpotensi menimbulkan banjir Q2, Q5, Q10, dan Q20 di tiap sub DAS.	Deskrip tif kuantita tif	Banjir terbesar berpotensi dibulan desember

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Selama proses pendampingan yang akan dilakukan di Desa Sumbang Timun peneliti menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik.[52] Dalam hal ini PAR menggunakan pengetahuan lokal masyarakat untuk melakukan penggalian data dan menentukan progam yang akan dijalankan.

Pengertian yang lain PAR merupakan suatu metode yang tepat untuk perencanaan proses dakwah. Metode ini bukan saja berorientasi kepada aksi dan pemecahan masalah, melainkan yang lebih utama adalah medayagunakan seluruh potensi lokal dalam turut serta secara aktif melaksanakan suatu perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat. PAR adalah suatu pendekatan yang lebih condong kepada aktivitas dan pemecahan masalah secara langsung.[53] Didalam proses pemberdayaan yang akan dilakukan peneliti nantinya akan menggunkan

[52]Agus Afandi, *Metode Penelitian Sosial Kritis* (Surabaya: UINSA Press, 2014), 40.
[53]Lilik Haidah, Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Kajian Implementasi *Participatory Action Researh* (PAR), dalam *jurnal E-Ijtima' Media Komunikasi Pngembangan Madani* (Vol. 5 No. 2 Juli-Desember 2004), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan PAR tapi didalam aksinya seperti pada uraian diatas menggunakan potensi masyarakat untuk penangananya.

Penelitian menggunakan metode PAR peneliti mampu melihat akar masalah yang cukup mendasar dimasyarakat dan menjadikan masyarakat aktif sebagai subjek penelitian melalui kesadaran mereka sendiri dan mampu menyelesaikan masalah mereka sendiri sesuai kebutuhan mereka sendiri, dengan menggunakan metode PAR masyarakat dan peneliti akanada hubungan yang baiki untuk menjalnkan tindakan partisipatif dimasyarakat dari merumuskan masalah bersama, merencanakan progam, pelaksanaan dan monitoring serta evaluasi akan dilakukan bersama-sama masyarakat sendiri untuk melihat dampak dan perubahan secara bersama.

Pendekatan PAR sangat mendukung proses pendampingan yang dilakukan terhadap korban bencana. Terutama di Desa Sumbang Timun dengan kawasan masyarakat petaniyang setiap tahunya harus terdampak banjir dari DAS Bengawan Solo, dengan pendekatan ini korban diharpkan mampu merubah keadaan pasca bencana yang melanda asset mereka. Dengan cara partisipatif dari masyarakat untuk menuju kesadaran bahwa bencana bukan hanya bisa digelisahkan saja, harus ada tindakan yang berarti dari masyarakat sendiri tentang penanganan bencana.

Metode penelitian PAR dalam berbagai literatur bisa disebut dengan berbagai sebutan, diantaranya adalah: *Action Research, Lerning by doing, Action Learning, Action Science, Action Inqury, Collaborative Research, Partisipatory Action Research, Partisipatory Reseach, Policy-oriented Action Reseach,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Collaborative Inquary, Participatory Action Learning, end Diealectical Research.[54]Tidak ada definisi baku mengenai apa yang dimaksut *Participatory Action Research.*[55]

PAR lebih merupakan teori kemungkinan (*possibility*) dan teori prediksi secara bahasa PAR terdiri dari tiga kata yaitu *Participatory* atau dalam bahasa Indonesia partisipatif yang artinya peran serta. Kemudian *action* yang artinya gerakan atau tindakan dan *research* atau riset yang mempunai arti penelitian atau penyelidikan singkatanya PAR merupakan sekumpulan teknik dan alat yang mendorong masyarakat pedesaan untuk turut serta meningkatkan dan menganalisa pengetahuanya mengenai hidup dan kondisi mereka sendiri agar mereka mendapat rencana dan tindakan.[56]

Dengan PAR seorang fasilitator juga bisa menggunakan pengetahuan lokal masyarakat sebagai media penyadaran yang menuju perubahan kearah yang lebih baik lagi. Fasilitator dituntut kreatif dalam menghadapi persoalan-persolan dimasyarakat dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi secara mandiri. Partisipatif merupakan salah satu ciri dari metode PAR untuk melakukan perubahan dan menjadikan keinginan masyarakat sendiri.[57] Sebuah keinginan muncul karena sebuah proses penyadaran yang tepat dimasyarakat.

---

[54]Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 39.
[55]Ibid, 41.
[56]Nano Prawoto, *Model pengembangan Dan Pemeberdayaan Masyarakat Berbasis Kemandirian Untuk Memujudkan Ketahanan Ekonomi Dan Ketahanan Pangan (Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pada Mayarakat Dieng Di Provinsi Jawa Tengah),* Jurnal Organisasi dan Manajemen, Vol 8 No 2 September 2012, 139
[57]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)* (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2015), 104-109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Prosedur Penelitian

Tenik-teknik yang digunakan didalam pendekatan dan cara kerja PAR disertai aksi pendampingan pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan tekni Participatory Rural Aprasial (PRA), dengan menggunakan teknik PRA perlu adanya pastisipasi dari masyarakat agar bisa memunculkan gagasan-gagasan dari masyarakat sendiri menuju keperubahan yang leih baik.

1. Pemetaan Awal

Pemetaan awal diguanakan peneliti sebagai salah satu media untuk mengetahui kondisi komunitas dan wilayahnya yang akan diteliti, dan mempermudah peneliti guna memahami realitas problem dengan relasi-relasi yang dihadapi. Dengan demikian akan mempermudah peneliti guna melakukan pengorganisiran melalui pemerintah desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama maupun di komunitas-komunitas yang sudah ada seperti kelompok agama (tahlil, yasinan, masjid, mushola, dll) maupun kelompok-kelompok budaya (seniman, budayawan, dll) atau dengan kelompok penggerak ekonomi umat (petani, pedagang, pengerajin, dll).

Pemetaan juga digunakan sebagai media atau alat mengorganisir dan mengarah pada kondisi penyadaran masyarakat tentang kondisi wilayahnya saat terjadi bencana.

2. Membangun Hubungan Kemanusia

Membangun hubungan kemanusiaan peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan *(trust building)* dengan masyrakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahamai masalah, dan memecahkan persoalanya secara bersama-sama (partisipatif).

3. Penentuan agenda riset untuk perubahan sosial

Bersama komunitas, peneliti mengagendakan progam riset melalui *Participatory Rural Aprasial* (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan social. Dalam hal ini, peneliti masyarakat Desa Sumbang Timun serta perangkat desa mengagendakan waktu yang tepat untuk melakukan riset bersama dalam langkah penguatan asyarakat dalam mengahdapai bencana banjir Bengawan Solo.

4. Pemetaan partisipatif

Bersama komunitas melakukan pemetaan wilayah maupun persoalan yang dialami masyarakat. Tujuan pemetaan partisipataif ini adalah untuk mengatahui wilayah secara tata gun, tata kelola, dan tata kuasa lahan yang ada dalam wilayah masyarakat terebut.

5. Merumuskan masalah kemanusiaan

Komunitas merumuskan masalah mendasar hajat hidup manusia yang mengenai kasus pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Seperti persoalan pangan, papan, kesehatan, pendidikan, energy, lingkungan hidup, dan persoalan utama kemanusiaan lainya.

6. Menyusun strategi gerakan

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang dirumuskan. Menentukan langkah sistematik, menentukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak yang terlibat (*steakeholders*), dan merumuskan kemungkian keberhasilan dan kegagalan progam yang direncanakannya serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang mengahalangi keberhasilan progam.

7. Pengorganisasian masyarakat

Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata social. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memcahkan problem sosialnya secara simultan. Demikian pula membentuk jaringan-jaringan antar kelompok kerja lembaga-lembaga lain ynag terkait dengan progam aksi yang direncakan.

8. Melancarkan aksi perubahan

Dalam kaintan ini, komunitas yang diorganisir mampu dan terampil didalam penangana bencana, seperti upaya-upaya apa saja yang bisa dilakukan dalam mempersiapkan pemenuhan kebutuhan dasar pasca bencana menerjang, upaya membuat jebakan-jebakan air guna mempercepat meresapnya air ketanah saat bencana, dan komunitas mampu memenuhi kebutuhan dasarnya sencara mandiri.

9. Membangun tempat belajar dimasyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak dan melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk direncanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial, dan lagi pembuatan tempat belajar masyarakat digunakan sebagai alat untuk mengorganisir pikiran-pikiran yang ada dimasyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Refleksi

Peneliti bersama komunitas merumuskan teoritis perubahan sosial. Bedasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan progam-progama aksi yang sudah terlaksana, peneliti dan komunitas merefleksikan semua aksi yang sudah terkalsana, penenliti dan komunitas merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya (dari awal sampai akhir). Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama, sehingga menjadi sebuah teori akadrmik yang dapat dipaparkan pada khalayak public sebagai pertangungjawabkan akademik.

11. Meluaskan skala gerakan dan dukungan

Keberhasilan progam PAR tidak hanya diukur dari akar hasil kegiatan selama proses, tetapi juga dari tingkat kebrlanjutan progam (*sustainability*) yang sudah berjalan dan muncul-muncul pengorganisirian-pengorganisiran serta pemimpin lokal yang melanjutkan progam untuk melakukan aksi perubahan. Oleh sebab itu, bersama komunitas peneliti memperluas skala gerakan dan kegiatan. Mereka membangun kelompok komunitas baru di wilayah-wilayah baru yang dimotori oleh kelompok dan pengorganisiran yang sudah ada. bahkan diharapakan komunitas-komunitas baru itu dibangun oleh masyarakat secara mandiri tanpa harus difasilitasi oleh peneliti. Dengan demikian masyarakat akan bisa belajar sendiri. Melakukan riset, dan memcahkan problem sosialnya secara mandiri.[58]

[58]Agus Afandi, *Metodologi Penenlitian Sosial Kritis*(Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Subyek penelitian

Subyek penelitian dan pendampingan ini adalah masyarakat Desa Sumbang Timun, dan fokus disertai kerjasama didalam proses pendampingan ialah komunitas lokal yang ada di Desa Sumbang Timun dikarenakan pendampingan ini fokus dan terarah jika nantinya peneliti sudah tidak lagi bertugas maka komunitas itulah yang akan melanjutkanya sebagai *local leader* dimana aktor-aktor lokal ini yang akan melanjutkan progam pendampingan didalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat pasca bencana terjadi karena Desa Sumbang Timun sangat rawan akan bencan banjir actor-aktor lokal ini yang akan bergerak didalam penangana bencana di desa.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan didalam penelitian ini menggunakan teknik-teknik *Participatory Rural Aprasial* (PRA). Pengertian yang ada didalam PRA sendiri adalah menilai, mengkaji, atau meneliti desa secara partisipatif. PRA sendiri juga bisa didefinisikan sebagai sekumpulan teknik dan alat yang mendorong masyarakat pedesaan utnuk turut serta meningkatkan kemampuan dalam menganalisa keadaan mereka terhadap kehidupan dan kondisinya, agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan.[59]

Teknik PRA sendiri sebenarnya sebuah teknik yang bertujuan agar masyarakat berpartisipatif didalam kegiatan, seperti analisa sosial, perencanaan, monitoring dan evaluasi bahkan sampai pada progam-progam yang lebih luas. PRA dengan palaksanaanya yang selalu melibatkan masyarakat didalam kegiatan

[59]SUSDEC, "*Belajar Bersama Masyarakat"* (Solo:LPTP, 2004), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan tidak sampai mencederai kearifan-kearifan lokal ini sangat bagus apabila dengan pelaksanaan progam yang berkelanjutan, hal ini dengan sendirinya memungkinkan pelaksana progam menyerap pengetahuan, pengalaman, dan aspirasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan progam-progam yang perlu giliranya diharapkan dapat mendukung keberlanjtan progam.[60] Metode atau cara yang digunakan peneliti untuk menggali sumber data yang ada dimasyarakat sebegai berikut:

1. Wawancara semi terstruktur

   Wawancara semi terstruktur digunakan peneliti untuk penggalian dati dari sumber data yang acak namun masih terlibat dengan tema penelitian, dan wawancara semi tersetruktur ini peneliti akan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang fokus tapi berkelnajutan dan teknik didalamnya penanya akan berjalan-jalan biasa dikawasan penelitian kemudian akan bertanya-tanya tetap dengan keadaan yang santai bila dirasa datanya cukup peneliti akan berhenti kemudian dilanjutkan dikesempatan yang berikutnya, dengan pertanyaan berbede tapi teknik-teknik yang sama.

2. Focus group discussion (FGD)

   FGD dirancang untuk melakukan pengumpulan data dengan sebuah forum diskusi dengan tema-tema yang telah dipersiapakan sejak oleh peneliti. Tujuan utama diskusi terfokus ini adalah mendapatakan informasi sebanyak-banyaknya tentang satu tema yang dijadikan fokus penelitian.[61] Pelaksanaan

---

[60]Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research*(PAR) (Surabaya: lembaga pengabdian kepada masyarakat (LPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), 95.
[61]Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif* (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

FGD perlu adanya yang memfasiliatasi jalanya diskusi agar jalanya diskusi berjalan dengan baik dan FGD pasti ada pembagian-pembagian peran, masyarakat dan pihak-pihak terkait sebagai peserta dan fasilitator sebagai pemandu diskusi supaya jalanya diskusi bisa berjalan dengan baik terfokus dan tidak buntu, sehingga didalam diskusi bisa memunculkan gagasan dan ide-ide baru.

3. Mapping

Mapping dilakukan untuk mengetahui daerah yang rawan, aman, serta perlu tindakan cepat bila bencana terjadi, dengan melakukan *mapping* atau pemetaan ini mempermudah peneliti dalam penggalian data dilapangan dan juga untuk merencanakan tindakan penanggulangan serta pengurangan risiko disertai menilai kerusakan dan kerugaian pasca bencana kemudian ada tindakan dengan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat pasca bencana terjadi.

4. Transect

Metode *transect* adalah sebuah metode guna mengamati lapangan secara langsung dengan menyusuri wilayah, tataguna lahan, kondisi alam yang cukup memberikan informasi data penelitian.

5. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik analisa pengumpulan data bisa melalui dokumen tertulis, gambar, atau media elektronik, metode ini dugunakan untuk mendapatkan informasi tentang tema penelitian dengan berbagai benda yang diangap penting yang terkait dengan apa yang diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Teknik validasi data

Teknik validasi digunakan didalam penelitian bertujuan untuk mengukur data yang didapatkan. Didalam pencarian data perlu melawati tahapan proses validasi. Guna mengukur kualitas data yang didapatkan, apabila data yang deperoleh cukup memumpuni dan layak untuk dikonsumsi publik dengan persyaratan tertentu maka data tersebut layak untuk digunakan. Dengan adanya validasi data, hasil penelitian dilapangan bisa dipertangung jawabkan peneliti tentang tingkat keakuratanya.

Teknik validasi yang digunakan peneliti untuk mengukur kualitas data dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu.[62] Dalam prinsip metodologi PRA untuk menvaidasi data yang diproleh dapat melaui triangulasi. Triangulasi adalah sistem cros chek dalam pelaksanaan teknik PRA agar diperoleh iformasi yang akurat. Triangulasi ini meliputi:

1. Trianggulasi sumber data

   Trianggulasi sumber data dilakukang dengan cara bisa menanyakan langsung dengan narasumber masyarakat, lembaga, pemerintah setempat atau kelompok-kelompok lokal yang bertempat tinggal dilokasi area penelitian. Sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat

[62]Lexy J. Moleong , *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung tempat/lokasi.[63] Informasi yang dicari meliputi suatu kejadian-kejaian penting dan bagaimana prosesnya terjadi.

2. Trianggulasi Teori

Trianggulasi teori dilakukan guna mencocokan teori-teori dengan kondisi dilapangan degan konsep yang sudah tertulis dibuku atau sumber yang lain untuk menhindari bias individual peneliti atas temuan-temuan atau juga bisa sebagai penambahan dan pembaharu data-data teori yang diterapkan.

3. Trianggulasi komposisi tim

Tim dalam PRA terdiri dari multidisiplin, laki-laki dan perempuan serta masyarakat (*insider*) dan tim dari luar (*outsider*). Multidisiplin maksudnya mencakup berbabagai orang dengan keahlian yang berbeda-beda.[64] Dalam teknik ini semua element masyarakat bisa terlibat didalamnya, dengan melibatkan banyak narasumber maka data penelitian yang diperoleh bisa semakin kuat dan akurat.

F. Teknik analisis data

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data yang sesuai dengan keadaan dilapangan dan yang dinginkan peneliti bersama masyarakat dengan analisa bersama. supaya peneliti dan masyarakat bisa mendapatkan kesimpulan tentang permasalahan atau keadaan yang dihadapi. Metode yang digunakan didalam teknik analisa data yang digunakan peneliti bersama masyarakat ialah sebagai berikut:

---

[63]Agus Afandi, *Modul Participatory Action Reseach* (PAR) (Surabaya: lembaga pengabdian kepada masyarakat (LPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), 97-98.
[64]Ibit, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Time Line

Time line adalah teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada waktu tertentu.[65] Dengan menggunakan teknik *time line* peneliti bisa mengetahui tentang kejadian bencana dilokasi penelitian pada kurun waktu tertentu.

2. Analisa Pohon masalah dan harapan

Analisa dengan mengunakan pohon masalah adalah sebuah teknik atau cara dalam mencari permasalahan secara terperinci untuk mencari sumber masalah yang sebenarnya dan teknik ini sangat mudah untuk memahamkan masyarakat karena adanya partisipatif didalamnya merancang pohon tersebut disertai bentunya yang visual dan bisa menggunakan media apa pun yang penting masyarakat bisa mencerna tentang permasalah yang dihadapi.

Setelah dirancang dan disusun permasalahan dengan bentuk pohon yang banyak cabang maka untuk mencari solusi memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut akan ada pembuatan pohon harapan yang dimaksutkan untuk mencari kemungkinan apa saja yang bisa dilakukan bersama masyarakat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dimulai dari pembentukan progam-progam sebagai media pengorganisiran masyarakat yang dimulai dari hal-hal kecil dan penting, semua itu dilakukan bersama masyarakat dan partisipatif.

[65]Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis* (Surabaya: UINSA Press, 2014), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Diagram Venn

Merupakan teknik untuk melihat hubungan masyarakat dengan lembaga yangterdapat di desa.[66]Fungsi diagram venn didalam analisa penelitian memiliki tujuan untuk melihat hubungan dan peran lembaga-lembaga, kelompok atau pihak terkait didalam penanganan bencana, dan juga sebagai cara padang masyarakat terhadap lembaga, kelompok atau pihak didalam penaganan bencana. Yang lebih detail lagi diagram veen digunakan sebagai tolak ukur adanya sebuah lembaga, kelompok dan pihak terkait dalam artian pengaruhnya dimasyarakat, apakah datang bertujuan untuk membantu dalam penanganan bencana atau memang datang karena tuntutan.

4. Kalender musim

Kalender musim adalah sebuah catatan tertulis yang berguna untuk mengatahui kejadian-kejadian pada musim-musim setiap tahun beserta dampak yang terjadi dan untuk mengatahui kegiatan utama, masalah dan kesempatan pada kurun waktu tahunan, untuk kasus bencana sendiri kalender musim sangat penting dikarenakan untuk mengetahui dan merencanakan penanganan bencana yang baik dimusim berikutnya.

[66]Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research* (PAR) (Surabaya: lembaga pengabdian kepada masyarakat(LPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PROFIL DESA SUMBANG TIMUN

A. Sejarah Desa Sumbang Timun

Sejarah atau cikal bakal nama Desa Sumbang Timunmenurut para sesepuh dan masyarakat lokal meyakini berasal dari sebuah timun yang ditanam dari seorang tokoh yang berpengaruh pada masa dahulu tahun 1550 pada masa kerajaan Rajekwesi di Bojonegoro, dan catatan resmi pemerintahan desa tentang kepala Desa Sumbang Timun pertama ada pada tahun 1750 dan pada waktu itu desa dipimpin tokoh yang bernama Jejuluk Mujan.

Cikal bakal Desa Sumbang Timun1550 tahun yang lampau ada seorang priyo gungyang bernama Mbah Kyai Sukoh yang bertempat tingal di Desa Mojo, di sana mbah sukoh seorang tokoh masyarakat, beliau menanam sebuah timun dan berbuah sangat besar sekali sangking besarnya buah timun tidak cukup satu orang yang mampu mengangkatnya, kemudian diangkatlah buah timun tersebut dengan empat orang, lalu buah timun tadi di persembahkan atau di haturkan kepada NegeriRajekwesi. Negeri tersebut memberikan balasan dengan sebuah nama kepada mbah Kyai Sukoh, nama yang dibawa dari negeri Rajekwesi dengan nama Yumbang Timun yang lama kelamaan menjadi Sumbang Timun.

Mbah Kyai Sukoh yang bertempat tinggal di Desa Mojo memberikan nama di sekitar wilayah tempat tinggal beliau dengan nama Desa Sumbang Timundari asal kata Yumbang Timun. Dulu pecahan dari Desa Mojo, dan menurut catatan resmi dari pemerintah desa menyebutkan bahwa kepala desa pertama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diDesa Sumbang Timun tercatat pada tahun 1750 dengan kepala desa pertaman bernama Jejuluk Mujan.

Di Desa Sumbang Timun terapat banyak makam tokoh-tokoh yang di agungkan dan selalu diperingati untuk manganan untuk urang jawa menyebut atau sedakah bumi dan setiap jum'at pahing dalam kalender jawa selalu banyak yang berziarah disana selalu dijadikan sebagai tempat berziarah dan untuk bernadzar untuk beberapa orang dan hal semacam itu masih dilakukan sampai saat ini di sumbang timun.

B. Kondisi Geografis

Desa Sumbang Timunmerupakan salah satu desa yang masuk dalam kawasan Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro dengan luasan wilayah mencapai 1,360,000 m2 yang terdiri dari berbagai macam tataguna lahan yang dimiliki dan dengan dilintasi sungai Bengawan Solo membuat Desa Sumbang Timun memiliki musim bercocok tanam sepanjang tahun dengan tanaman padi sebagai komoditas utamanya.

Gambar peta akan sebagai media pemaparan tentang kondisi Desa Sumbang Timun secara visual tentang bagaimana tataguna lahan di Desa Sumbang Timun, seperti pemanfaatan lahan dan luasan lahan yang digunakan, serta bisa digunakan untuk melihat asset desa yang dimiliki. Secara spasial akan dipapar tentang kondisi desa secara rinci dengan tematik-tematik desa sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Peta LetakDesa Sumbang Timun

Desa Sumbang Timunterletak dalam wilayah Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur. Secara gografis, Desa Sumbang Timunterletak pada kuadrat 111◦48.000’T dan 112◦0.000’T Bujur Timur (BT), serta 7◦0.000’S dan 7◦12.000’SLintang Selatan (LS), yakni di bagian utara Kabupaten Bojonegoro (peta 1).

Gambar 4.1

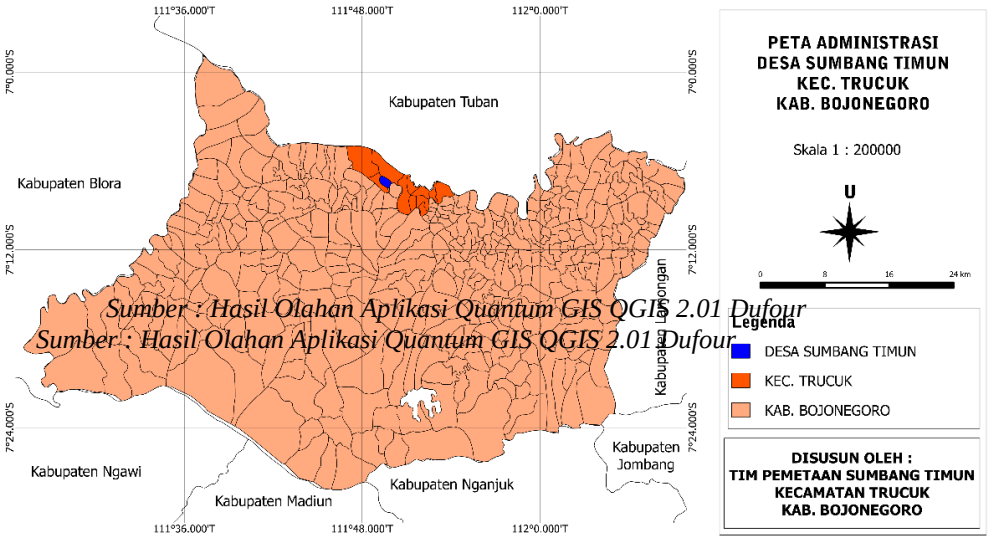

Sumber : Hasil Olahan Aplikasi Quantum GIS QGIS 2.01 Dufour

Sumber : Hasil Olahan Aplikasi Quantum GIS QGIS 2.01 Dufour

Peta AdminitrasiDesa Sumbang Timun dalam Kabupaten Bojonegoro

Secara adminitratif, Desa Sumbang Timundikelilingin oleh Bengawan Solo dan dibagian utara desa terdapat sungai purba Bengawan Solo yang dulu digunakan untuk bersandarnya kapal-kapal pada zaman kerajaan majapahit menurut masyarakat lokal, dan ketemukan situs atau bekas peninggalan majapahit tentang bukti tempat bersandarnya kapal-kapal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peta letak Desa Sumbang Timunmerupakan sebuah peta yang memperlihatkan lokasi desa dan daerah disekitarnyadengan skala 1 : 200000, ini digunakan untuk mengetahui batas dan bentuk Desa Sumbang Timun apabila dilihat dari ketinggian tertentu. Gambar peta diatas menunjukan letak Desa Sumbang Timun dengan desa-desa disebalahnya, yang secara admintrasi bertetangga dengan desa kanten disebelah barat sampai utara, desa kandangan disebelah selatan dan desa mojo kecamatan kalitidu disebalah timur, denganlokasi yang berwarga ungu menunjukan lokasi Desa Sumbang Timun dengan luas wilayah mencapai 136000 m2 danDesa Sumbang Timun tidaklah memiliki dusun tapi memiliki lahan pekarangan dan pertanian yang cukup luas, desa ini sebagai desa terkecil nomer 4 di kecamatan trucuk dengan bentuknya yang sangat unik berupa agak lonjong.

Desa Sumbang Timun merupak salah satu desa yang masuk kedalam kecamatan trucuk kabupatem bojonegoro yang lebih tepatnya berapa ditengan-tengah kecamtan trucuk dan berada disebalah utara kabupaten bojonegoro, desa sumbang sumbang timun merupakan salah satu desa yang dilewati sungai Bengawan Solodi kecamatan trucuk yang berarti memiliki pasokan air yang cukup untuk digunakan lahan pertanian sepanjang tahunya.

2. Peta Tata Guna Lahan

Peta tata guna lahan adalah sebuah gambar yang menunjukan lahan-lahan yang dimanfaatkan oleh masyarakatlokal atau mayasrakat luar dan masih terlihat langsung dalam merubah karakter tanah dalam suatu kawasan yang masuk dalam kawasan desa dan pembagian beberapa kawasan. Berdasarkan hasil studi lapangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan peneliti dan masyarakat menunjukan bahwa hasil darilapangan menampakan pemanfaatan lahan yang berada di Desa Sumbang Timun dengan sebagai berikut:

Gambar 4.2

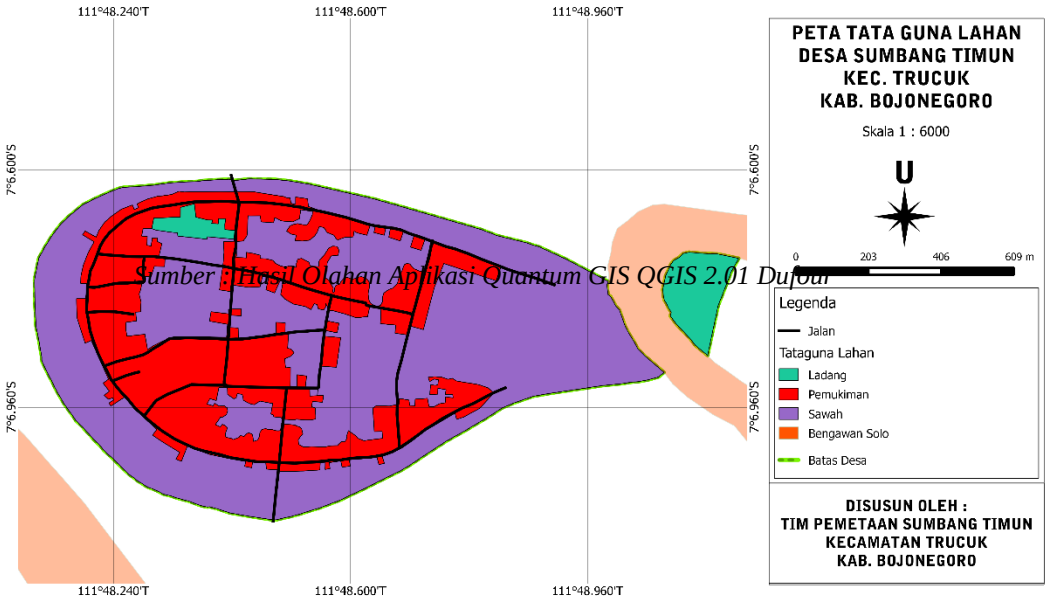

Sumber : Hasil Olahan Aplikasi Quantum GIS QGIS 2.01 Dufour

Peta Tata Guna Lahan

Jika dilihat memalui gambar menunjukan bahwa pertanian khususnya daerah persawahan menunjukan bahwa sawah lebih luas dari pada daerah prmukiman tapi apabila kita melakukan studi lapngan masyarakat desa umbang timun hanya sebagian saja memiliki sawah yang masuk dalam kawasan desa, kebanyakan masyaraat memiliki swah diluar kawasan desa lebih banyaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat memiliki sawah berada masuk dalam kawasan desa kanten, yaitu kanten dibagia utara.

Dan lahan pertanian ladang kurang produktif masyarakat masih sangat jarang menfaatkan ladang untuk pertanian uatamanya, kebanyakan masyarakat menanam tanaman yang memiliki jangka waktu yang cukup panjang untuk ditanam diladang mereka seperti singlong, ketela dan alinsebagainya. Apalagi untuk ladang yang berada diseberang bengawan malah dibiarkan terbengkalai begitu saja karena aksesnya yang cukup sulit, sawah yang berada dipinggiran DAS Bengawan Solo hanya sebagian saja yang masih dimanfaatkan karena setiap air cukup desar selalu terjadi erosi dipinggiran sungai karena tanaman bamboo kurang cukup kuat untuk menahan air bengawan.

3. Peta Kontur

Kontur adalah garis khayal yang menghubungkan titik-titik yang mempunyai ketinggian yang sama. Kontur ini dapat memberikan informasi relief, baik secara relative maupun secara absolut. Informasi relief diperlihatakan dengan menggambarkan garis-garis kontur secara rapat untuk daerah terjal, sedangkan untuk daerah landau dapat di pelrihtakan dengan menggambrkan garis-garis tersebut secara renggang. Infromasi relief secara absolut, diperlihatkan dengan cara menulis nilai kontur yang merupakan ketinggian garis tersebut diatas suatu bidang acuan tersebut. Bidang acuan yang umum digunakan adalah bidang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permukaan laut rata-rata. Interval kontur ini sam dengan beda tinggi antar kedua kontur. Interval sangat bergantung kepada skal peta,juga pada relief permukaan.[67]

Peta kontur merupakan sebuah peta yang menggambarkan tentang elevasi atau ketinggian suatu wilayah, apabila sebuah wilayah dengan kondisi yang terjal akan memiliki kontur yang cukup rapat dan apabila sebuah wilayah memiliki kondisi yang tidak terjal atau cukup landai akan memiliki kontur yang renggang, untuk Desa Sumbang Timun memiliki kontu yang sangat renggang bisa dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.3

Peta Kontur

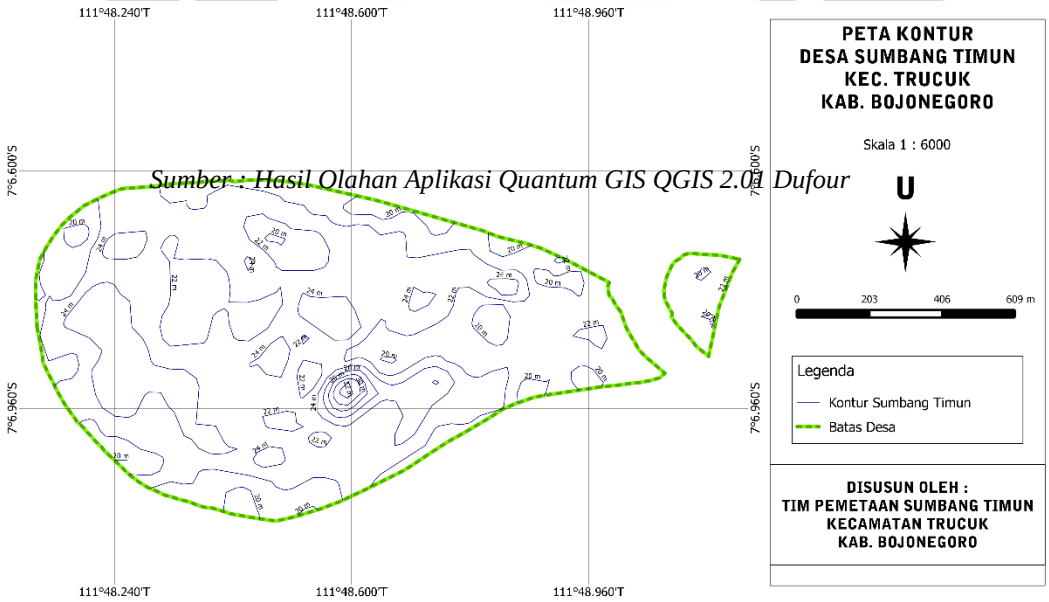

Sumber : Hasil Olahan Aplikasi Quantum GIS QGIS 2.0.1 Dufour

Terletak di dataran rendah dan dekat degan sungai Bengawan Solo, Desa Sumbang Timun berada pada ketinggian antara 20-30 meter di atas permukaan laut (mdpl) dengan garis kontur yang cukup renggang. Dengan kontur yang

[67]Kasmatyusufgeo10.blogspot.co.id/2012/11/pengertian-kontur-dan-kemiringan-lereng.htm1?m=1 (diakses pada tanggal 29 Maret 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rendah dan kondisi air yang terkadang naik mendadak membuat desa rawan banjir apalagi untuk wilayah desa dibagian utara selalau banir setiap tahun karena sangat dekat dengan sungai purba yang berda disebelah utara dDesa Sumbang Timun dan lahan pertanian yang berada didekat bengawan rawan sekali erosi karena penahan banyaran kurang cukup kuat menahan air.

4. Peta Topografi

Peta topografi sebagai salah satu media untuk menampilkan tingkat kemiringan dan menampakan bentuk permukaan bumi yang berada di Desa Sumbang Timun. Peta topografi memperlihatkan bentuk lengkungan kawasan desa, bisa dilihat dalam gambar beriktu bagaimana bentuk permukaan bumi Desa Sumbang Timun:

Gambar 4.4

Sumber : Hasil Olahan Aplikasi Globar Mapper 11

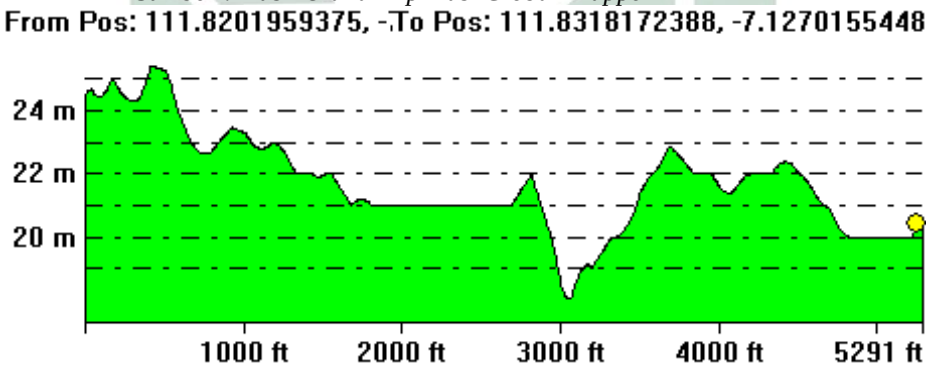

Topografi KawasanDesa Sumbang Timun

Pada peta topografi Desa Sumbang Timun menampakan bahwa desa cukup datar dengan beberapa cekungan yang di tempat-tempak tertentu yang berada dibawah angka 20 meter diatas permukaan laut (mdpl) da tertinggi berada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kisaran diatas 24 meter diatas permukaan laut (mdpl). Lokasi desa yang berada didataran rendah maka desa hanya memiliki beberapa cekungan saja untuk daerah tertinggi berada pada kawasan RT 11 yak ni berada pada sebelah barat desa dan kawasan ini jarang terkena banjir kecil setiap tahunya..

5. Peta Aliran Sungai

Desa Sumbang Timun dilintasi oleh sungai Bengawan Solo, yaitu sungai terbesar dipulau jawa dengan hulu yang berada dijawa tengah. Sungai ini sekaligus menjadi sumber air utama bagi warga sumbang timun untuk keperluan pertanian berupa pengairan sawah-sawah dan ladang-ladang mereka. Sumber air penting lainya adalah warga memiliki sumur bor pribadi dan yang menggunakan PDAM Desa Sumbang Timun.

Gambar 4.5

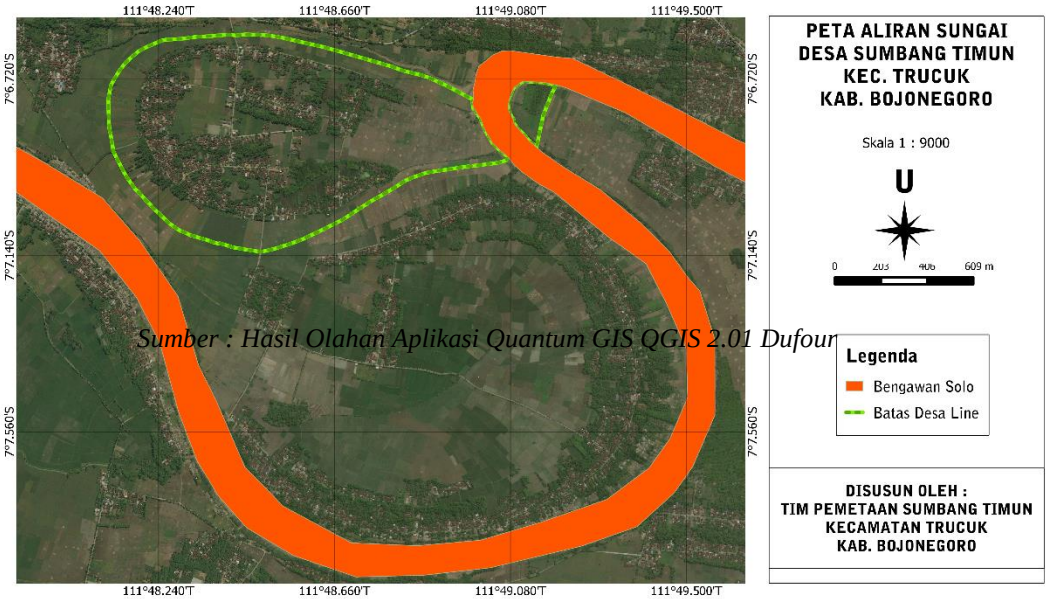

Sumber : Hasil Olahan Aplikasi Quantum GIS QGIS 2.01 Dufour

Aliran sungai Desa Sumbang Timun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan melihat pada peta diatas bahwa Desa Sumbang Timundikelilingi oleh DAS Bengawan Solosebagai sungai terbesar dipulau Jawa. Dibagian utara desa bekas dari sungai purba selalu menjadi langgan banjir saat musim penghujan dengan ketingiian 50 cm sampai 1 m dari jalan desa, untuk masyarakat saat musim penghujan tiba sudah mampu untuk adaptasi bencana. dengan menunggu kabar dan melihat kejala alam masyarkat sudah bisa memperkirakan banjir akan membesar dan berbahaya atau lewat saja.

6. Peta rawan bencana

Banjir merupakan ancaman bagi kehidupan dan penghidupan masyarakat yang terjadi saat musim penghujan tiba dan bencana banjir hampir setiap tahun terjadi di wilayah Desa Sumbang Timun. Banjir terparah pernah terjadi pada tahun 2007 mengakibatkan 12 h sawah gagal panen dan 1000 kepala keluarga mengungsi disepanjang jalan raya Malo-Parengan menurut Mahrusah juga sebagai korban. Setiap 8 – 10 tahun sekali banjir besar melanda Desa Sumbang Timun dan menurut para orang-orang tua banjir yang paling besar bahkan sampai menimbulkan korban jiwa terjadi saat tahun 2007.

Dari peta dambaran Kondisi geografis ini, masuk ke kategori wilayah yang tidak aman dikarenakan wilayah yang sangat sering terdampak banjir bengawan solo. Pemukiman dan pekarangan yang pada setiap tahunnya selalu terdampak banjir ini membuatmasyarakat tidak bisa melakukan aktivitas seperti biasanya. Namun pada setiap kali kejadian banjir tidak semua rumah kebanjiran karena desa yang selalu mengalami banjir membuat karakteristik rumah yang ditinggikan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun tidak keseluruhan.Berikut gambar peta tentang kawasan mana saja yang terdampak bencan bajir disetiap musim penghujan:

Gambar 4.6

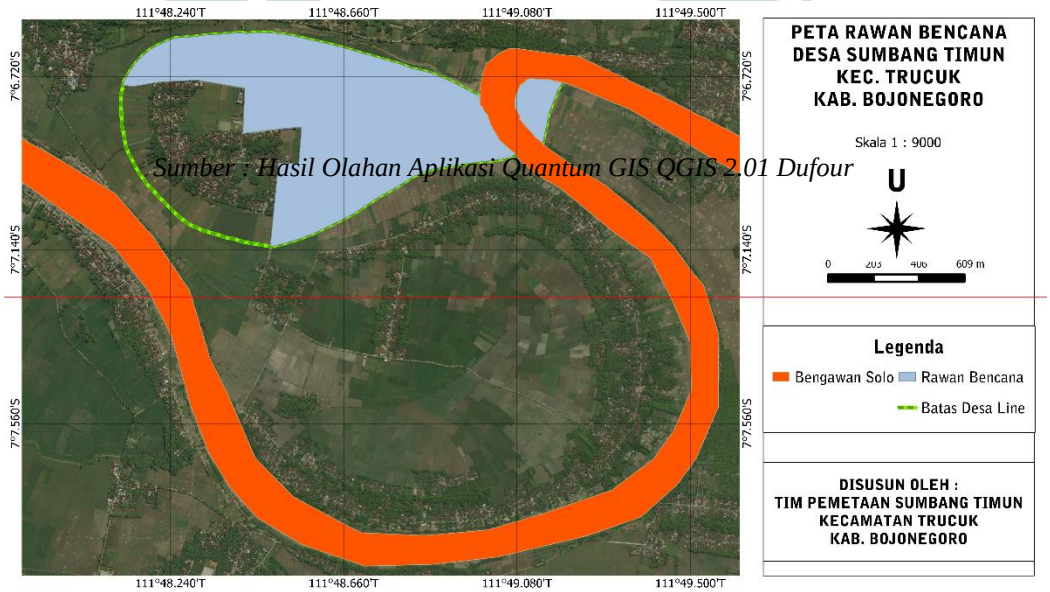

Sumber : Hasil Olahan Aplikasi Quantum GIS QGIS 2.01 Dufour

Peta Kawasan Rawan Bencana

Hasil dari penggalian data yang dilakukan di Desa Sumbang Timun banjir yang melanda menurut masyarakat hanya banjir kecil saja dengan ketinggian 50 cm yang tertinggi, dan itu banjir hanya numpang lewat saja dengan durasi yang cukup lama 3 hari saja dan itu tidak menimbulan kerugian yang siknifikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimasyarakat, Karena lahan pertanian yang selalu terdampak kerugian paling besar pada saat bajir besar ketika banjir kecil yang lewat saja tanaman padi masih bisa dipanen karena tanamn tidak busuk atau mati.

C. DemografisDesa Sumbang Timun

Kondisi demografi gambaran dari keadaan penduduk pada wilayah tertentu. Penduduk yang bertempat tinggal di Desa Sumbang Timun dapatlah berupa kondisi mereka dengan pengaruh dari kadaan dan situasi tertentu tergantung seberapa kuat pengeruh tersebut, bisa dari kelembagaan, kematian, kelahiran, dan mobilisasi sosial.berikut merupakan gambaran kondisi demografi yang mengenai keadaan penduduk Desa Sumbang Timun mengenai jumlah penduduk, pendidikan terakhir dan lain sebagainya.

1. Data Jumlah Penduduk

Jumlah peduduk yang bertempat di Desa Sumbang Timun dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti dari jumlah penduduk laki-laki, perempuan, total keseluruhan masyarakat dan kepala keluarga, dari data ini juga bisa dilihat dari jumlah kepala keluarga laki-laki dan kepala keluarga perempuan dan lainya sebagainya. Data tentang kependudukan masyarakat Desa Sumbang Timun dapat diketahui berikut ini:

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Desa Sumbang Timun

Penduduk Laki-Laki	1,668
Penduduk Perempuan	1,656
Jumlah (Laki-laki + Perempuan)	3,324

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah Rumah Tangga	875
Kepadatan Penduduk	2,518

Sumber : *Data BPS Kecamatan Trucuk Dalam Angka 2017*

Dari BPS Kecamatan Trucuk dalam Angka Desa Sumbang Timuntahun 2017menjelaskan bahwa masyarakat Desa Sumbang Timun berjumlah 3,324 jiwa dari keseluruhan jiwa yang didapat dan bertempat tinggal dibagi menjadi sebagai berikut laki-laki 1668 dan perempuan 1656Dengan jumlah rumah tangga mencapai 875 dari hasil keseluruhan dari data yang dipaparkan bisa dilihat bahwa penduduklaki-laki memliki jumlah yang lebih tinggi dengan selisih 12 Jiwa dan memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi pula.

Dengan melihat table diatas bahwa sumbang timun memiliki kepadatan penuduk dengan kalkulasi 2.000 jiwa perkilomter, dan Desa Sumbang Timun masih memiliki lahan yang cukup luas untuk membangun rumah-rumah yang berikutnya dengan perbandingan 1000 km lahan pertnian dan 10000 permukiman dengan 875 kk dan 3000 jiwa, dan kebanyakan masyarakat Desa Sumbang memilki lahan pertanian berupa sawah dan ladang diluar wilayah desa untk sawah dan ladang yang masuk kawasan desa hanya dimiliki sekitar beberapa persen saja penduduk sumbang timun.

2. Data Pendidikan Terakhir

Pendidikan adalah sebuah hal yang sangat peting untuk masyarakat modern saat ini, dan didalam pendidikan pelaku akan mengalami sebuah proses menuju manusia dengan pengetahuan baru bisa dari atau mendengar dan melihat dari proses-proses yang dialami didalam pendidikan dan biasanya pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk menunjang status sosial dilingkunganya. Tingkat pendidikan masyarakat akan berada pada posisi pendidikan terakhir dalam artian pendidikan yang dimana masyarakat mendapatkan tanda lulus dari sekolah dengan nama ijazah sebagai berikut. Berikut table yang akan mejelaskan pendidikan terkhir masyarakat:

Tabel 4.2

Tingkat Pendidikan Terakhir

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	97
2	SD	350
3	SLTP	836
4	SLTA	1,350
5	S1	125
6	Lain-lain	556
Jumlah		3,324Jiwa

Data : *Profil Desa Sumbang Timun 2017*

Dan untuk Desa Sumbang Timun pendidikan juga sama pentingnya seperti hal lain yang masuk didalam kebutuhan pokok, masyarakat Desa Sumbang Timun rata-rata memilih pendidikan yang formal dan non formal seperti dipesantren dan sekolah agama dengan rata-rata ketika anak dengan umur 15 dan masih sekolah SMP akan dicarikan pesatren yang jauh dari rumah biasanya dititipak diluar daerah desa subang timun yang mana pesantren itu sendiri bisa juga untuk sekolah formal dan mendapat ijazah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan melihat dari table diatas kita mengethui bahwa rata-rata pendidikan terkhir dari masyasrkat adalah di sejajar SLTA ini disebabkan kebanyakan masyarakat Desa Sumbang Timun memilih anggota keluarganya belajar di pesantren diluar desa dan masih cukup banyak masyarakat yang bersekolah hanya pada tingkat SD saja dan tidak sekolah juga masih ada dan kalkulasi orang yang tidak sekolah adalah orang-orang tua di Desa Sumbang Timun, untuk kategori desa yang cukup kecil desa ini memilki cukup banyak orang yang bersekolah di jenjang S1 dan SMA.

3. Mata Pencaharian

Pekerjaan merupakan sebuah aktifias yang sangat penting untuk manusia, pekerjaan juga bisa sebagai penunjang setatu sosial merek. Kondisi yang ada disekitar masyarakat turut berpengaruh besar terhadap sumber penghidupan masyarakat itu sendiri. Apabila manusia ingin memenuhi kebutuhanya maka manusia tersebut harus mencari sumber untuk pemenuhan kebutuhanya dan untuk memenuhinya manusia akan melakukan tindakan-tindakan yang mana tindakan tersebut bisa menghasilkan dan memenuhi kebutuhan utamanya seperti sandang, pangan dan papan.

Mayoritas pekerjaan yang masyarakat Desa Sumbang Timun adalah dipertanian ada yang bekerja sebagai petani ada pula yang bekrja sebagai buruh tani dan masih banyak jenis pekerjaan yang di lakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari, dan pada saat banjir besar datang maka selutuh pekerjaan masyarakat akan terhenti dan tidak ada yang bisa mereka lakukan yanh bisa hanyalah menunggu bantua datang dari orang laur. Berikut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah tabel yang memaparkan tentang jenis pekerjaan dan jum jiwa yang melakoninya:

Tabel 4.3

Jenis Angkatan Kerja

No	Pekerjaan	Jumlah Jiwa
1	Peternak	553
2	Petani	1,100
3	Buruh Tani	809
4	Pedagang	112
5	Pengusaha IRT	13
6	Jasa Angkut	4
7	Bidan Swasta	1
8	Montir	3
9	PRT	41
10	Jasa	32
11	Pegawai Negeri	4
12	TNI/POLRI	-
13	Lain-lain	652
Jumlah		3,324

Sumber : *ProfilDesa Sumbang Timun 2017*

Tabel jenis pekerjaan yang dilakukan masyarakat menunjukan bahwa pada sektor agraris dengan capain jiwa 1,909 jiwa dengan pembagian 1,100 sebagai petani dan 809 bekerja sebagai buruh tani, dan masyarakat yang bekerja sebagai peternak memiliki angka yang cukup tinggi dari 10 jenis pekerjaan ysng bisa dilakukan di masyarakat selain pertanian, apalagi untuk usaha rumah tangga kemungkinan akan terus berkembang dikarenakan perbandingan jumlah luasan sawah dan jumlah jiwa sangat jauah sekali jadi masyarakat akan terus melakukan hal kreatif untuk menambah pemasukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Sumbang Timun lebih banyak yang memiliki sawah dan ladang diluar desa, kebanyakan memiliki sawah dan ladang di Desa Kanten dikarenakan lahan yang berada di desa tidak lah cukup apabila di kelola masyarakat sendiri, bisa dilihat pada perbandingan luasan lahan pertanian dan jumlah penggarap.Mayoritas tata guna lahanDesa Sumbang Timunadalah pertanian dan dengan karakter masyarakatnya sebagai petani pasti memiliki hewan ternak yang digunakan sebagai tabunganya, dengan karakter desa yang masuk kedalam kawasan dataran rendah tanaman yang cocok sebagai komoditas ialah tanaman padi dan palawija seperti jagung, kacang-kacangan, kedelai, ubi dan tanaman palawija dataran rendah lainya.

Kebanyakan lahan pertanian yang dikelola warga dan lokasinya di wilayah desa kanten ditanami seperti ubi-ubian dan tanaman jagung kebanyakan ditanam diladang-ladang warga, dan hanya sawah yang ditanami padi dan itupun hanya ditanam dimusim penghujan dikarenakan sumber air irigasi untuk lahan persawah sangatalah sulit jika mengambil dari air Bengawan Solo cukup jauh dan petani harus mengeluakan biaya tambahan untuk irigasi persawahan dengan tanaman padi, berbeda lahan persawan di Desa Sumbang Timun kebanyakan ditanami padi hanyak sedikti yang ditanami selain padi.

Bekerja sebagai Aparatur Negara atau biasa disebut pegawai negeri sipil merupakan salah satu pekerjaan yang dilakukan yang berada di Desa Sumbang Timun, dan sebuah pekerjaan yang bersentuhan langsung dengan kebutuhan negera biasanya dilaksanakan oleh masyarakat yang diangakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus untuk melayani dan menjalankan peritah Negara secara prioritas. Aparatur Negara biasa dilihat pada tempat kedinasanya seperti POLRI, TNI dan PNS.

Masyakat Desa Sumbang Timun yang bekerja sebagai pegawai negeri sangatlah sedikit jika dibandingkan dengan jumlah kisaran yang bekerja menurut BPS 3,324 Jiwa namunyang bekerja sebagai pegawai negeri hanyalah 4 Jiwa saja, pekerjaan yang mayoritas memang adalah bertani dengan kondisi geografis yang mendukung untuk masyarakat bercocok tanam-tanaman penunjang penghidupan bagi masyarakat.

4. Data Penderita Penyakit Karena Banjir

Pada tabel di bawah memaparkan tentang sebuah data tentang jenis penyakit yang di derita masyarakat saat bencana terjadi, Saat banjir yang didapatkan dari masyarakat bisa kembali lagi kerumah masing-masing dan juga pada saat itu kondisi lingkungan kurang bersih akibat banjir, sedangkan dimasyarakat ada banyak kelompok rentan misalnya lansia, balita, disabilitas itu adalah kelompok yang sangat rentan dengan kondisi lingkungan yang kurang bersih. Berikut data penderita penyakti karena banjir:

Tabel 4.4

Penyakit Yang Diderita Saat Bencana Banjir

No	Penyakit	Jumlah
1	Deare	221
2	Demam Berdarah	9
3	Ispa	67
4	Kolera	5
5	Leptospiroris	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6	Malaria	-
7	Penyakit Kulit	1,310
8	Tifus	97
9	Lain-lain	1,615
Jumlah		**3,324**

Sumber : *Profil Kesehatan Desa Sumbang Timun 2007*

Dari hasil data lapangan yang didapatkan bahwa penderita penyakti tertinggi karena banji adalah 1,310 dikarenakan kulit meurpakan daerah luar yang rawan dengan kondisi lingkunganya, yang kemudian penderita penyakti tertinggi beriktunya diare karena berhubungan dengan makanan apabila makanan kurang bersih atau tercemar bisa menyebabkan penyakit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

TINGGINYA PENDERITA PENYAKIT KARENA BENCANA BANJIR

A. Belum Adanya Kesiagaan Kesehatan Untuk Menghadapi Bencana Banjir

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna..[68] Masyarakat setempat harus diikutsertakan dalam menanggulangi bencana yang mungkin timbul di lokasi mereka tinggal, karena itu membangun kemampuan komunitas untuk memiliki kapasitas dalam menanggulangi bencana adalah sisi lain yang penting.[69]

Bencana banjir merupakan sebuah kasus atau peristiwa yang sering di alami masyarakat Desa Sumbang Timun bahkan terjadi setiap tahunya, sebagai wilayah yang menjadi langganan banjir tentu perlu adanya sebuah pendampingan dengan gerakan peningkatan kapasitas masyarakat didalam kesiapsiagaan bencana banjir, akan tetapi masyarakat belum memiliki kapasitas yaitu pengetahuan khususnya didalam pengurangan risiko penyakit bencana banjir terjadi.

Masyarakat Sumbang Timun sebenarnya sudah memiliki pengetahuan didalam kebencanaan misalnya pada bagian seperti pra bencana, masyarakat sudah mengerti tentang bagaimana melakukan evakuasi, membawa bekal seperlunya untuk kebutuhan saat banjir, meyiapkan jalur evakuasi dan menentukan titik kumpul serta tempat untuk mendirikan tenda saat banjir besar

[68]Undang-Undang No 24 Tahun 2007, Pasal 1 ayat 7.
[69] Tumiar Katarina Manik dkk.*Risiko Bencana*(Yogyakarta : Mobius, 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datang, bisa dilihat dalam hal tersebut masyarakat sudah megerti disebabkan masyarakat belajar terus menerus dengan keadaanya sendiri saat bencana terjadi.

Masyarakat juga sudah mengerti betul mengenai saat bencana, misalnya tentang mendirikan tenda untuk hunian sementara dan kebutuhan selama mengungsi akan tetapi seadanya, pengetahuan ini bisa muncul karena masyarakat belajar dengan merfleksikan pengalaman mereka saat bencana terjadi dan terus-menerus diolah untuk melakukan sebuah tindakan yang tepat pada saat bencana terjadi, apalagi untuk daerah yang menjadi langganan banjir secara otomatis masyarakatnya akan beradaptasi.

Pada studi kasus kebencanaan yang dilakukan peneliti bersama masyarakat mendapatkan hasil bahwa selama proses penelitian masyarakat sangat rentan dengan kondisi kesehatan saat bencana,kesimpulan tersebut didapatkan dari hasil wawancara semi terstruktur, pemetaan partisipatif, FGD bersama dampingan, dan dikuatkan dengan *traksect*, yang mana peneliti kemudian menguji kembali dengan FGD bersama dampingan sebagai *steak holder* utama pihak yang memiliki pengalaman dan pengetahaun.

Peneliti kemudian menggali kembali penyebab masyarakat belum memiliki kekuatan kesiapsiagaan saat bencana dari hasil data lapangan yang didapatkan peneliti menunjukan bahwa risiko penyakit terjadi karena pada saat kondisi tersebut masyarakat belum siap siaga dengan segala kemungkinan yang terjadi dengan dampak-dampak kesehatan bencana banjir, pada saat banjir penyakit sangat rawan sekali menular keorang lain bisa lewat lingkungan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

koto, genangan bekas banjir, luka luar yang dimiliki warga serta udara bisa menularkan penyakit.

Masyarakat sudah mengerti mengenai hubungan bajir dengan kesehatan mereka, hanya saja dalam hal ini pengetahuan tentang pengurangan risiko penyakti bencana banjir di masyarakat masih belum memiliki mengerti, ada beberapa masyarakat yang sudah mengerti tentang dampak negative bencana banjir dengan kesehatan masyarakat akan tetapi untuk bergerak memulai hal tersebut masih belum mampu untuk melakukanya di dalam penanganan dampak bencana pasca banjir. Berikut ini adalah jenis penyakit yang diderita masyarakat dalam kasus bencana banjir:

Tabel 5.1

Jenis Penyakit yang diderita saat Bencana

No	Penyakit	Jumlah
1	Deare	107
2	Demam Berdarah	9
3	Ispa	67
4	Kolera	5
5	Leptospiroris	-
6	Malaria	-
7	Penyakit Kulit	1,310
8	Tifus	211
9	Lain-lain	1,615
Jumlah		**3,324**

Sumber : *Profil Kesehatan Desa Sumbang Timun 2007*

Pada tabel di atas menjelaskan tentang jenis penyakit yang di derita masyarakat saat bencana terjadi, Saat banjir surut masyarakat bisa kembali lagi kerumah masing-masing dan juga pada saat itu kondisi lingkungan kurang bersih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akibat banjir, sedangkan dimasyarakat ada banyak kelompok rentan misalnya lansia, balita, disabilitas itu adalah kelompok yang sangat rentan dengan kondisi lingkungan yang kurang bersih.

Tahapan-tahapan penanganan krisis dan masalah kesehatan lain mengikuti pendekatan tahapan siklus penanganan bencana (*Disasater Management Cycle*), yang dimulai dari waktu sebelum terjadinya bencana berupa kegiatan pencegahan, mitigasi (pelunakan/pengurangan dampak) kegiatan tanggap darurat dan selanjutnya pada saat setelah terjadinya bencana berupa kegiatan rehabilitasi dan rekontruksi.[70]Pengurangan risiko penyakti saat benca bencana terjadi masih sangat jarang dilakukan mengenai kesiapsiagaan yang berfokus pada sosial banyak kesiapsiagaan dilakukan hanya pada masalah pengungsian tapi kesehatan masih kurang.

B. Belum Efektifnya Kelompok Kebencanan Dalam Mengantisipasi Penyakit Karena Banjir

Peristiwa-peristiwa atau kejadian yang dapat mengancam kehidupan dan penghidupan masyarakat apabila tidak ditangani dengan sungguh-sungguh akan dapat menimbulkan kerugian secara material, psikologis dan bisa menimbulkan korban jiwa bukan hanya mengancam sumber penghidupan saja pada masyarakat. Seperti banjir dari luapan sungai Bengawan Solo adalah sebuah peristiwa yang bisa mengancam jiwa masyarakat disetiap tahunya,dari banjir ini banyak masyarakat yang disetiap tahunya harus terancam tempat tinggalnya, terancam pangan dan hal-hal yang lain yang menjadi kebutuhannya.

---

[70]Departemen kesehatan RI, *Pedoman Teknik Penanggulangan Krisis Kesehatan Akibat Bencana* (Jakarta: 2007), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan kebencanaan atau lebih tepatnya pengurangan risiko bencana merupakan kegiatan yang sangat berkaitan dengan masyarakat yang seharusnya pemahaman tersebut dimiliki masyarakat yang kawasanya menjadi langganan bencana dengan risiko cukup tinggi. Keahlian didalam kegiatan pengurangan risiko bencana seharusnya dimiliki setiap masyarakat yang wilayahnya menjadi langganan banjir apalagi yang berfokus atau bergerak didalam mengantisipasi penyakit karena banjir, dengan kegiatan kesiapsiagaan pengurangan risiko penyakit karena banjir.

Lembaga atau komunitas yang khusus didalam kebencanaan sebagai pemberi tindakan pertolongan pertama pada tingkat lokal sebelum pihak luar memberikan bantuanya, di Sumbang Timun sudah memiliki kelompok yang khusus didalam kegiatan kebencanaan dibentuk secara permanen yang disingkat SIBAT (*siaga bencana berbasis masyarakat*)dan sudah ada pengadaan fasilitan dan kegiatan penunjang kefektifan lembaga yang terdapat bersebelahan balai desa, kelompok bencana yang berbasis masyarakat dan berada di desa-desa di kabupaten bojonegoro masihlah tergolong baru.

Upaya didalam penangan kebencanaan bukanlah tugas dari satu pihak melainkan diperlukan kerjasama multi pihak untuk penanganya. Upaya penanganan bencana bukan saja tugas dari Negara saja melinkan seluruh elemen masyrakat Indonesia juga harus terlibat didalamnya karena menyangkut kehidupan orang banyak, apalagi untuk masyarakat yang memiliki ancaman bencana juga harus memiliki ketangguhan didalamnya menghadapai bencana atau kesiapsiagaanya. Maka dari itu peneliti menganlisis hasil FGD bersama mayarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang lembaga yang terkait bagi masyarakat tentang kebencanaan dan diulas dengan diagram veen berikut:

Diagram 5.1

Diagram Venn Hubungan masyarakat dengan lembaga terkait

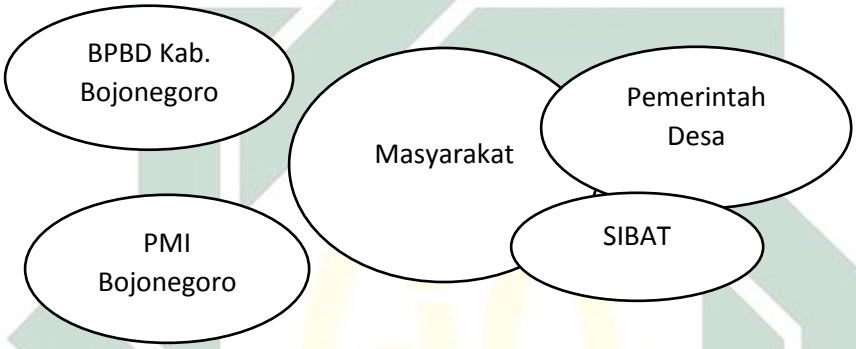

Sumber: Hasil FGD Bersama masyarakat Desa Sumbang Timun

Hasil FGD bersama masyarakat diagram venn diatas menjelaskan bahwa pengaruh besar kecilnya lembaga-lembaga terkait penanganan kebencana kepada masyarakat, pada dasanya seluruh masyarkat Sumbang Timun sudah faham dan mengerti tentang bencana banjir yang terjadi karena menjadi kebiasaan bencana yang setiap tahunya, dan masyarakat sudah mengerti apa harus dilakukan saat terjadinya bencana.

Dengan melihat diagram venn diatas kelompok siaga bencana berbasis masyarakat memiliki peran yang cukup besar didam kegiatan kebencanaan, akan tetapi kegiatan efektif mengenai mengantisipasi penyakit karena banjir kelompok tersebut masihlah kurang dengan melihat jumlah penderita penyakit yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai angka 50% lebih sedikit, ini sebagai alat atau tolak ukur untuk melihat kinerja sebuah kelompok yang bergerak di kebencanaan di tingkat desanya sendiri.

C. Belum Adanya Kebijakan Yang Efektif Dalam Penanganan Kesehatan Bencana Banjir

Usaha untuk miningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan risiko penyakit dan mecinptakan masyarakat yang mampu mengurangi risiko bencana merupakan langkah dalam mencegah terjadinya risiko penyakit karena banjir, dan menyiapkan masyarakat mampu beradaptasi dengan kondisi bencana. Kegiatan ini perlu dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat melalui masyarakat sendiri, pemerintah, dan lembaga terkait, agar terjadinya masyarakat siapsiaga bencana yang menjadi bencana dilingkungan dapat diantisipasi risiko penyakitnya.

Pembentukan kesadaran masyarakat dan pembentukan program, serta kebijakan diharapkan dapat menjadi pemicu dari terbentuknya kebijakan yang efektif dalam penanganan kesehatan masyarakat saat bencana dan diprakarsai oleh masyarakat sendiri. Sehingga masyarakat yang menjadi pelopor kegiatan pengurangan risiko penyakit karena banjir bisa menjadi penggerak dan mengorganisir masyarakat yang ada disekitarnya.

Belum efektifnya kebijakan tentang penanganan kesehatan dari pemerintah, dan menyiapkan masyarakat dalam kesiapsiagaan risiko bencana, dikarenakan selama ini fokus dari kebijakan desa hanya pengadaan benda tidak sampai kebijakan yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Belum efektifnya kebijakan tersebut dapat dilihat bahwa penderita penyakti karena banjir cukuplah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar jumlahnya dan seharausnya ini bisa menjadi evaluasi penerintah desa dengan kebijakan yang selama ini menjadi pedomanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENGORGANISASIAN MASYARAKAT RAWAN BENCANA

A. ProsesAwal

Orientasi kawasan merupakan bagian dari proses penelitian dalam memahami karakter desa yaitu untuk mengetahui geografis, demografis dan kondisi desa sebagai tempat penelitian dengan cara mengenal, menemukan dan melakukan yang terdampak bencana secara pasrtisipatif, disaat peneliti melaukan orientasi kawasan akan menemukan apa yang harus dilakukan bersama masyarakat dan saat akan melakukan disitulah pendidikan dan mengorganisiran pengetahuan masyarakat dilakukan.

Dalam melakukan orientasi kawasan partisipatif masyasarakat sagat diperlukan sebagai pihak yang menegatahui lokasi penilitian dengan adanya pendamping yakni pihak yang terkait sebagai actor yang mengenal betul desa bisa dari perangkat desa, RT, RW, tokoh masyarakat atau masyarakat itu sendiri supaya kegiatan ini bisa berjalan dengan partisipatif dan *bottom up* karena sebuah aksi untuk mengatasi sebuah masalah yang ada dimasyarakat atau memnafaatkan apa yang ada dimasyarakat tidak sekedara sebuah kegiatan yang *top down* jika sebuah kekuatan untuk mengatasi masalah itu ada dimasyarakat maka hanya perlu sebuah pengorganisiran.

Didalam proses orientasi kawasan peneliti juga melakukan inkuluturasi dan assesment dengan menggunakan metode RRA digunakan untuk mempercepat jalnya penelitian dan cepat dalam menemukan masalah-masalah yang berpada di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokasi penelitan. Menurut Robert Chambers dalam buku pertamanya yang dikutip Rianingsih Djoni, memperkenalkan metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA) sebagai alternatif bagi para praktisi pembangunan yang memerlukan sebuah metodologi penelitian yang bisa membatu mereka memahami masyarakat secara cepat, dengan informasi aktual, dan dengan biaya murah, serta mengajak masyarakat sebagai palaku penelitian itu sendiri[71].

Didalam proses ini peneliti juga melakuan pemetaan dengan tenik RRA yakni sebuah teknik pemetaan dengan membaca kondisi dengan raster yakni sebuah gambaran rupa bumi dua dimensi yang di ambil dengan citra satelit, peneliti membaca kawasan densa bersama pemerintah desa sebagai pihak yang lebih mengetahui kondisi desa secara keseluruhan.

B. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Proses penelitian memerlukan sebuah tahapan-tahapan yang mana tahapan ini memiliki struktur yang sudah ditata agar sebuah proses penelitian bisa berjalan sesuai rencana atau pada tahap awal sebelum memalukan sebuah riset aksi peneliti memerlukan tindakan awal yang dinamakan pengenalan diri atau inkuntulurasi yaitu sebuah kegiatan yang gunanya untuk membiasanya masyarakat dengan keadaan sang peneliti dan membangun hubungan kemanusiaan, kemudian dilanjutkan dengan proses assessment atau malakukan observasi kawasan, dan berikutnya melakukan konsolidasi atau kerjasama dengan masyarakat dalam proses pengorganisiran, didalam proses ini peneliti malukakunya bersama

[71]Rianingsih Djoni, *Partisipasi, Pemberdyaan, dan Demokrasi Komunikasi: Reposisi Participatory Rural Apprasial (PRA) dalam Progam Pemgembangan Masyarakat*(Bandung: Studio Driya Media, 2003), 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat sebagai media belajar bersama secara secara partisipatif yang kemudian dirumuskan bersama untuk menentukan aksi.

Proses pendekatan peneliti dilakukan pada7 Maret 2019 saat peneliti mulai mengenalkan diri dan melakukan perizinan kepada pemerintah desa setempat dan dilakukan pada saat jam serta hari kerja dari pemerintah desa dimana dilaksanakan bertempat dikantor desa dan seluruh pemerintah desa menyambunt baik niat penilit dan apa yang akan dilakukan dilokasi penelitian, hal ini perlu dilakukan sebagai bentuk sopan santun dan legalitas tentang tujuan dari penelitian supaya apa yang terkait penelitian bisa dilakukan dengan lancer seperti inkultulurasi dengan masyarakat desa dan lain sebagainya.

Gambar 6.1

Proses Pendekatan 1

Sumber : *Dokumentasi Peneliti*

Setelah malakukan perizinan peneliti juga sedikit menyinggung soal bencana banjir yang terjadi di Desa Sumbang Timun yang mana dalam sesi wawancara semi struktur ini peneliti mendapatkan beberapa hal yang terkait

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang banjir-banjir di lokasi penelitian dari banjir tahunan yang terjadi pada musim penghujan yang tidak dapat diprediksi dan juga banjir yang terjadi setiap sepuluh tahunan hingga terdapat korban jiwa menurut pemerintah desa setempat disetiap bencana banjri yang terjadi memiliki dampak yang sama dari kesehatan, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya.

Pemerintah Desa Sumbang Timun kemudian menunjuk salah satu perangkat desa yang difungsikan sebagai pendamping peneliti beliau adalah seorang kepala dusun yang bernama Jurianto (30), fungsi dari pendamping ini sangatlah penting karena nantinya sebagai orang pemandu jalanya penelitian yang akan dilaksanakan atau juga sebagai yang menjebatani kepada komunitas-komunitas lokal yang ada di lokasi penelitian dan mempermudah jalanya penelitian.

Gambar 6.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses Pendekatan 2

Sumber : *Dokumentasi Peneliti*

Bersama-sama dengan salah satu perangkat desa yang ditunjuk tugaskan sebagai pendamping peneliti, Bapak Jurianto (30) mengajak peneliti melakukan observasi kawasan melihat kondisi desa sebelum terjadinya bencana dan menceritakan tentsng sejarah banjir desa hingga sampai bagaiamana keadaan masyarakat saat bencana besar terjadi dan bencana banjir kecil terjadi di Desa Sumbang Timun hingga masyarakat bisa kembali kepermukiman masing-masing pasca bencana terjadi.

Peneliti diajak pendamping untuk berkenalan dengan beberapa tokoh masyarakat yang terlibat dengan masyarakat saat bencana terjadi juga mengethaui tentang alur sejarah banjir besar lengkatp dengan *time line*sebagai media penggali dan perekam data lapangan yang ditemukan, dengan media seperti itu peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan lebih mudah didalam melaksanakan pengorganisiran dengan cara menunjukan realita bencana yang terjadi di lokasi penelitian kepada masyarakat atau komunitas dampingan apalagi dengan media tersebut bisa memunculkan bahan diskusi-diskusi yang lainya bersama komunitas

Proses pendekatan peneliti dilakukan dengan cara mengobrol kepada masyarakat dan dilakukan begitu sering atau mengakrabkan diri pada subyek dilingkungan desa membahas apa saja yang ada di desa seperti keseharian masyarakat juga menyinggung tentang hal yang terkait data peneliti, ini dilaksanakan dengan jadwal khusus yang berarti disetiap hari tertentu peneliti wajib kelokasi penelitian, pada satu hari saja disetiap satu minggu seorang peneliti wajib kelapangan untuk megumpulkan data penelitian juga melakukan proses pendekatan kemasyarakat.

Tujuan dari inkuluturasi ini dilakukan peneliti bukan hanya untuk berbaur dan mengikuti kegiatan masyarakat, namun juga melakukan perncaria data dengan cara assessment terhadap masyarakat yang dijumpai oleh peneliti. Sehingga dengan memperoleh data tersebut peneliti mempunyai gambaran bagaimana keadaan desa dengan dilihat dari masalah dan potensi yang ada didalam desa. Kegiatan inkulturasi dan assessment dilakukan dimulai sejak awal peneliti masuk pada Desa Sumbang Timun yaitu pada bulan maret 2019, yakni bukan hanya bertemu dengan warga saja, namun juga bertemu dengan beberapa orang berpengaruh seperti kepala desa, perangkat desa, dan steakholder dalam lembaga masyrakat yang ada di desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap inkulturasi dilakukan peneliti dalam tahap memahami karakter desa dengan berbaur bersama masyarakat mengikuti kegiatan tertentu atau kegiatan keseharian masyarakat menunjukan bahwa masyarakat Desa Sumbang Timun mayoritas adalah petani dan kebanyakan memiliki sawan diluar desa dan pada saat musim penghujan bencana banjir datang tidak bisa diprediksi waktunya jika banjir besar dan dengan jangka waktu yang lebih dari satu minggu datang seluruh desa akan tenggelam termasuk lahan pertanian yang ada di desa tanamanya akan mati dan seluruh masyarakat akan mengungsi keluar desa dengan kondisi masyarakat seperti itu penyakit sangat rawan pada saat bencana atau setelah yaitu setelah masyarakat kembali kerumah.

C. Membangun Kelompok Belajar

Proses pengorganisiran yang dilakukan peneliti berawal ketika peneliti mengikuti kegiatan bersama masyarakat seperti jama'ah tahlil ibu-ibu yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali, kelompok yang akan diorganisir wanita karena lebih peka dengan keluarga dalam kondisi paling jatuh dan juga wanita mempunyai kemungkinan untuk berkelanjutan, dan didalam prosesnya pengorganisiran ini pada awalnya peneliti mulai mengenalkan diri dengan komunitas dan mulai menjelaskan tujuan dan sebab peneliti bisa sampai di Desa Sumbang Timun.

Gambar 6.3

Berdiskusi dan Pengorganisiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber : *Dokumentasi Peneliti*

Setelah peneliti bisa diterima komunitas maka dihari berikutnya pemaparan data lapangan dimulai dengan fakta-fakta yang didapatkan peneliti saat melakukan riset dan juga saat pemaparan ada beberapa diskusi-diskusi kecil masyarakat tentang bencana banjir yang dimana diskusi tersebut mengarah pada apa yang harus dilaksakan saat penanganan pasca bencana bersama masyarakat saat melakukan diskusi sebuah pengorganisiran pikiran dimulai untuk menyelaraskan pikiran peneliti dengan komunitas dampingan disebabkan karena masyarakat faham dan mengerti tentang kebutuhan dasar mereka dan sangkut pautnya dengan bencana banjir.

Dalam proses ini masyarakat mulai merencanakan tahap selanjutnya dalam melakukan perubahan pasca bencana banjir di desa mereka, dengan media diskusi-diskusi kecil dan komunitas jama'ah tahlil yang dimana diskusi tersebut dilakukan tidak begitu formal dengan suasana yang santai dan seluruh anggota jama'ah tahlil bisa mengutarakan pendapatnya, hal tersebut bisa memudahkan masyarakat untuk berpendapat tanpa harus ada tekanan dan bisa menumbuhkan pengetahuan lokal dimasyarakat dengan diskusi santai bersama komunitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merumuskan beberapa hal mengenai tindakan langsung dalam penanganan pasca bencana banjir.

Gambar 6.4

Proses Membangun Kelompok

Sumber : *Dokumentasi Peneliti*

Hasil dari diskusi bersama komunitas menemukan bahwa saat bencana terjadi masyarakat dalam kondisi terpuruk dengan seluruh asset-aset yang dimiliki rusak akibat terendam banjir pada saat seperti itu kondisi mulai rentan dengan muncul penyakit-penyakit yang kebanyakan menyerang anak kecil seperti batuk, pilek, demam, diare dan lainya. Pada kondisi seperti ini kendaraan yang miliki masyarakat rusak dan rumah sakit atau puskesmas cukup jauh apabila ditempuh dengan berjalan kaki beberapa masyarakat mengusulkan

"*gawe tanaman toga wae mas, engko iso di icer neng sawah utowo tegal lor seng neng wilayah deso kanten iku kan gak kenek banjir, terus kanggone yo gak pas wayahe banjir tok iso digawe bendino terus gratis ketimbang ngetoko,o duwek maneh"*

setalah banyak diskusi kebanyakan masyarakat setuju untuk menanam dan memanfaatkan tanaman toga sebagai obat sehat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil dari diskusi bersama komunitas jama'ah tahlil ibu-ibu menentukan untuk memanfaatkan dan menanam kembali tanaman toga dikarenakan beberepa tanaman toga yang dimiliki dan ditanam dilingkungan sekitar rumah mati karena terkena banjir, kemudian peneliti mendiskusikan tentang jenis-jenis tanaman yang akan ditanam bersama masyarakat karena memilah jenis tanaman perlu untuk dilakukan supaya apa yang ditanam sesuai dengan karakter desa dan juga menyesuaikan jenis penyakit yang sering diderita masyarakat supaya pemanfaatan tanaman toga bisa maksimal, tanaman toga yang dipilah masyarakat ada tujuh jenis tanaman seperti:

Tabel 6.1

Jenis-Jenis Tanaman Toga Pilihan Warga

NO	Nama Tanaman	Manfaat	Jumlah
1	Kunir	Obat magg, Mencegah diabetes, Menjaga kesehatan jantung	7
2	Kencur	Obat diare, radang lambung, obat batuk	10
3	Jahe	Anti peradangan, mengurangi mual, dan melindungi diri dari kangker	5
4	Temu Lawak	Obat sakit perut dan penambah nafsu makan	12
5	Temu Ireng	Obat batuk, obat cacingan, dan obat wasir	5
6	Sereh	Menurunkan hipertensi, obat pilek, dan batuk.	20
7	Sledri	Menurunkan kolestrol, meredakan batuk, menurunkan tekanan darah	0

Sumber : *Diskusi Bersama Kelompok*

Setelah peneliti mendiskusikan jenis tanaman yang akan ditanam warga pada 9 April 2019 peneliti masuk kedalam pembuatan kesepakatan bersama komunitas kesepakatan tersebut mengenai waktu penanaman, media tanam, tanggung jawab kepemilikan dan merawat tanaman kemudian lagi saling berbagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanaman toga yang sudah dimiliki dirumah dengan anggota komunitas lainya dengan dibuatnya kesepakatan tersebut diharapkan bisa memunculkan pengetahuan-pengetahuan organik masyarakat.

D. Merumuskan Masalah Sosial

Langkah selanjutnya Setelah peneliti melaksanakan tindakan observasi, assessment dan inkuluturasi dengan menggunakan teknik RRA(*Rapid Rural Appraisal*)dan kemudian di lanjutkan dengan menggunakan teknik PRA (*Participatory Rulal Apparsial*) seperti teknik FGD, wawancara semi structural dan pemetaan partisipatif. Kemudian peneliti melaksanakan tahap yang disebut perumusan masalah sosial atau menggali masalah sosial akibat bencana dan apa yang akan dilaksanakan sebagai bahan belajar bersama komunitas yaitu tentang penanganan akibat bencana di lokasi penelitian.

Dalam merumuskan masalah sosial peneliti berdiskusi dengan beberapa pihak terkait seperti sekertaris desa, kaur keagamaan, kaur pelayanan dan ketua kelompok dampingan dan semuanya memiliki benang merah yang sama yakni pada setelah bencana, kemudian kepala dusun memaparkan kepada peneliti tentang akibat dan pasca bencana yang terjadi, yang kemudian peneliti dan komuntas menemukan dan menyepakati bahwa masalah yang besar terjadi di akibat bencana beanjir kemudian pada tanggal 8 April 2019 peneliti melakukan konsultasi sosial hasil temuan dilapangan bersama komunitas jamah tahlil dengan cara peneliti mengikuti kegiatan rutinan tahlilan bergilir bersama ibu-ibu dengan melahirkan beberapa kesepakatan soal durasi belajar, cara belajar, waktu yang semuanya menyesuaikan waktunya bersama kelompok dampingan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Merencakan Proses Belajar Sosial

Persiapan sosial adalah sebuah kegiatan yang didalamnya berisis peneliti dan komunitas dampingan yang membuat kesepakatan bersama tentang rencana belajar, seperti jadwal belajar, cara belajar, dan apa saja yang akan dilakukan dilapangan mengenai penanganan pasca bencana khususnya dibidang kesehatan masyarakat. Proses perencanaan aksi bisa diawali dari penentuan isu-isu strategi yang matang untuk membahas masalah dan bagaimana bentuk aksi penyelesaiannya melalui diskusi-diskusi atau pertemauan bersama komunitas *(Fokus Group Discussion).* Kegiatan atau propaganda dengan harapan anggota komunitas akan bergerak untuk secara bersama-sama melakukan suatau tindakan, mobilisasi massa dalam kelompok kecil atau besar yang bersifat massif, dan negosiasi bersama komunitas.[72]

Gambar 6.5

[72]Agus Afandi, *Metodologi penelitian sosial kritis*(Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses Persiapan Penelitian bersama Komunitas

Sumber : *Dokumentasi Peneliti*

Persiapan sosial atau menyususn perencanaan aksi dilaksanakan peneleiti pada tanggal 8 April 2019 yang mana peneliti mengikuti kegiatan rutinana komunitas dampingan pada malam selasa dan pertemuan pertama peneliti memperkenalkan diri kepada seluruh anggota kemlompok dampingan yang berjumlah 50 orang dari hasil pertama peneleti membuat kesepakatan bersama komunitas yang mana isi dari kesepakatan tersebuat tentang jadwal wajib pertemauan peneliti dan kelompok atau jadwal rutinan yang ditentukan setiap dua minggu sekali peneliti bertemu komunitas untuk membahas isu terkait tentang penenganan pasca bencana banjir terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6.2

Anilisa Strategi Progam

Pengurangan Risiko Penyakit Karena Banjir

NO	Masalah	Tujuan	Strategi
1	Belum adanya kesiagaan kesehatan untuk menghadapi bencana banjir	Adanya kesiagaan kesehatan untuk menghadapi bencana banjir	➢ Membangun kesiagaan kesehatan menghadapi bencana banjir
2	Belum efektifnya SIBAT dalam mengantisipasi penyakit karena banjir	Efektifnya SIBAT dalam mengantisipasi penyakit karena banjir	➢ Pendidikan kelompok dalam mengantisipasi penyakitkarena bencana banjir
3	Belum adanya kebijakan yang efektif dalam penanganan kesehatan bencana banjir	Adanya kebijakan yang efektif dalam penanganan kesehatan bencana banjir	➢ Advokasi kebijakan kepemerintah desa

F. Pengorganisasian Pengurangan Risiko Bencana

Program pemecahan persoalan kemanusian bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat. Kegiatan melancarkan aksi perubahan melalui kegiatan pendidikan dan penyadaran, pengurangan risiko penyakit karena banjir dari masyarakat dan mengefektifkan kelompok SIBAT dalam mengefektifakan dalam mengantisipasi penyakit.

Proses pengorganisasian setelah tahap orietasi kawasan adalah membangun kesadaran masyarakat. Membangan kesadaran masyarakat adalah proses pengembangan kapasitas masyarakat dalam menganalisa hasil dari orietasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kawasan dengan melihat problem masalah dan potensi yang ada di desa kemudian ada tindak lanjut gerakan masyarakat dalam perubahan. Tujuan dari mebanguan kesadaran masyarakat adalah merangsang masyarakat agar mampu menyelesaikan problem permasalahan dan mengembangkan potensi guna memperbaiki kehidupan dan lingkungan mereka.

Pengorganisasian dilakukan dengan cara mengenal, menemukan, dan melakukan. Pada tahap orietasi kawasan adalah tahap pengenalan karakter desa, sedangkan pada tahap membangun kesadaran masyarakat masuk dalam tahapan menemukan, menemukan yang dimaksud adalah menemukan apa yang menjadi masalah yang dihadapi, dan menemukan potensi untuk dikembangkan sehingga masyarakat sadar untuk melakukan perubahan. Karena salah satu langkah dalam mengembangkan masyarakat adalah tahu, sadar, aksi. Tahap kesadaran merupakan tahap yang dilakukan sebelum aksi yang dilakukan oleh masyarakat sebagai subyek aktornya.

Tahap pengorganisasian yang dilakukan peneliti bersama komunitas kelompok jama'ah tahlil ibu-ibu dalam proses penyadaran adalah mengungkap data yang telah didapatkan memulai data problem masalah dan potensi dengan dianalisa bersama sehingga membentuk pengetahuan baru untuk diselesaikan. Proses penyadaran masyarakat digunakan sebagai media belajar kelompok dengan cara diskusi secara bersama sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat korban bencana.

Mengarahkan aksi dilakukan dalam proses pengorganisasian masyarakat untuk proses tranformasi sosial, agar masyarakat mampu mengurangi problem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mempengaruhi masyarakat. Program aksi dalam proses pengorganisian adalah membangun masyarakat yang siapsiaga dalam pengurangan risiko penyakti karena banjir dengan fokus hasil capaiannya yaitu kesadaran masyarakat, penguatakan kapasitas kelompok, dan merumuskan keberlanjutan program. Dari program ini diarahkan dengan kegiatan pendidikan.

G. Mempersiapkan Keberlangsungan Progam

Setelah melakukan tindakan belejar bersama dengan kelompok jam'ah tahlil perlu adanya sebuah tindakan akan sebuah progam yang dijalankan bisa berkelanjutan. Salah satu cara yang digunakan peneliti didalam melakukan tindakan akan progam berlanjut adalah membuat kesepakan dengan kelompok, kesepakan tersebut berisi kelompok SIBAT harus melakukan sebuah tindakan pengurnagan risiko penyakit dan melakukan penyebaran pngetahuan pengurangan risiko bencana dengan didukung oleh kebijakan desa tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam pengurangan risiko penyakti karena banjir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII

PENANGANANDAMPAK BENCANA BANJIR

A. Menyiagakan Kesehatan Untuk Menghadapi Bencana

Bencana merupakan bagian dari warna-warni kehidupan masyarakat yang daerahnya sering terjadi bencana banjir begitulah kira-kira yang terjadi di Sumbang Timun, penyadaran didalam bentuk tindakan pengurangan risiko bahaya bencana banjir untuk masyarakat sendiri sudah mengerti apa yang harus dilakukan saat bencana terjadi, terlebih pada saat pra bencana dan saat bencana berlangsung karena hal semacam itu merupakan bagian dari pengetahuan organic masyarakat, tetapi di dalam penyadaran pengurangan risiko bencana khusunya dalam penanganan kesehatan masyarakat hanya saja belum mengerti tentang tindak yang harus dilakukan khususnya pada bagian pemberian pertolongan pertama pada saat kondisi paling terpuruk sekalipun.

Kegiatan yang sifatnya pendidikan perlu dilakukan untuk melakukan penyadaran dimasyarakat dengan menggunakan media-media yang sifatnya serius dan akan tetapi dengan bungkusan bersifat santai supaya mengurangi rasa canggung dimasyarakat seperti menggunakan media peta salah satunya, dengan media peta raster masyarakat akan lebih tertarik karena bisa melihat langsung wilayah mereka secara dua dimensi dengan warna-warni dari peta tersebut masyarakat akan lebih mudah mengenali daerah-daerahnya yang sangat rawan dengan bencana banjir masyarakat juga bisa menambah pengetahuan soal lintasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mana saja untukmelakukan evakusi saat bencana terjadi, yang sifatnya untuk pengurangan risiko bencana.

Tindakan-tindakan kecil seperti menunjukan gambar peta raster seperti itu perlu dilakukan karena merupakan bagian dari penyadaran yang mana peta raster bisa saja digunakan untuk menarik perhatian masyarakat pertama dan yang kedua untuk memunculkan ide-ide bahan diskusi mengenai tindakan-tindakan menuju yang lebih baik lagi, maka dari itu diperlukan upaya bagaimana menumbuhkan kesadaran serta kepedulian masyarakat dalam mengenali dan menganalisis sendiri tingkat kerentanan, bahaya risiko dampak bencana di lingkungan mereka.

1. Pemetaan Daerah Rawan Bencana

Sebelum melakukan aksi penyadaran kepada masyarakat yang wilayahnya rentan akan bencana banjir, maka diperlukanya media dan bahan penyadaran yang berfungsi sebagai perantara untuk menuju sebuah pemahaman seperti aksi untuk memetakan kondisi geografis Desa Sumbang Timun secara menyeluruh. Didalam kegiatan pemetaan peneliti dan masyarakat juga melakukan pengamatan langsung dilapangan mengenai kawasan mana saja yang sangat rawan sekali dengan bencana banjir dan daerah mana saja yang aman akan bencana juga mengenai jalur-jalur evakuasi yang biasanya digunakan masyarakat.

Pada langkah awal yang dilakukan peneliti bersama komunitas yakni mengadakan forum FGD (*focus group discussion*) dari forum tersebut, peneliti dan komunitas melakukan assessment cepat dengan menggunakan teknik RRA (*Rapid Rural Aprasial*) yang bertujuan untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dan gambaran wilayah secara umum dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyeluruh menggunakan media peta. Pemetaan ini bertujuan untuk memancing masyarakat mengungkapkan keadaan desa dan lingkunganya.

Gambar 7.1

Pemetaan Daerah Rawan Bencana

Sumber : *Dokumentasi Peneliti*

Proses pemetaan bersama perangkat desa yaitu Eko Heinanto (Sekertaris Desa), Sumarsi (Kaur Keagaman) dan Jurianto (Kepala Dusun) didalam prosesnya peneliti bersama perangkat menggunakan teknik *Rapid Rural Aprasial*penyebab menggunakan teknik ini karena desa cukup kecil serta usulan dari perangkat dan pengamatan kondisi geografis desa dilakukan, kemudian pihak terkait juga menjelaskan apa saja yang terkadi saat bencana, kemudian perangkat mulai menganalisa dan berdiskusi tentang bencana didesa mengenai sebuah pengurangan risiko bencana yang mana diskusi ini berjalan mengalir begitu saja.

Dengan pemetaan ini diharapkanmasyarakat tahu dan mau melakukan sebuah perubahan-perubahan kecil dilingkunganya, tahu dari pemaparan hasil penelitian tahu dari hasil diskusi tahu dari realita yang ada dan bisa merubah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paradigm tentang pasca bencana banjir yang disetiap tahunya selalu menyelimuti ketakutan-ketakutan yang menjadi problem dimasyarakat.

2. Membagi Pengetahuan Pengurangan Risiko Penyakit

Pengembangan pengetahuan adalah sebuah proses untuk menggali kembali pengetahuan-pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat dan kemudian apa yang sudah diketahui masyarakat bersama peneliti diulas kembali terkait hal masalah yang dihadapi orang-orang terdahulu, orang tua dulu telah mengetahui dan mewariskan pengetahuan-pengatahuan dari hasil pengalaman dan analisa kepada keturunan hingga saat ini, karena semakin berkembangya zaman yang menuntut masyarakat dan tidak sengaja melupakan hasil warisan pengalam pengatahuan organic dai para leluhur, ada begitu banyak hal yang pada dasarnya masyarakat lebih mengatahui tentang keadaan mereka sendiri apalagi untuk sesuatu hal yang berhubungan langsung dengan *livelihood*.

Seperti halnya masyarakat pada lokasi penelitian mereka sudah mengetahuai tentang bencana banjir karena itu terjadi di setiap tahunya, secara otomatis mereka akan belajar tentang kebencanaan dengan cara mengalami peristiwa bencana banjir Bengawan Solo pada zaman dahulu sebelum ada teknologi untuk mengetahui banjir akan datang masyarakat memakai kentongan yang mana kentongan ini akan saling tersambung dengan desa-desa yang disekitarnya saling menyahut, dari hal seperti itu peneliti mencoba menyelaraskan dan merekam dasar-dasar pengetahuan masyarakat mengenai bencana banjir sesuai pengalaman masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan menggunakan media peta kebencanaan yang dibuat bersama dengan perangkat desa, peneliti kemudian mengajak masyarkat untuk menganalisa peta tersebut dan dibantu oleh lembaga kebencanaan desa dalam menganalisa peta bencana yang telah disepakati kemudain masyarakat diarah untuk menggali risiko bencana didalam pembahasan mengenai dampak kerugian masyarakat jauh lebih mengerti karena hal tersebut merupakan bagian dari kehidupan mereka setiap tahunya, apabila masyarakat benar-benar faham dan mengerti tentang keadaan mereka tugas peneliti langsung masuk dalam pengorganisiran pikiran masyarakat.

Proses membagi pengetahuan masyarakat bagi sorang masyarakat sudah tahu tentang dampak kerugian kemudian masuk dalam pegeorganisiran pngetahuan dalam tahap ini peneliti mencoba memberikan makna tentang risiko tersebut atau dalam bahasa yang lain adalah penyadaran ini dilakukan karena untuk memancing dan merangsang pengetahuan masyarakat supaya lebih kritis dalam menyikapi sebuah bencana, supaya masyarakat lebih mengetahui tentang kebencanaan dan mau bertindak dalam hal penangana akibat bencana buka hanya pengurangan risiko bencana saj masih banyak yang lain tentang kebencanaan yang perlu dilakukan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 7.1

Jadwal Pendidikan

Hari	Materi	Narasumber	Tujuan	Teknik	Media
8 April 2019	Kebencana an	Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT)	Peserta mengerti tentang kebencanaan dan tindakan yang bisa dilakukan	Diskusi	Kertas plano, spidol, lak ban
22 April 2019	Risiko Bencana		Peserta memahami tentang resiko bencana dan upaya yang bisa dilakukan didalam PRB	Diskusi	Kertas plano, spidol, lakban
6 Mei 2019	Identifikasi Penyakit Saat Bencana		Peserta mampu mengidentifikasi tentang jenis penyakit dan penyebabnya	Diskusi	Kertas plano, Spidol, Lakban
20 Mei 2019	Kesiap Siagaan		Peserta Mampu menyiapkan diri didalam menghadapi risiko peyakit karena banjir	Diskusi	Kertas plano, Spidol, Lakban

Sumber : *Diskusi Peneliti dan Narasumber*

Dalam acara pendidikan dan pelatihan tersebut, Peran Sambarmusi memberikan materi mengenai kebencanaan, risiko bencana dan pengurangan risiko becana serta mengenai kesehatan saat bencana. Selain itu, pemateri memaparkan wilayah-wilayah yang terdampak bencana banjir akibat dari luapan DAS Bengawan Solo. Kemudian pemateri menceritakan bahwa Desa Sumbang Timun ini memang sangat rawan karena melihat kondisi geografis desa yang sangat berdekatan dengan Sungai Bengawan Solo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemateri kemudian mencoba mengingatkan kepada masyarakat saat terjadi bencana bagai kondisi kesehatan masyarakat, jadi ketika terjadi banjir bantuan sangat sulit untuk terjun ke desa ini karena melihat arus yang sangat deras melintas di desa ini, dari situlah harapan dari BPBD Desa Sumbang Timun mampu menjadi desa yang mandiri. Dengan begitu, Desa Tambakrejo memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi potensi ancaman bencana, serta mampu memulihkan diri dengan segera dari dampak-dampak yang merugikan

Gambar 7.2

Proses Pendidikan Kebencanaan

Sumber : *Dokumentasi Peneliti*

Narasumber pun juga menjelaskan tentang serta peran masyarakat dan lembaga kebencanaan yang bisa dilakukan bersama-sama tentang penanggulangan bencana, pengurangan risiko bencana khusunya tentang apa yang di bahas khusus menganai kesehatan masyarakat, bahwa peran masyarakat sangatlah penting

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalam pengurangan risiko penyakit ini dan tindakan yang bisa dilakukan masyarakat walaupun sifatnya sementara sebelum bantuan datang.

B. Mengefektifkan Organisasi Kebencanaan Dalam Mengantisipasi Penyakit Karena Banjir

Membangun kapasitas merupakan sebuah proses awal untuk meningkatkan keahlihan, pengetahuan dan dasar sebuah perubahan dimasyarakat didalam membangun kapasitas masyarakat tidaklah mudah kebanyakan dimasyarakat kita berfikiran jika sebuah musibah datang maka bantuan pasti juga akan ikut datang padahal sebuah masalah kebencanaan bisa ditangani dengan kekuatan komunitas lokal, jika sebuah komunitas di daerah yang rawan bencana memiliki kapasitas yang dan digunakan untuk meminimalisir kerentanan maka sebuah bencana khusunya bencana banjir tidak akan berdampak besar.

Pemberdayaan masyarakatmerupakan sebuah kegiatan penyadarkan dan pendidikan masyarakat agar tahu dan memiliki kekuatan mendorong masyarakat supaya berdaya khsusnya didalam kebencanaan agar masyarakat memiliki kekuatan untuk pra, saat dan pasca yang mana untuk masyarakat Desa Sumbang Timun sendiri sudah mencapai tahap pra dan saat kerana desanya menjadi langganan banjir jadi membuat masyarkat untuk beradap tasi tapi untuk pasca bencana perlu adanya sebuah kegaiatan permberdayaan atau pendidikan kebencana dengan cara mengajak masyarakat untuk bertindak supaya mau melakukanya sendiri tanpa harus menggantungkan kapada orang lain.

Pendidikan kebencanaan merupakan suatu usaha pemahaman konsep-konsep yang berkaitan dengan kebencanaan, dalam rangka mengembangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian dan kesadaran yang diperlukan untuk mengambil sikap dalam melakukan adaptasi kehidupan di daerah yang rawan bencana. pendidikan kebencanaan dapat diartikan pula sebagai upaya sadar untuk menciptakan suatu mayarakat yang peduli, memilii pengetahuan dan keterampilan dalam mengatasi permasalahan kebencanaan, serta menghindari permasalahan kebencanaan yang mungkin akan muncul di saat mendatang.[73]

Peyelenggaraan peningkatan kapasitas yang dilaksanakan bersama komunitas tidak lah formal lebih tergolong santai,pelan dan terstruktur.Tugas peneliti hanyalah memancing dan merangsang komunitas untuk berfikir serta mengulas kembali apa yang sudah dipelajari didalam kebudayaan masyarakat lokal yaitu tentang memanfaatkan apa yang disekitar dan melindungi apa yang dimiliki serta mengadakan kembali suatu hal yang sekiranya baik untuk dirinya dan linkungan, hal seperti itu sudah ada dimasyarakat tentang memanfaatkan apa yang ada seperti tanaman obat-obatan disekitar rumah dan menanam kembali tanaman obat yang mati, rusak ataupu yang lainya serta merawatnya.

Peneliti ataupun fasilitator didalam melakukan aksi perubahan paradigma tidak tidak mengadakan apa yang belum ada seperti mendatangkan pihak luar akan tetapi mengajakbagian dari masyarakat masyarakat untuk aktif kelmbali kedlam kegiatan kebencanaan khusunya didalam pengurangan risiko bencana yang memang harus bisa dilakukan saat ini, diharapkan komunitas bisa mandiri didalam menyikapi bencana banjir yang berfokus pada setelah benjir terjadi tanpa harus menggantungkanya dengan pihak luar.

---

[73]Agus Indiyanto & Arqom Kuswanjoyo, *Kontruksi Masyarakat Tangguh Bencana,* (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2012), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan cara memanfaatkan sebuah pekarang yang dimiliki masyarakan dan belum dimanfaatkan secara maksimal untuk kegiatan-kegiatan kecil bersama komunitas, dengan cara ini masyarakat cukup tertarik dikarenakan tidak perlu mengeluarakan biaya tambahan untuk sebuah kegiatan dan juga memanfaatkan pekarangan merupakan salah satu bagian dalam keinginan masyarakat desa untuk untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, meminimalisir dan menambah biaya belanja rumah tangga

.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII

MENYIAGAKAN MASYARAKAT TETAP SEHAT

MENGHADAPIBENCANA BANJIR

A. Reflkesi Proses Pengorganisasian

Penentuan proses penelitian untuk kegiatan pendampingan tetap dilakukan bersama masyarakat untuk menentukan apa yang harus dipelajari bersama komunitas, struktur jadwal kegiatan yang sudah ditata agar sebuah proses penelitian bisa berjalan sesuai rencana atau pada tahap awal sebelum memalukan sebuah riset aksi peneliti memerlukan tindakan awal yang dinamakan pengenalan diri atau inkuntulurasi yaitu sebuah kegiatan yang gunanya untuk membiasanya masyarakat dengan keadaan sang peneliti dan membangun hubungan kemanusiaan, kemudian dilanjutkan dengan proses assessment atau malakukan observasi kawasan, dan berikutnya melakukan konsolidasi atau kerjasama dengan masyarakat dalam proses pengorganisiran, didalam proses ini peneliti malukakunya bersama masyarakat sebagai media belajar bersama secara secara partisipatif yang kemudian dirumuskan bersama untuk menentukan aksi.

Setelah peneliti bisa diterima komunitas maka dihari berikutnya pemaparan data lapangan dimulai dengan fakta-fakta yang didapatkan peneliti saat melakukan riset dan juga saat pemaparan ada beberapa diskusi-diskusi kecil masyarakat tentang bencana banjir yang dimana diskusi tersebut mengarah pada apa yang harus dilaksakan saat penanganan pasca bencana bersama masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat melakukan diskusi sebuah pengorganisiran pikiran dimulai untuk menyelaraskan pikiran peneliti dengan komunitas dampingan disebabkan karena masyarakat faham dan mengerti tentang kebutuhan dasar mereka dan sangkut pautnya dengan bencana banjir.

Dalam melakukan pendampingan tentu peneliti mengalami banyak kendala dan yang paling sulit untuk menentukanya adalah waktu peneliti dan komunitas kesulitan untuk menentukan waktu dalam melakukan proses belajar di karenakan masyarakat yang pada siang hari harus bekerja sedangkan jarak antara rumah peneliti dengan tempat penelitian cukup jauh dan pada malam hari masyarkat harus beristirahat, akan tetapi setelah dilakukan diskusi yang panjang peneliti dan komunitas menemukan waktu yang tepat yakni pada malam hari stiap dua minggu sekali peneliti datang kelapagan untuk melakukan proses pengroganisiran.

Selama melakukan proses pendampingan peneliti mendapatkan bantuan dari kepala dusun, ibu ketua jama'ah tahlil dan sekeluarga, beberapa anggota jama'ah tahlil dan sangat baik mau menerima peneliti menjadi bagian dari masyarakat walaupun hanya sementara, peneliti merasa cukup mudah untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat karena masyarakat dampingan sanagat terbuka dengan keadaan peneliti, walaupun masyarakat sangat terbukan dan senang mau membantu proses pengroganisasian, bukan berarti selama proses tidak ada kendala.

Kendala bagi penelitian dilapangan bersama masyarakat tetaplah ada, karena penelitian dituntut langsung untuk mengahadapi masyarakat yang berbeda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter dan juga beda usia serta pengalaman, peneliti cukup canggung pada awalnya karena harus berhadpaana dengan orang asing serta ibu-ibu. Peneliti bisa melakukan pengroganisiran disaat suasana mulai cair dan tidak formal, sebagai seorang peneliti lapangan diharuskan bisa menggendalikan suasana forum diskusi yang terarah tetapi tidak begitu formal.

B. Refleksi Metodologi

Proses pendampingan yang dialami peneliti dengan menggunakan metode PAR peneliti cukup kesulitan menggunkanaya karena peneliti sendiri masih belum mengerti dengan metode yang digunakan ataupun sebagai sebuah teoritis, kendala masih banyak menggunakan metodologi sebagai pendekatan penelitian, danitu menjadikan peneliti hanya berfokus pada bagian teknik-tekniknya yaitu PRA, dan dialamnya peneliti memiliki keyakinan bahwa bagaimanapun dengan meggunakan metode PRA atau RRA masyarakat harus berdaya dari sebuah permasalahan yang dihadapi pasca bencana.

Peneliti masih belum bisa menyelaraskan bagaimana metode yang digunakan dengan masyarakat karena masih banyak yang hasru dipelajarari bersama masyarakat dengan mambaca karakter desa kondisi sosial budaya masyarakat.

C. Refleksi Kajian KeIslaman

Bencana alam sering terjadi di wilayah Negara-negara yang rentan terhadap bencana alam. Dampak kerusakan dan kerugian akibat bencan alam sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan dan kondisi wilayah, penyediaan sarana dan prasarana pelayanan dasar, perekonomian, lingkungan hidup, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya. Bencana pada dasarnya dapat disebabkan oleh faktor alam, namun perilaku manusia yang mengekploitasi alam secara berlebihan juga dapat mengakibatkan bencana alam.[74]

Menurut *International Strategi For Disaster* bencana adalah suatu kejadian, yang disebabkan oleh alam atau karena ulah manusia, terjadi secara tiba-tiba atau perlahan-lahan, sehingga menyebabkan hilangnya jiwa manusia, harta benda dan kerusakan lingkungan, kejadian ini terjadi di luar kemampuan masyarakat dengan segala sumberdayanya.[75] Bisa dilihat dari pendapat-pendapat diatas bencana bukan hanya terjadi karena faktor alam saja sebuah bencana bisa terjadi oleh perbuatan tangan manusia yang merusak alam dan tentu saja dengan kehendak tuhan. Didalam Al-Qur'an Surat As-Syura ayat 30 berbunyi:

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٖ فَبِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِيكُمۡ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖ ٣٠

Artinya : Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu).(QS: As-Syura:30)[76]

Tafsir Ringkas Kemenag :

---

[74]Tim Koordinasi perencanaan dan pengendalian penanganan bencana (P3B) BAPPENAS,*Penilai Kerusakan dan Kerugian* (Badan Nasional Pembangunan Nasional), 8.
[75]Nurjanah, dkk, *Manajemen Bencana* (Bandung: Alvabeta, 2013), 10.
[76]Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya*(Jakarta: PT. Sigama Iksa Midya Arkanlima), 486

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada ayat yang lalu, Allah telah menunjukkan beberapa kebaikan sebagai anugerah yang bersumber dari-Nya. Pada ayat ini, Allah menyatakan bahwa musibah yang kamu peroleh adalah akibat perbuatanmu sendiri. Allah berfirman, "Dan musibah apa pun yang menimpa kamu, kapan dan di manapun, adalah di sebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Itu semua karena kecerobohan, kesalahan, dan kemaksiatan yang kamu lakukan sendiri, dan walaupun begitu, Allah tetap memaafkan banyak dari kesalahan-kesalahanmu itu.31. Dan meskipun kamu memiliki kekuatan yang sangat besar, kamu tidak akan dapat melepaskan diri dari siksaan Allah, jika Allah menurunkannya untuk kalian di bumi, dan kamu tidak akan pernah memperoleh pelindung yang dapat melindungi kamu dari azab itu atau penolong yang dapat menolong kamu dari bahaya apa pun yang akan menimpamu selain Allah.[77]

Bencana datang semua karena atas izin sang pencipta, bisa jad sebuah bencana datang dikarenakan atas dasar cinta Allah kepada manusia yang lalai kepda-Nya maka diberikanlah bencana agar manusia yang lalai bisa ingat kepada Allah yang pemilik kita di dunia dan akhirat.

[77]Aplikasi Qur'an Kemenag RI (diakses pada tanggal 28 Februari 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada saat bencana banjir terjadi masyarakat sudah mengerti apa yang harus dilakukan seperti secara otomatis masyarakat mengerti harus mengungsi untuk meminimalisir risiko bencana, akan tetapi masyarakat masihlah belum mamapu dengan rindakan penanganan akibat becana dan itu menjadikan masyarkat akan ketergatungan terhadap bantuan tetapi setalah adanya pendampingan dengan strategi penanganan akibat bencana oleh komunitas diharapkan maysarakat mengerti dan faham akan apa yang harus dilakukan didalam penenganan akibat bencana tanpa harus menggantungkanya kepada orang lain.

Islam mengajarkan manusia tentang keselarasan hidup bersamaan dengan alam memanfaatkan tanpa harus merusak dan penelitian ini mengorganisir komunitas untuk menggunakanan apa yang dimiliki untuk penenganan akibat bencana secara mandiri yaitu memanfaatkan alam yang ada disekitar masyarakat untuk menanam tanaman toga sebagai bentuk langkah kecil didalam pengorganisasian masyarkat yang selaras dengan alam.

B. Saran Penulis

Penanganan kebencanaan tidak akan terjadi dan terlaksana secara maksimal apabila yang bertindak aktif adalah orang luar dari kawasan yang terdampak bencana, dan akan berbeda apabila masyarakat lokal yang bertindak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktif didalam gerakan penanganan kebencaan tindakan kemendirian dengan langkah-langkah kecil dikomunitas harulah dilakukan oleh orang-orang lokal yang tentunya memiliki pengetahuan lebih tentang kawasanya sendiri dan lai harum memiliki inisiatif dalam tindakan kebencaan, apalagi untuk masyarakat Desa Sumbang Timun yang notabenya hampir setiap tahun terjadi bencana haru memiliki pengetahuan dan kapaitas didalam menghadapi masalahnya.

Kegiatan pendampingan pemberdayaan masyarakat haruslah dilakukan secara partisipatif oleh masyarakat lokal yang mana kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mencari potensi, masalah, proses pengorganisiran, jadwal pembelajaran, analisa progam serta monitoring dan evaluasi hal ini haruslah masyarakat memiliki perang besar didalam berjalanya progam pemberdayaan. Dengan masyarakat yang berperan besar didalamnya diharapkan masyrakat mampu menyesuaikan berjalanya progam dengan kondisinya.

Proses pengorganisiran yang dilakukan peneliti bersama mayarakat diharakan sebagai langkah awal komunitas didalam membentuk sebuah kemandirian dalam penanganan kebencanaan, dan diharapakan sebagai salah satu refrensi atau percontohan bagi kawasan-kawasan lainya yang miliki kasus bencana sama dan mengenai desa tangguh bencana banjir Bengawan Solo dan penengaan kebencaan dengan cara pemanfaatan lahan pekarangan yang sudah dilakukan masyarakat harus terus di lanjutkan dan mungkin bisa digunakan untuk hal yang lain sebagainya akan tetapi dalam memanfaatkanya juga tidak perlu mengesampingkan dengan keselarasan terhadap lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini tetantu bukan memanfaatkan saja msyarakat haru memiliki rasa tanggung jawab menjaga lingkungan dalam konteks DAS Bengawan Solo ssperti menanami pinggiran sungai dengan tanaman yang kuat dan tahan hempasan air bengawan dengan cara menanami dengan jenis tanaman akar wangi tanaman ini cukup kuat dengan akar berjenis serabut dengan panjang bisa mencapai 2-3 meter tanaman ini bisa menahan erosi dibantaran Bengawan Solo, apabila ditanami tanaman bambu memang kuat akan tetapi dibawah akar bamboo sangat mudah sekali tergerus apalagi pada saat musim kemarau karena pada saat itu permukaan bengawan sedang surut, mungkin dengan akar wangi bantaran sungai jadi lebih tahan lama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Agus. 2014. *Metodologi Penelitian Sosial Kritis.* Surabaya: UINSA Press.

Afandi, Agus. 2012. *Modul Participatory Action Research,* (PAR), (Surabaya: lembaga pengabdian kepada masyarakat (LPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Aplikasi Qur'an Kemenag RI (diakses pada tanggal 28 Februari 2019).

Athaillah, Ibnu. 2015. *Mengaji Tajul Arus: Rujukan Utama Mendidik Jiwa*. Jakarta: Zaman.

Bisri, Hasan, 2014. *Filsafat Dakwah*. Surabaya: Dakwah Digital Press

Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya*. Jakarta: PT. Sigama Iksa Midya Arkanlima.

Djoni, Rianingsih. 2003. *Partisipasi Pemberdayaan Dan Demokrasi Komintas: Repossi Participatory Rural Appraisal (PRA) Dalam Progam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Studio Driya Media, 2003..

Feist, Jess. 2010. *Teori Kepribadian : Theories of Personality*. Salemba Humanika.

Fiere, Paulo. Pendidikan Yang Membebaskan.

Goble, Frank. G. 1987.A. Supraktinya, ed. *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Kanisius.

Hakim, Abdul, 2013, Makna Bencana Menurut Alqur'an: Kajian Fenomena Terhadap Bencana Di *Indonesia, dalam Jurnal Hermeunetik*, Vol. 7, No.02, Desember.

Haidah, Lilik. 2004. Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Kajian Implementasi *Participatory Action Researh* (PAR), dalam *jurnal E-Ijtima' Media Komunikasi Pngembangan Madani.* Vol. 5 No. 2 Juli-Desember.

Huraerah, Abu. 2011. *Pengorganisiran dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Rakyat.* Bandung: Humaniora

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif.* Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

Ife, Jim dan Frank Tesoriero. 2008. *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Indiyanto, Agus & Arqom Kuswanjoyo. 2012. *Kontruksi Masyarakat Tangguh Bencana.* Bandung : PT Mizan Pustaka.

Jess, Feist. 2010. *Teori Kepribadian : Theories of Personality*. Salemba Humanika.

Kasmatyusufgeo10.blogspot.co.id/2012/11/pengertian-kontur-dan-kemiringan-lereng.htm1?m=1 (diakses pada tanggal 29 Maret 2019)

Koalisi Muria. 2011. *Lingkar Muria : Mengelola Risiko Berkawan Dengan Alam.*

Moleong , Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Martono, Nanang,*Sosiologi Perubahan Sosial : Persepeketif Klasik, Modern,Postmodern, Dan Poskolonial* (Jakarta :PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2016)

Nugraheni, Novi. 2014. "*Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Berbasis Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Tentang Integrasi Pengurangan Resiko Gempa Bumi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah IbtidaiyahNegeri Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta)*": Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

Nurjanah, dkk. 2013. *Manajemen Bencana*. Bandung: Alvabeta.

Perka BNPB No. 12/2014 Tentang Peran Serta Lembaga Usaha Dalam Penanggulangan Bencana.

Prawoto, Nano. *Model pengembangan Dan Pemeberdayaan Masyarakat Berbasis Kemandirian Untuk Memujudkan Ketahanan Ekonomi Dan Ketahanan Pangan (Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pada Mayarakat Dieng Di Provinsi Jawa Tengah),* Jurnal Organisasi dan Manajemen, Vol 8 No 2 September.

Rahman, Amni Zarkasyi, *Kapasitas Daerah Banjarnegara Dalam Penanggulangan Bencana Alam Tanah Longsor.*

Reizkapuni, Roofy dan Mardwi Rahdriawan. 2014. Jurnal Teknik PWK Volume 3 Nomor 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rukminto, Isbandi, 2013, *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta : Raja Grafindo

Sadat, Anwar. *Efektifitas Kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Pengurangan Risiko Bencana Di Kota Baubau.*

Shragge, Eric, 2013. *Pengorganisasian Masyarakat Untuk Perubahan Sosial*, Yogyakarta : Graha Ilmu

Solihin, Ismail. 2009. *Pengantar Menajemen*. Jakarta : Erlangga.

SUSDEC, 2004. "*Belajar Bersama Masyarakat".* Solo:LPTP.

Sadat, Anwar, *Efektifitas Kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Pengurangan Risiko Bencana Di Kota Baubau.*

Suharto, Edi, 2005, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat "Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*" Bandung : Refika Aditama

Tim Koordinasi perencanaan dan pengendalian penanganan bencana (P3B) BAPPENAS,*Penilai Kerusakan dan Kerugian*. Badan Nasional Pembangunan Nasional.

Tan, Jo Han dan Roem Topatimasang. 2004. *Mengorganisir Rakyat*, Yogyakarta: SEAPC & INSIST Press.

Tim Koordinasi perencanaan dan pengendalian penanganan bencana (P3B) BAPPENAS,*Penilai Kerusakan dan Kerugian* Badan Nasional Pembangunan Nasional.

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007, Tentang Penanggulangan Bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id